

Dog-Dog Pangrewong



G.S.

Direktorat
Budayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



DOGDOG PANGREWONG

TANGGAL	INDUK
08 JUN 1981	939

PPS/Sd/8

Milik Dep. P dan K Tidak diperdagangkan
--

DOGDOG PANGREWONG

Karangan

G.S.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra
Indonesia dan Daerah**

JAKARTA

1978

**Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka
BP No. 881**

Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR



Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir, dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai saran komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-II, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

ISI

Hal.

Kata Pengantar Proyek	5
Ringkasan Cerita	9
Bubuka (Pendahuluan)	15
1. Lembu	17
2. Dua Paraji	24
3. Jin	33
4. Salah pak	48
5. Angeun Lekoh	55
6. Soang	71
7. Guyonan dina bulan Puasa	91

RINGKASAN CERITA

1. LEMBU

Bapak Bogem memasang jerat di dalam semak belukar. Karena hari masih gelap, ia tak berani mendekatinya, apalagi karena di tempat itu kabarnya ada ular besar. Dari jauh tampaknya seekor lembu belang yang terjatuh itu. Segera ia pulang dan dengan gembira menyuruh istrinya membeli garam dan rempah-rempah sebanyak 5 ringgit.

Ketika Bapak Bogem tiba kembali di tempat jerat dipasang, yang dilihatnya bukannya lembu, melainkan seekor rusa. Kedua kalinya ia pulang lagi dan berpesan kepada istrinya jangan membeli garam dan rempah-rempah terlalu banyak.

Waktu Bapak Bogem kembali lagi ke semak-semak, yang kini dilihatnya bukan rusa, melainkan kancil. Ia berlari lagi ke rumah, dan menyuruh istrinya belanja dua ringgit saja.

Buat keempat kalinya Bapak Bogem berlari ke tempat jerat dipasang. Karena hari sudah agak terang, ia bisa melihat lebih jelas. Kancil ternyata sudah tidak ada. Ia heran sekali, karena sekarang yang tampak hanyalah benda putih berpindah-pindah. Ketika diamat-amatinya, benda putih itu ternyata kotoran matanya pribadi.

2. DUA PARAJI (dua dukun beranak)

Ema Ikrem dari Belengbeng dan Ema Copet dari Karang-benda adalah dua dukun beranak yang terkenal. Selain menolong orang bersalin, mereka pandai pula mengusir jin, setan, onom, gandrwo dan lain sebagainya. Mereka saling bermusuhan, saling ejek mengejek dan saling fitnah memfitnah.

Pada suatu hari nyi Encih merasa sakit tulang, sakit kepala dan lesu badan. Ma Ikrem dipanggil dan terus memijit bagian-bagian badan nyi Encih yang terasa sakit.

Keesokan harinya nyi Encih merasa lebih sakit lagi. Ketika Ma Ikrem dipanggil lagi, ia sedang berada di sawah. Maka terpaksa lah dipanggil Ma Copet. Menurut dia si sakit menderita penyakit gerege-seun. Tapi menurut Ma Ikrem penyakit yang dideritanya, ialah kalingsir.

Ketika Ma Copet mengejek Ma Ikrem, tiba-tiba orang yang diejek itu sudah berada di dalam rumah. Pertengkaran sengit pun terjadilah, di mana kedua pihak saling jelek menjelekkan, saling tuduh menuduh dan saling tuding menuding. Karena amarahnya, Ma Copet tanpa disadarinya memukul-mukul perut serta mengguncang-guncang dada si sakit, sehingga nyi Encih berteriak-teriak. Tapi ia mendadak menjadi sembuh, karena darah menstruasinya tiba-tiba bisa ke luar akibat dipukul-pukul dan digancang-guncang tadi.

3. JIN

Seorang wedana bertanya kepada opasnya, percaya tidaknya ia kepada jin dan setan. Opas yang takut dianggap pengecut, menjawab "tidak" Wedana lalu bercerita, bahwa di tiga tempat dalam serambi kewedanan orang sering menemukan hal-hal yang mendirikan bulu roma.

Opas merasa takut sekali, tapi berpura-pura tak takut. Kebetulan malam Jumat itu ia mendapat giliran jaga seorang diri, karena si Dikun belum pulang. Karena takutnya ia menyelimuti dirinya sampai seluruh tubuhnya terbungkus. Beberapa waktu kemudian terdengarlah suara tuk-tuk-tuk. Begitulah berulang-ulang. Opas mengigil dan keringatnya pun mengucur. Akhirnya ia penasaran, lalu dengan korek api menyala, ia memeriksa tempat yang diketuk-ketuk tadi. Pelakunya ternyata seekor cicak saja.

Beberapa hari kemudian opas kewedanan dan opas ki Setra sedang tidur nyenyak di serambi kewedanan. Wedana kemudian mengambil segumpal kapas dan sepinggan bedak yang sudah dicampuri air hangat. Muka kedua orang yang sedang tidur lelap itu digambari garis-garis lengkung mulai dari tengah dahi sampai di bawah dagu. Kedua matanya dikitarinya dengan lingkaran.

Ketika kedua opas itu terbangun, mereka saling pandang memandang, tapi tak mampu berteriak atau bergerak. Opas kewedanan mencoba bergerak untuk ke luar, tapi ki Setra terperanjat. Karena itu opas kewedanan pun terperanjat dan berteriak, "Tolong! Tolong!" Ki Setra ketularan dan ia pun ikut berseru, "Tolong! Tolong!" Pada saat itulah Wedana meninggalkan tempat persembunyiannya dan masuk ke dalam rumah sambil menahan tawa.

4. **SALAH POK** (salah ucap)

Ambu Uling dan nyi Uceng baru selesai memetik buah kopi di kebun orang lain. Mereka mencari akal, agar aman membawanya ke kampung. Menurut ambu Uling buah kopi itu sebagian mesti disembunyikan di perut dan sebagian lagi di paha nyi Uceng, supaya disangka hamil 7 bulan dan bisul.

Ketika sampai di jembatan Cireungas, bawaan Embu Uling diperiksa oleh opas. Karena hanya sayur mayur, ia diperbolehkan jalan terus.

Waktu nyi Uceng mendapat giliran akan diperiksa, embu Uling diam-diam memberi isyarat kepadanya. Hal itu diketahui oleh salah seorang opas, sehingga ia jadi waspada. Ketika embu Uling bertanya sudah berapa bulankah umur kandungannya, nyi Uceng menjawab, "Tujuh pon". Mendengar jawaban itu opas tertawa terbahak-bahak, kemudian menggeledah perut dan paha nyi Uceng. Maka terbongkarlah rahasia kedua perempuan itu. Mereka dibawa ke distrik buat mempertanggungjawabkan perbuatannya masing-masing.

5. **ANGEUN LEKOH** (sayur kental)

Seorang kiai mempunyai mantu yang malas luar biasa, si Kasmun namanya. Suatu waktu kiai pergi ke hutan berburu rusa. Ketika diminta membawa bedil, si Kasmun menolak, sebab takut melanggar cadu (larangan turun temurun). Ketika kiai berhasil menembak rusa, si Kasmun diminta supaya cepat menyembelih binatang itu. Tapi si Kasmun lagi-lagi tak bersedia, karena cadu menyembelih binatang. Waktu ditanya, apakah ia cadu juga memakan daging rusa, si Kasmun menjawab "ya".

Sesudah daging rusa dimasak, kiai sekeluarga makan dengan lahapnya. Sebaliknya si Kasmun cuma makan nasi dengan sambal, garam dan rebus daon kacang. Ia merasa menyesal sekali, karena telah berkata cadu memakan daging rusa.

Dalam hatinya ia berniat mencuri sayur rusa di malam harinya. Ketika seisi rumah tidur nyenyak, dengan diam-diam ia masuk ke tempat menyimpan sayur. Diambilnya sekepal nasi yang disimpannya dalam saku bajunya, kemudian dicelupkannya ke dalam sayur, pikirnya. Tetapi pada saat itu juga seekor kucing terperanjat dan berlari kesakitan. Kepalan nasi si Kasmun bukannya mengenai sayur rusa, melainkan mata kucing yang picak.

Si Kasmun menyumpah-nyumpahi kucing yang tak bersalah itu, dan bertekad akan membalas dendam. Pada suatu hari kiai pergi ke tempat lain menengok H. Abdullah. Tanpa diketahui si Kasmun, kiai tengah malam pulang kembali, dan langsung menuju ruang tidurnya. Si Kasmun terbangun dan teringat akan niatnya membalas dendam kepada kucing. Dengan hati-hati ia masuk ke kamar tidur kiai. Dilihatnya di sudut pembaringan ada sesuatu yang nampak bersarang di dalam bantal. Tanpa berpikir lagi, si Kasmun memukulinya disertai kata-kata kasar, "Enak-enak tidur saja, kau!" Alangkah terkejutnya kepala mertuanya. Si Kasmun serta merta diusir, tapi dua hari kemudian dipanggil kembali oleh kiai.

6. **SÓANG** (angsa)

Aki Semplo dari kampung Cikeuyeup-girang terkenal karena kikirnya. Semua tetangganya benci kepadanya.

Pada suatu hari Aki Sigung berkunjung kepada Aki Semplo. Kepada bekas teman sepermainannya, Aki Sigung ingin meminjam uang lima rupiah 80 sen buat melunasi pajaknya. Sejak mulai duduk di serambi muka sampai berjam-jam lamanya, aki Sigung mendengarkan bermacam-macam dalih dan dusta suami isteri yang kikir itu. Ia tak heran, ketika permintaannya untuk meminjam uang ditolak oleh aki Semplo dengan dalih sudah diberikan kepada anaknya.

Pada suatu ketika aki Semplo berkata, bahwa jangankan bisa meminjamkan uang membeli angsa pun belum terlaksana.

Maka segeralah aki Sigung berkata, "Sebenarnya tadi aku akan menangkap angsa buat dibawa ke sini, tapi terlupa."

Mendengar angsa disebut-sebut, aki dan nini Semplo tertarik perhatiannya. Memang nini Semplo sudah lama ingin memelihara angsa, tapi mahal. Terjadilah perundingan panjang lebar mengenai harga. Karena terlihat harapan akan mendapatkan angsa dengan harga 40 sen seekor, maka ki Sigung dihormat dan diajak makan bersama, suatu hal yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Sehabis makan aki Sigung diberi pinjaman uang sebanyak yang diperlukannya, ditambah uang pembelian 6 ekor angsa sebanyak dua rupiah empat puluh sen. Pada hari yang dijanjikan datanglah suruhan aki Sigung membawa keranjang kecil. Tapi alangkah kecewanya aki dan nini Semplo, sebab isi keranjang itu cuma 6 ekor anak angsa! Aki dan nini Semplo yang merasa terkecoh hanya dapat tersenyum pahit.

7. GUGUYON DINA BULAN PUASA (Lelucon dalam bulan Puasa)

Bulan puasa di suatu kewedanan di daerah Priangan. Wedana bertanya kepada jurutulisnya, berpuasa tidaknya ia hari itu. Jurutulis mengiakan pertanyaan itu. Tapi sampai di rumah ia menanyakan nasi kepada isterinya. Kemudian ia makan siang bersama isterinya dengan petai mentah.

Ketika sedang asyik-asyiknya makan, datanglah wedana. Jurutulis dipanggil-panggilnya, tapi yang dipanggil pura-pura pergi ke kamar mandi. Dalam pada itu wedana sudah naik ke atas serambi. Jurutulis terpaksa menemuinya, tapi berusaha menjauhinya, karena takut kalau-kalau bau petai tercium. Tetapi wedana malah minta agar jurutulis duduk lebih dekat lagi. Bau petai dan butiran-butiran nasi pada lengan baju jurutulis membuktikan, bahwa ia tidak berpuasa.

Dua hari kemudian, jurutulis mesti mengirim dua surat peringatan pedas kepada dua orang lurah. Seperti biasa ia duduk bersila di ujung meja wedana. Satu demi satu surat yang mesti ditanda tangani disampaikan kepada wedana.

Dalam pada itu datanglah seekor kucing kesayangan istri

wedana. Kucing itu naik ke atas kursi, lalu memakan kuwe sari-kaya yang tinggal dua-pertiga bagian lagi. Di samping piring sari-kaya ada segelas kopi susu yang masih panas. Karena sindiran halus jurutulis, akhirnya wedana mengaku, bahwa hari itu ia batal puasa, karena badannya kurang sehat!

Kisah ketiga melukiskan suasana kumpulan bulanan di suatu kabupaten, di mana hadir bupati, asisten residen, kontrolir, wedana-wedana, camat-camat dan para jurutulis mereka. Kesungguhan rapat resmi di bulan puasa itu diseling oleh pertanyaan seorang camat, bisa dianggap hama tidaknya kura-kura bagi rakyat. Camat itu katanya menerima laporan dari seorang lurah, bahwa ada kura-kura menangkap seekor kambing. Pertanyaan itu mengundang berbagai perkiraan mengenai besarnya kura-kura, sehingga menimbulkan suasana yang gembira.

Kisah terakhir menceritakan tentang seorang wedana yang salah membaca surat pemberitahuan dari bupati. Wedana itu diminta menyediakan tiga ekor **kuda**, tapi yang disediakannya ternyata tiga ekor **kura-kura** (kuya). Kesalahan itu disebabkan oleh huruf **da** dan **ya** dengan aksara Sunda, yang memang hampir sama bentuknya.

BUBUKA

Jisim kuring midamel ieu buku, sanes pisan maksad ngabodor, nanging maksad nyumponan kana cengengna pangajak hate, nya eta ngadamel rupi carios, saibarat pilandongeun; malah-mandär eusina tiasa ngaleungitkeun atanapi ngirangan kana sagala rupi kasesah, anu watekna sok ngajurung kana tereh jiga sepuh tea sareng sanesna ti eta, atanapi anu sok matak miceunan waktos pakeun ihtiar kahirupan sangkan hurip.

Carios-carios anu kaserat dina ieu buku, kajabi ti kenging ngahaja ngarang teh aya deui, nya eta anu kawitna kenging nyutat tina wangkongan-wangkongan guguyon sobat-sobat sareng kadang-wargi, anu parantos kakuping dina waktos nuju kempel riung-mungpulung. Eta carios-carios ku jisim kuring dipilih didamel eusi ieu buku, nanging seueur anu dirobah, direka deui malar pantes ka nu dicarioskeunana.

Malihna ti eta bilih nu maraos mendakan kecap-kecap nu carohag mugi ulah jadi manah, margi maksad sim kuring mah sanes bade jojorangan, ieu mah wungkul mung bade nyusurup adat sareng tabeatna jalma-jalma nu keur dicarioskeun.

G. S.

1. LEMBU.

"Encri," cek Bapa Bogem ka pamajikanana, "subuh-subuh dewek hudangkeun, rek neang jiret di pasir Cipaku, sугan bae meunang deui, saperti baheula geuning, basa urang ngarecah sapi tea."

"Aeh-aeh, kuta bapa barudak teh masangkeun jiret?" tem-bal pamajikanana. "Na iraha dipasangkeunana? Bet kakara nyarita ayeuna ka kuring."

"Tadi wanci asar, basa balik barang gawe ti huma."

"Euleuh, lamun diparengkeun meunang deui sapi teh, cara nu geus kajadian, pisakumahaeun teuing atohna, mangka urang ayeuna keur sakitu susahna, henteu acan boga bahan keur hajat-hajat acan engke ari ngaberesihan barudak."

"Nyaaa, susuganan bae diparengkeun aya milik. Ulah kurang nya neneda bae ... Maca-maca kulhu atuh, tujuh balikan mah meh sasarean teh! Ulah sok dungker-dungker teuing, kawas lembu beunang meuncit bae manehna mah."

"Lain, na' geus sasadiaan ieu teh, geus ngasah gobang?"

"Eum, bet sok ngaborongkeun lalaki! Puguh bae sadia mah. Meureun kadenge tadi dewek kusrang-kosreng di pipir."

"Eueuh panyana kuring, ngadedeluk kusrang-kosreng teh, ngasah pacul. Palebah mana dipasangkeunana jiret teh?"

"Dina lebah rungkun tepus, wetaneun batu gede anu nam-prak tea, urut urang dariuk basa ngala suluh. Geuning harita manehna nyokelan antanan di sisina."

"Eueuh enya. Dina sisi nu bala tea, deukeut cadas marisbis anu aya paku tihang jeung tangkal kondang?"

"Heueuh, nya di lebah dinya pisan ku dewek dipasangkeunana teh. Malah tungtung tambang jiretna oge, nya kana tangkal kondang eta dicangcangkeunana."

"Tapi mangkade, bapa barudak, ulah rek dodolo teuing di lebah dinya mah. Geuning kamari ieu cek bapana si Kasim, aya nu manggihan oray gede. Upama rek diteang poek-poek keneh mah, hade tempo ti kajauhan bae heula, ulah rusuh ngadeukeutan teuing ka nu bala, bisi enya aya oray!"

"Cek bapana si Kasim mana, aya oray teh?"

"Cek bapana si Kasim eta, lebak! Ari anu manggihanana, cenah, si Jumran, waktu manehna keur ngangon munding. Kapan ayeuna oge manehna masih kagegeringan keneh, baluaseun urut nenjo eta oray. Heug cenah huluna teh make celengeu ka luhur jeung arulah-arelih deuih."

"Oray naon, cenah?"

"Duka teuing oray naon, da si Jumran teu nyahoeun."

"Sagede kumaha, cenah gedena?"

"Ari bejana mah sagede tangkal jambe itu, tuh nu deukeut kana dapuran honje."

"Euh oray sanca, ari anu gede-gede kitu mah. Iraha cenah kapanggihna?"

"Nya eta, kuring poho deui. Meureun geus tilu poe mah, kaopat poe ieu."

"Keur kumaha petana, cenah eta oray teh? Naha keur ngaringkuk atawa keur ngaleor?"

"Wallahu alam keur kumaha, da kuring teu pangangguran tatanya panjang. Na ku naon kitu, make mapay ngaringkuk-henteuna?"

"Ah, eta bae lamun ngaringkuk bisa jadi oray matuh di dinya, lamun ngaleor, tangtu ayana di dinya teh keur nyaba wungkul. Jadi henteu perlu dipikasieun teuing."

"Euh kitu?"

"Heeh, cek salakina bari ngahuleng sakeudeung semu aya nu dipikiran. Tidinya pok deui ngomong, "Lain, ayeuna mah urang atur kieu: jeung maneh bae engke subuh neang jiret teh."

"Ih, ari bapa barudak!" walon pamajikanana semu nu reu-waseun, "na kumaha di imah, melang! Moal hade ditinggalkeun ku sarerea. Heug jauh ka tatangga. Da aya barudak, geuning

paridel pisan. Tuh wayah kieu oge geus kawas bangke bae ngajalolor."

"Heueuh, rada risi oge dewek mah. Eta sok inget kana caritaan Bapa Samsu tea, majah aya nu keur ngala suluh ditarajang ku oray sanca, terus dibeulit awakna cenah, nepi ka remuk sarta pah."

"Ari rasa kuring mah sorangan ge hade, ngan ulah ngadeukeutan teuing ka nu bala, ari poek keneh mah. Lain, na kumaha lamun pabeubeurang bae atuh, diteangna jiret teh?"

"Hih, atuh kaburu kapanggih ku batur, ari beurang-beurang teuing mah. Nyaa, moal dikumaha. Ayeuna mah geura sasarean bae kadinyah, bisi kabeurangan! Ulah poho, dina kongkorongok hayam sakali dewek hudangkeun!"

"Har, atuh peuting-peuting teuing, da deukeut ieu. Saparapat pal oge moal aya."

"Dina kongkorongok hayam kadua kalina bae, atuh!"

"Seug!" jawab pamajikanana.

Segor-segor Bapa Bogem kerek, kawantu di beurangna mentas cape barang gawe. Di luar ngajempling pisan henteu aya dedeugean kitu-kieu salian ti sora jangkrik, cikrik jeung londok mah, disadana henteu eureun patembalan. Pucuk seuneu dina palita di tengah imah henteu cicing, luak-leok lantaran katiup angin nu ngahiliwir teu puguh ti mana datangna, anu keukeuh hayangeun ngaliwat ka jero imah, make jalan kana sela-sela anyaman bilikna nu marolongo.

"Peuncit! peuncit! geuwat peuncit, bisi leup!"

"Bapa barudak! bapa barudak! ieu ieu!"

"Hemh hemh ka kabeurangan?"

"Lain, na aya gundam bet kabina-bina teuing, make peuncit-peuncitan geuning. Ngimpi naon, naha ngimpi meunang lembu?" cek pamajikanana bari seuri.

"Eum, ari maneh bet lelembueun bae. Lain, ieu teh geus beurang?"

"Aeh-aeh, bet tacan tengah-peuting tengah-peuting acan. Kuring ge kakara rek dug ngedeng, mentas beberes."

"Ah, panyana teh kabaurangan. Hees deui bae, atuh," omong salakina.

Dug jep kerr deui Bapa Bogem kerek.

Kongkorongook! Putridiuuuk! Keukeureukeuk!

"Bapa barudak! Bapa barudak!" cek. Ambu Bogem.

"Hemh," cek salakina bari ngulisik.

"Geus kongkorongok hayam, meujeuhna indit! Tah geuning di lebak geus raong."

"Heueuaaah heueuaaah ah, naa mana tunduh-tunduh teuing, ieu teh. Di mana eueu gobang?"

"Tuh geuning, ngagantung di balik panto."

"Calana?"

"Tah, dina sampayan, luhureun hulu si Bogem! Kari ngahontal bae. Mangkade, Bapa barudak, ulah dodolo teuing! Meunang sugan, da dampal leungeun kuring kekerenyedan bae."

"Wah, sok ujub! Biheung teuing kekerenyedan teh rek dipake nyekel halu," cek salakina bari leumpang dalugdag-daligdeug ka panto.

Reket muka panto, jut Bapa Bogem turun terus leumpang rada tulag-tolog tapi maksa ngagancangkeun maneh, dumeh sieuneun kabaurangan di jalan, jeung ingeteun yen isuk baris maju deui gawe nganggeuskeun paculeun di humana.

Kakara bae meunang 3 tumbak anggagna ti imahna, pamajikanana celak-celuk ngageroan, bari nonghol tina panto.

"Bapa barudak! Bapa barudak!" basana, "ieu dompet katinggaleun!"

"Aeh heueuh," walon salakina bari balik deui nyampeurkeun, "kadiukeun, tah sakalian jeung gandawesina dina handapeun angel!"

Sanggeus nampa dompet jeung paneker, terus Bapa Bogem indit deui, leumpang mapay-mapay sampalan milih anu rada caang. Ku sabab harita rada poek keneh, manehna henteu wanieun ngadeukeutan kana jiret teh, dumeh di dinya bala tea, jadi gawena ngan ukur tumpa-tempo ti kaanggangan bae, kira-kira 5-6 tumbak deui jauhna. Barang diawas-awas kana lebah tempat jiretna,

beh bae aya nu katembong ngabelegbeg bodas rada semu belanghideung sarta katenjo jiga rada adug-adugan. "Wah!" cek Bapa Bogem ngomong sorangan bari menca bawaning ku atoh, "kabeneran temen, ieuh! Gusti Allah sipat murah Lembu, lembu belang geuning ituh nu beunang teh!"

Ti dinya deregdeg manehna lumpat tipaparetot balik ka imahna. Ti kajauhan keneh, geus celak-celuk gegeroan ka pamajikanana bari haruhah-harehoh jeung ngomong gugup paparegatan, bawaning ku cape, basana: "E. Encri!! Encri!! geu. euwat meuli. . . meuli uyah jeung ess. . . samara lima ring . . . giteun! Lembu! Lembu belang, euy, nu. u beunang teh!"

Pamajikanana henteu kaburu nanya kitu-kieu, lantaran kabawa kaget jeung salakina harita geus ngebut manten lumpat, balik deui kana tempat tataheunanana. Tuluy manehna sasadiaan sarta milang duit keur meuli uyah katut samara lianna.

Kocapkeun Bapa Bogem geus datang kana tempat urut nempo jiretna tea; tapi harita oge manehna masih henteu acan wanieun nyampeurkeun deukeut, dumeh katimbang rada poek keneh. Ku tina ngarasa henteu sabar, tuluy lembu teh ditempo deui. Ari diawas-awas, bet anu tadi ngabelegbeg belang teh, geus jadi rada leutik katembongna. "Aeh-ae," cek manehna ngomong sorangan, "geuning uncal ituh, nu beunang teh! Tapi naha aya uncal bet belang? . . . Eueuh ku bawaning geus nahun, meureun," jawab manehna keneh di jero hatena.

Ti dinya deregdeg deui Bapa Bogem lumpat tarik, muru pamajikanana, bisi geus bral manten meuli uyah jeung samara lima ringgiteun. Harita oge nya kitu, ti kajauhan keneh teh, geus gegeroan, ngan henteu pati gugup cara tadi, dumeh kaotohanana rada ngurangan.

"Encri! Encri!" omongna.

"Euy!" jawab pamajikanana.

"U. ulah tulus lima ringgiteun, meuli uyah teh! Bet u. uncal geuning, nu beunang teh, la. lain lembu!"

"Haaar," cek pamajikanana bari mapagkeun ka panto, "ari tadi majah lembu! Hadena bae kuring henteu acan bral, indit. Lamun geus bral teh mubah meureun, meuli uyah rea-rea, keur

duit beunang hese kampal-kukumpul teh."

"Ah, meureun bae tadi mah rada anggang ditempona jeung rada poek keneh! Bongan, maneh sok rea carita teu puguh. Ayeuna mah geus sidik pisan uncal! Tandukna ge geus kadeuleu bener, mani ranggaek."

"Tetela, bener?"

"Ah, ari maneh bet sok tara percaya ka dewek! Cekeng ge geus henteu sak deui, uncal! Sabab geus kadeuleu bulegeranana! Geuwat bae geura indit meuli uyah jeung samara! Tilu ringgiteun ge cukup."

"Lain, atuh geuwat geura peuncit, bisi leupas! Heug kuring teu ngeunah rasa, ieu."

"Uncal geus ngured dina tambang, leupas deui! Piraku, sugu. Geura jung bae kadituh geura indit! Lagu datang, engke lauk geus nyampak kari uyahaneun!"

"Nguyahan lauk naon, bapa?" cek si Bogem bari cengkat jeung peupeureudeuyan.

"Hiss cicing, bisi adi sia nyaring! Dug bae anggur geura ngedeng deui, peuting keneh!" omong bapana.

"Heueuh," cek indungna, "ari si Bogem ku sok ngagehgerkeun! Tuh geuning kulistik bae si Sapri nyaring, da kacekcoakan."

Sabot kitu Bapa Bogem geus bral deui leumpang ngabigbrig (satengah lumpat) muru kana tempat jiret sarta pikiranana geus teu sabar, hayang geura beurang, hayang geura meuncit uncal.

Samemehna nepi kana tempat urut nempo jiret, manehna ngomong sorangan bari jongjon leumpang jeung tungkul nenjo kana tincakeunana, "Naaa aya milik alus geuing, padahal lulumayanan bae tadina mah, aing masangkeun jiret teh Keun, tandukna ku aing rek dijual, ka dayeuh; ladangna keur meuli iket lereng, da aing geus teu boga iket hade."

Sadatangna kana deukeut tataheunan tea, geus mimiti bray-brayan carangcang-tihang. Tapi Bapa Bogem, tetep masih henteu acan wanieun ngadeukeutan, da ingeteun kana beja aya oray gede tea. Terus jiret teh ku manehna ditempo deui, da teu weleh panasaraneun. . . . "Astaga," omongna, "geuning mencek, ituh nu

beunang teh! Naha da tadi mah gede, ari ayeuna bet beuki ngaleutikan bae? Wo, palangsiang awewe geus bral, inditna.”

Derengdeng lumpat deui muru ka imahna.

”E Encri! Encri!” cek manehna ti kajauhan keneh, ”ulah tulus meuli uyah jeung samara rea-rea, euy! Bet mencek, geuning. Dua ringgiteun bae balanja teh!”

”Aeh-aeh, ari bapa barudak!” cek pamajikanana, ”cing atuh masing tartib, sidikkeun heula ulah sok gugup teu puguh. Hadena bae kuring tacan indit, tas mepende heula si Sapri!”

”Ah, ulah sok kucuwas-kecewis teu karuhan, matak pasea! Jung bae ayeuna mah kadituh, da geus puguh pisan. Tinggal meuncit wungkul! Sihungna ge mani ngelik, sagede cinggir dewek! Di mana telebug, salang jeung rancatan?”

”Keur naon, telebung jeung rancatan?”

”Ah, ari maneh ku bodo! Tangtu keur nanggung daging mencek, da moal hade ari dipundak belegeranana mah, geuleuh wadukna!”

”Aeh enya. Tuh di goah, sagala-galana oge Lain, bapa barudak, na moal salah deui, ieu teh?”

”Astagpirulah, keur naon atuh dewek menta telebung, ari boga rasa hamham keneh mah.”

”Heug atuh, ulah gareuwah teuing bae bisi si Sapri nyaring deui! Kakara reup pisan bieu beunang mepende.”

Tidinya bral pamajikanana indit, mawa boboko rek meuli uyah jeung samara; salakina gura-giru ngajugjug deui kana tempat tataheunanana bari mawa tanggungan kosong. Barang datang ka dinya, geus rada caang ku balebat. Gancangna jiret teh rada dipaju dideukeutan bari henteu petot diawas-awas. Kira 3 a 4 tumbak deui anggangna, Bapa Bogem ngarandeg bari dongko jeung panonna buncelik dipake nyidikkeun kana lebah tataheunan tea. Manehna kageteun kacida reh tambang jiretna geus katingal remeng-remeng ngaguliweng, tapi mencekna musna teu kanyahoan ngaler-ngidulna, ngan aya keneh nu katenjo saeutik deui, nawing bodas sarta jiga pipindahan : ti tengah-tengah kolowong jiret, elo kana tambang beulah ti luhur; ti dinya buhbeh katembong dina sejen-sejen tempat jaba ti eta, nepi ka aya 1—2

enggon anu jiga dipindo dieunteupan. Disidik-sidik, naon anu jadi barahalana, ku manehna weleh henteu kapikir. Ku tina gede kapanasaranana, katurug-turug harita geus bay-brayan beurang, terus jiret teh disampeurkeun, leumpang lalaunan dari dodongkoan netelakeun anu bodas katenjona tea.

Barang geus rada deukeut jeung kanyahoan yen euradna kosong, manehna cengkat terus ngahuleng bawaning ku heran, "Ajaib ajaib kacida," omongna lalaunan bari gogodeg jeung ngusap panon. Astaga saharita keneh beh bae : lembu belang, uncal nahun, mencek sihungan, katut barahala nu jiga pundah-pindah tempat teh, ku Bapa Bogem katenjoeun, ngajentul dina curukna, nya eta "kotor panon"!

Tablo samara dua ringgiteun !

2. DUA PARAJI.

Ema Ikrem urang Belengbeng jeung Ema Copet urang Karangbenda, beunang disebut dua paraji anu punjul ti nu rea malah geus kaceluk ka mana-mana.

Kasohorna teh lain ngan tina marajian bae, tapi jeung kasebut, majah nyarahoeun kana sagala rupa panyakit jelema, anu tumerap di sajeroeun badan, sumawonna anu di luar mah jeung kawentar barisaeun nalukkeun sagala bangsa dedemit, jurig, onom, gandarewo jeung saterusna jadi hal kaayaan werejit, teluh, baruang jeung jaran-guyang teh, cek sawareh anu nyararita mah, geus aya dina dampal leungeunna eta dua paraji. Tah, ku ramena penyebut kitu, rea pisan jelema anu sieneun jeung serabeun ku maranehanana teh.

Geus mangpirang-pirang heubeulna eta dua paraji teh pareheng, mumusuhan, dumeh pada sieun kaelehkeun sarta ku sabab kitu, duanana pada utapyakan alihtiar parajin-rajin nambahan pangartina. Jaba ti dinya, henteu petot maranehanana silih poyok, silih gorengkeun, silih cacampah jeung silih sebakeun ka jurig ka onom.

"Naaa akang," cek Nyi Encih urang Cijoho ka salakina ngaran Ki Karta, "ku naon kuring teh bet geus tilu poe teu ngareunah badan tulang-tulang mani asa raremek."

"Eueuh paingan ti kamari katenjona pias kawas nu kurang getih, ngan henteu pok ditanya bae ku akang teh," omong salakina.

"Ayeuna mah komo ditambah ku lalesu, nyeri parindikan jeung rarieut deuih."

"Ih, ari kitu mah atuh ulah ngantep maneh. Keun urang neang Ma Ikrem ka Belengbeng, bisi katuluyan!"

Ti dinya Ki Karta ngageroan budak awewe bujangna ngaran

Si Minah, kira umur 12 taun sarta terus dijurung neang Ma Ikrem ka Belengbeng.

Henteu sabaraha lilana, paraji teh datang.

"Di mana?" cek Ma Ikrem ka Si Minah di buruan imah Ki Karta.

"Mangga bae ka jero," jawab Si Minah.

"Saha eta di luar?" cek Ki Karta ti jero imah.

"Ema, paraji tea," walon Si Minah.

"Aeh-aeh, mangga Ma calik ka dieu ka jero! Puguh ieu, pun bojo udur, cenah."

"Kasawat naon?" cek Ma Ikrem bari unggah kana golodog terus asup ka jero imah.

"Duka teuing," jawab Ki Karta "da parantos tilu dinten, cenah, teu raraos badan."

"Cingan urang teang."

"Mangga."

"Punten bae atuh Ujang Karta, ieu ema cologog pisan."

"Ih, ulah jadi pambengan. Mangga bae lebet ka enggon."

Ma Ikrem asup ka pangkeng Nyi Encih; Ki Karta bijil ka tepas.

"Nyai! Nyai!" omong Ema Ikrem ka Nyi Encih.

"Kah," jawab Nyi Encih bari hudang lalaunan.

"Ku naon, Nyai teh?"

"Duka teuing da parantos tilu dinten teu puguh raraosan. Lalesu sareng nyareri tulang deuih."

"Cingan ebog deui, ku ema urang teang. . . . Euleuh, kaling-sir ieu, katumpanggan ku incok mondok! Ujang Karta! Ujang Karta! aya lisah?"

"Lisah naon, Ma?" walon Ki Karta.

"Lisah kalapa, ieu keur ngurut salira tuang rai!"

"Aya Minah! Minah! ta Ema laladenan, mundut minyak kalapa; ieu aing kapalang keur ngabedahan baju kengkenan!"

"Cing gugah heula, Nyai," cek Ma Ikrem, "urang peuseul ti pungkur. Beh dieu tah kituh. Euleuh, paingan geuning ieu mani tararik. Nya ieu ieu, nu ngajadikeun kasawat teh."

"Aduh! aduh! a'"

"Tah ieu nu goreng teh urat ieu."

"Aduh! Aduh!"

"Tuh ka ema oge geus rek tepa; mimiti karasa carangkeul. Lumbrah incok mah sok kitu! Bareto ge basa"

"Aduh! Aduh!"

" Basa ema meuseulan juragan Wadana jeung juragan Naib nya kitu, tepa; ngan hadena bae ninggangna ninggang ka badan, dukun, kakara ku "

"Aduh! Aduh!"

" Ku incok-incok bae mah. sугan Emh! naa aya salira langkoyang kieu. karesep para pameget ieu mah. . . !"

"Ad "

" Lamun ema boga potongan awak jiga kieu, meureun matak meunangkeun mantri-kudang hi-hi hi-hi, aeh!"

"Aduh! tah Ema, ka handap!"

"Engke atuh, ulah sok ngaborong-borongkeun ka tukangna. Apan kudu dikendoran ti dieu heula tah."

"Aduh! Aduh!"

"Tah geuning ieu masih karenceng keneh."

"Aduh! tah eta Ema, anu kacida pisan nyerina teh. Mani lalinu."

"Atuh puguh bae nu matak ku ema keur dikeureuyeuh dileungitkeun oge. Tah geuning ieu mani tinggarenjil. Lamun ku nu sejen mah moal bisa kapanggih, ieu Lain, Nyai, naha bet teu ngala Ambu Copet, dukun anu lepus kurang uyah tea, anu kalah ka hayang disebut ibu bae? Ibu pedut!"

"Duka teuing da akang anu ngur aduh! nguruskeun teh."

"Eueuh tangtu bae, da tuang raka mah geus uningaen, yen pangabisana Ambu Copet teh handap, aya dina dampal suku ema. Pencetna oge geuning rea anu nyebutkeun kasar, henteu lemes cara leungeun ema"

"Aduh!"

" Tiup-tiupna, cenah henteu matih. Ari ku kitu tea mah, geus moal salah, kawantu tiup dukun atah keneh tea. Tapi ari agul-agulna mah, beu, ieu aing bisa teu deungeun. Geuning

urang Karangbenda oge, rea nu ngala ka ema, ti batan ka mane-hanaña teh. Nya eta atuh, mana ari jadi jelema ulah sok”

”Aduh, Ema! naon eta teh, saban-saban diurutkeun ka handap, bet aya anu nyereset nyeri karasana?”

”Naon?”

”Eta dina panangan Ema, kawas aya anu seukeut, nurih kana kulit tonggong kuring!”

”Na naon, atuh, da teu kieu-kieu. . . . Eueuh ieu euning tungtung sosoehan kulit ramo deukeut kuku, nyuruwidil! hi-hi-hi-hi, puguh kamari ema teh tas ngadekan suluh! Ke atuh urang keureut heula! Cing aya peso, Nyai?” omongna ka Si Minah; Si Minah nyokot peso sarta dibikeun ka Ema Ikrem. ”Deuh siah! leungit, ayeuna mah. Mangga urang peuseul deui.”

Heuleut saparapat jam. tek-trek-perelek!

”Aduh, mungga carangkeul geuning ka emana oge,” cek Ma Ikrem bari pepeta rak eureun.

”Naha ari beuteung moal diurut?” omong Nyi Encih.

”Ih! cumah, Nyai, bisi nyaliara! Ayeuna mah urang jampe bae heula. Mangga mayun ka dieu!”

Beuteung Nyi Encih dijampe sarta ditiup jeung diusap tilu kali.

”Tah, mangga ayeuna mah geura ebogkeun,” cek Ma Ikrem. ”Raraoskeun bae heula. Keun engke pasosore ku ema baris dikirim balur. Sadongkapna kudu dibalurkeun kana saluar salira, masing rata.”

”Mangga,” jawab Nyi Encih. ”Dihaturan naon atuh, Ema? Keur teu aya pisan kitu-kieu, ieu teh.”

”Ah keun bae Nyai, entong nyesahkeun. Geura enggal-enggal damang bae kadinyah. . . . Atuh pangapunten, Ujang Karta, ema rek wangsul jeung rek babahan pilandongeunana! Engke pasosonten ema baris ngajurungan budak, nganteurkeun. Lamun geus dongkap, eta landong kudu dibalurkeun bae kana saluar salirana. Moal, sugan moal kalalajengan, da geus kabujeng ku pencet ema.”

”Maangga. Nuhun, atuh Ema, parantos kersa maparin tulang. Ieu lumayan keur sakalieun ngagaleuh lemareun!”

"Ah, entong! entong maparin na."

"Teu umum Ma, peupeuriheun ngarot henteu. Candak bae ulah sok nampik pangasih, pamali! Saeutik-saeutik oge, milik halal."

Golosor satalen.

"Aduh! Aduh! Akang! Na bet beuki nyeri bae geuning ieuh, dina beuteung," omong Nyi Encih ka salakina dina poe isukna.

"Minah! Minah!" cek Ki Karta rada gugup, "geuwat teang deui Ma Ikrem! Gancang kituh ka dieu!"

"Mangga," jawab Si Minah bari indit.

"Masih karaos kenah, Nyai teh?" cek Ma Ikrem ti buruan barang datang.

"Puguh, Ma! geuwat bae ka dieu!" jawab Karta ti jero imah-na.

"Naon, babakuna nu masih karaos teh? Palangsiang landong kamari teh salah ngalarapkeunana."

"Ah henteu Ma, da ku kuring pribadi dibalurkeunana oge. Wengi teh aya meueusan rada senang, cenah; nanging bieu bet ngadadak tingjeletit deui, karasa dina beuteung."

"Naha da sasarina mah tara mindo, lamun dilandongan ku landong ti ema mah? Cingan urang rampa deui jeung urang singkahkeun, bisi aya nu calik ti Rawa Lakbok!"

Nyi Encih dipencetan deui jeung ditumbalan sarta kanyerina rada rerep.

Isukna deui Nyi Encih geus sosongkolan deui bari ngageroan ka salakina; pokna, "Kang! Aduuh! Alah tobaat! Tulungan, ieuh kumaha!"

"Minah! Minah! geuwat teang deui Ma Ikrem! Kudu kairingkeun ku sia, geuwat!" cek Ki Karta gugup.

Teu kungsi lila Si Minah geus datang deui.

"Mana paraji teh?" omong Karta.

"Teu aya keur ka sawah, cenah," jawab Si Minah.

"Cek saha ka sawah teh? Saha nu nyarita?"

"Cek tatanggana."

"Naha ku sia atuh henteu diteang bae ka sawahna?"

"Da jauh cenah, di Cibunian; ku kuring teh ngan ditalatah-

keun ka tatanggana bae, supaya ari geus datang, dibejakeun jeung sina buru-buru ka dieu."

"Lain! geuwat bae ayeuna mah teang Ema Copet di Karangbenda! Nyaho, sia? Bisi teu nyaho mah, tempatna teh deukeut ka imahna Si Nurkim! Nyaho sia Si Nurkim?"

"Terang."

"Tah geuning, jung kadituh, buru-buru! Ulah diselang ulin di jalan! jeung kudu kairingakeun! Bisi sia poho deui mah, tatanya bae di titu!"

Teu lila Ma Copet jeung Si Minah daratang.

"Mangga enggal, Ibu! ieu bojo sim kuring udur!" cek Karta.

"Kasawat naon?" ceuk Ema Copet.

"Duka teuing, ari basana mah nyareri saluar badan, cenah, terus katut dina beuteung sareng tulang-tulang lalinu. Mangga lebet bae ka dieu, ka jero! Minah! heug laladenan ku sia, bisi aya pamundutna, aing hayang ka cai heula!"

Ambu Copet asup.

"Aeh-aeh, geuning ieu bet geus rea jelema?" cek Ma Copet bari nangtung sakeudeung dina lawang jeung mapaykeun pangingalna ka duawelas jelema awewe-lalaki anu keur dariuk di tengah imah.

"Ah rea oge, ngan jentulna wungkul, kawantu nu suwung panemu sepi pangarti, kana hal lundang-landong sareng ngurus nu udur mah. Kabeh-kabeh geus teu ngalalangkungan Ibu bae, anu leuwih wacis sagala uninga," jawab nu araya di dinya.

"Enya. Di mana nu teu damangna teh?"

"Eta, Ibu, di pangkeng. Mangga bae lebet."

"Aduuh! Tobaat!" cek nu gering bari ngajepat nangkarak jeung nyekel beuteungna ku leungeunna duanana.

"Nyai! Nyai!" omong Ema Copet, "sing eling, Eulis, ieu ibu. Cingan, cingan urang rampa. Is, geuning pangdeuleu teh, geus aya nu ngalandongan, saha?"

"Ma Ikereem," jawab Nyi Encih.

"Ma Ikrem?"

"Sum-u-uun, aduuh!"

"Naha atuh ari geus aya nu ngurus mah, make neang nu kieu?"

"Ih, kieu eta teh asalna, Ibu," cek Nyi Sarwi bibina Nyi Encih, ti tengah imah. "Tadina Si Encih teh nitah ngahaturan Ibu, ari jurungan lepat, bet los neang Ibu Ikrem"

"Euleuh! Euleuh! make ibu," cek Ema Copet bari jebi. " Tah kitu, asalna teh," omong Nyi Sarwi bari api-api nu teu ngadenge kana panyempad Ma Copet.

"Enya," cek Ma Copet sanggeus hatena asa kaubaran bari ngamimitian rek ngarampa deui kana badan nu gering. "Dina naon, babakuna anu karaos teh, Nyai?"

"Dina beut-eueung!" jawab Nyi Encih.

"Cingan, cingan urang rampa. Euleuh, mani panas. Geregeuseun, ieuh. Ari cek si Ikrem, paraji kotokbongkok, panyakit naon, cenah?"

"Kal-lingsir."

"Euleuh-euleuh! sугan gelo. Puguh-puguh geregeuseun, disebut kalingsir. Tah kitu ari dukun kacingcalangna teh, sagala nyanyahoanan, sagala anggeus ku ditaksir bae dilelebah, marukan"

"Sasauran naon juragan sepuh? Sasauran naon?" cek awewe kolot tina lebah lawang ka tepas.

Jalma anu rea pada kaget sarta babarengan ngaralieuk, terus barengong bari semu rareuwaseun, dumeuh narenjo Ema Ikrem bet geus aya di jero imah keur leumpang lalaunan bari dangah ngajugjug ka enggon Nyi Encih, beungeut beureum ulat keren, jiga teu gimir teu risi, wani pupuh jeung musuhna. "Euleuh! alamat tarung gede, ieuh," cek nu araya di dinya di jero hatena bari tingparuringis bangun anu ngarandung kasieun.

"Ieu, nu gering!" jawab Ma Copet bari ngadelekan sakeudeung, "puguh-puguh geregesan, majah kalingsir. Moal enya bae aya kalingsir kieu."

"Kieu kumaha?"

"Rampa bae kadinya ku maneh, da pada geus boga harti ieuh, nu matak geus pada ganti bulu oge."

"Anu matak cek kaula kalingsir oge, nya eta ku sabab geus boga harti!"

"Kilang boga harti, bet teu nyaho di panyakit geregeuseun-geregeuseun acan."

"Cek saha geregeseun teh? Cek saha?"

"Cek kaula!"

"Lain, kalingsir! bisi maneh teu nyaho mah."

"Geregeseun!"

"Kalingsir!"

"Geregeseun!"

"Kalingsir"

"Wah, maneh teh nyaho di naon. Bisa bac da embung eleh. Paingan rea anu ngaromongkeun goreng oge."

"Ka dinya mah komo, cek sarerea oge kalah ka matak olok-tombok seupaheun wungkul."

"Olok-tombok seupaheun kumaha? Olok-tombok seupaheun kumaha? Komo di dinya mah geuning bejana, nyeupah ongkoh, merekat ongkoh tina salipi wadah seupaheun nu gering teh. Katut ka jarum-jarum potong sok digubug dilumayankeun, keur kekerod."

"Cek saha? cek saha? Saha nu nyarita?"

"Sakuliahna oge pada nyararita."

"Komo di dinya mah, saban tas marajian teh sok merekat kahakanan tina panyuguhan nu boga imah; majah teh: ieu kabeuki aing ieu kabeuki aing, katut ka tarasi-tarasi tutung nu kapanggih gular-goler mah, sok dipikaroorh dipenta jeung ditungkus."

"Di dinya ge komo, saban tas marajian teh sok ngarayah uyah tina kolanding di dapur nu gering, katut ka hulu-hulu peda urut, sok dirampid dibungkuskeun, da teu kaduga meuli teri bubukteri bubuk acan."

"Tinimbang di dinya mah, geus kaceluk sok mulungan sisig urut batur, ngarah poekeuneun jeung ari manggih hayam keur nyatu kuuk sok diudag-udag sarta direbut, majah teh nu kitu ge, kabeuki aing keneh!"

Ku tina teu katahan mengkek piseurieun, Si Minah ngabara-katak ti tengah imah ; anu rea nungtut tingkelemet tapi rusuhan barijil kaluar, dumeh piseurieun—piseurieun maranehanana oge geus nyarelek mawa penyon kana biwir, henteu beunang ditahan ku diberengut-berengutkeun.

Di buruan imah Ki Karta, mani rayap ku nu tinggarukguk silih tenjo jeung tingpelenting bari narungkupan biwir jeung nyarekelan angen sarta barang Si Minah datang nyampeurkeun, ger bae bitu, rame ngadu barakatak dicampuran ku nu tingpelengkung pamuluk-muluk heuheuy, anu meh biasa sok dibarengan ku ulang tepak. Anu gering oge, nya kitu henteu tinggaleun, ngagukguk bari nangkarak jeung nungkupan sungut ku kungeunna.

"Heueuh!" cek Ema Copet bari napsu, "da lain marebutkeun nu kitu patut! Tah ieu! tah tah tah." leungeunna ditepak-tepakkeun tarik pisan kana beuteung anu keur gering, bawaning ku poho jeung keuheuleun ka musuhna. "Naha ku maneh dipencet ieunana? ieunana? ieunana?" bari ngageubigeubig harigu Nyi Encih sataker tanaga.

"Aya naon? aya naon?" cek Ki Karta ti luar bari gugup muru ka jero imahna, dumeh ngadenge sora nu keur cekcok jeung ngadenge pamajikanana tulung-tolongan.

Ari datang ka jero, Nyi Encih kasampak geus diuk bari seuri, da panyakitna ngadak-ngadak jadi cageur, nya eta. getih palanganana harita bisa bijil, lantaran ditepak-tepak beuteungna jeung digeubig-gaubig hariguna ku nu keur napsu tea.

3. JIN.

Bedug asar nitir durduran ngaramekeun kana dedengean sakur nu dareukeut ka dinya, tapi ari rarasaan asa combrek tariiseun, sumawonna upama ningal ka tepas kawadanan mah, anu sakitu iblig-ablagna jeung caneom semu geueuman, kawantu kawadanan model lawas, jauh kana lenglang caraang teh, sumawonna ari hegar mah; kajaba ti rada poek jeung siga bala taroktek ku meja korsi deuih.

Eukeur mah eta kawadanan teh sakitu cakueumna, katurug-turug juragan Wadana istri harita keur sepi deui, tutunggon nu teu damang di dayeuh sarta angkatna meh kerid-peuti; para putra dicandak kabeh, malah katut ka babu-babu jeung jompongna pisan, datang ka di jero bumi kawadanan teh, ngan tinggal juragan Wadana jeung hiji budak lalaki bae, ngaran Si Idi kira umur 15 taun, gandeke paparin ti ramana, Kangjeng Bupati di L. Di dapur, atuh nya kitu, ngan aya badega sakuren jeung anakna hiji, da bujang-bujang kawadanan anu sejen mah pada barogaeun imah sorangan. Jurutulis Wadana jeung magang, tara ngalantor ti peuting, dumeh harita keur kurang pagawean tulis, katurug-turug keur usum nayuban di desa-desa deuih, anu meh prah sok mawa tiiseun ka eusi imah-imah di pilemburan sejen, malah di lelewek tempat kawadanan oge nya kitu keneh bae.

"Pas!" saur juragan Wadana di tepas payun, ka upasna anu anyar keneh nyekel gawe, "silaing percaya kana jurig atawa kana jin, euy?"

"Eeh, naha juragan bet mariksa kitu?" cek Ki Upas di jero hatena bari angenna ngadadak ratug, lantaran ngadenge kecap "jurig" jeung "jin".

"Sumuhun dawuh henteu," piunjuk. Upas bari nyembah.

"Eta, dewek teh meunang beja, majah silaing borangan,

cenah. Lamun enya borangan, dina pagawean Upas mah lapur, euy, susah dipakena!"

"Sumuhun, teu pisan-pisan. Malah sayaktosna mah, jisim abdi teh, ho. hoyong mendakan ka nu sok disarebat disarebat eta teh."

"Eta, naon?"

"Sumuhun eta. eueu. ju. ju-urig."

"Jeung naon, deuih?"

"Sumuhun sareng sareng. e. ejin tea."

Juragan Wadana mesem. Terus mariksa deui.

"Naha make hayang manggihan, kawas ka baraya bae geuning?"

"Margi eta, mung panyebat wungkul, dupi buktina mah henteu aya. Malah sakalieun . . ." jep Ki Upas repeh, dumeh kaburu ingeteun yen manehna salah, rek tuluy nyokel ka nu lain-lainna deui, pikasieuneunana.

"Kumaha? kumaha? malah sakalieun kumaha? coba tuluykeun!" saur juragan Wadana pasemon nu haripeut bari neutep ka Ki Upas.

Nu dipariksa kapaksa nuluykeun, piunjukna, "Sumuhun eta, sakalieun ka nu disebat. disebat. riwa oge, jisim abdi mah pangesto, henteu acan mendakan!"

Juragan Wadana mindo mesem bari ngabalieus, terus nyarande deui bari ngadayagdag dina korsi males pangcalikanana.

"Enya, ieu Upas teh borangan!" saurna dina manahna, "sabab dina waktu rek nyebut: jurig, jin jeung ririwa teh bet semu anu aringgiseun pisan, meh teu wanieun ngepokkeun."

Sanggeus rada lila calik ngaheningna, anjeunna ngalahir deui, "Tapi enya, euy! henteu bohong eta carita aya jurig jeung jin teh," saurna. "Sabab di dieu ge di tepas kawadanan, geus kajadian rea nu manggihan! Dewek mah percaya. Geura, ieu dengekeun: sakali, aya nu manggihan keur ngajepat, belang cenah, tuh palebah kapstok wadah iteuk jeung payung!" bulu punduk Ki Upas carengkat. "Sakali deui, kapanggih keur ungkleuk-ungkleukan diuk dina korsi goyang eta," bulu punduk Ki Upas anu geus rek ngaredeng deui teh, mindo harudang, ma-

lah tambah make nyiak kana kulit sirah jeung kulit tarang.

"He-he-heh, ma manawi hoyongeun ngaraosan calik dina korsi kagungan," omong Ki Upas maksakeun maneh ngabodor, dumeh sieuneun katingalieun yen manehna keur aya di jero kabur pangajian.

"Heueuh," saur juragan Wadana, api-api anu henteu ngahartoseun kana kaayaan Ki Upas harita. "Taah katilu-kalina, kapanggih keur ngabelegedeg hideung, tuh palebah panto ka kamer tamu!" saluar badan Ki Upas kukurayeun. "Kabeh, euy, estu bungkeuleukan, cek nu maranggihan teh. Tah, ari rea-rea nu nyarita kitu mah, sугan piraku bohong sajajagat."

Satamatna sasauran, juragan Wadana neuteup bae ningali ka Ki Upas.

"Du. duka gamparan," piunjuk Upas, "dada jisim abdi mah, henteu percanten bae. Sareng di yaktosna oge aya ju. jurig atanapi e. ejim, teu sawios, da saumur, jisim abdi henteu acan nguping aya anu diteda ku ku ku nu kitu."

"Heueuh, sukur, euy! ari enya mah teu borangan. Barina oge era ku dedegan, upama pantaran silaing seiun ku carita jurig mah."

"Sumuhun dawuh, aya hibar gamparan."

"Aeh, ari peuting engke jagaan saha, di dieu?"

"Sumuhun jagian jisim abdi sareng pun Dikun, upas bui."

"Heueuh. Tapi si Dikun mah biheung bisaun balik ayeuna ti dayeuhna, da ku dewek dijurung nepungan heula juragan istri, bisi tulus baralik poe isuk, ka dieu."

Bulu punduk Ki Upas carengkat deui, lantaran ngingetkeun kana pikeun peuting engke, tangtu ngajagana bakal sorangan; heug malem Jumaah, malem anu geus prah kasebut pangliaran bangsa jurig duruwiksa; katurug-turug harita geus tanggal 19, jadi tangtu pibijileunana bulan, meh tengah peuting; lampu tepas kawadanan moal diseungeut, da juragan Wadana istri keur sepi tea; ari rek nyeungeut damar anu manehanana pribadi dina same-mehna bijil bulan, henteu wanieun, da geus aya dawuhan juragan Wadana, yen satungtung katiga keneh mah, henteu meunang nyeungeut damar di payun, bisi kahuruan, dumeh geus aya conto

peuting kamarina di imah Bo Sartimah kampung Legokkondang, nepi ka aya 7 imah, 4 leuit jeung 1 saung lisung anu dibasmi ku seuneu; ari rek menta dibaturan kemit ka ronda atawa ka jalma sejen, geus lila henteu kaidinan, da dawuhan juragan Wadana istri, "bongan ari rek arungguh ka tepas teh, tara karekesed heula, nepi ka bangbarung mah belewuk unggal isuk jeung bongan sok garagabah kiih di curugan hareup". Katambah-tambah ronda-ronda mah, harita keur gede kaperluanana, nya eta: sakuriling tempat kawadanan, ngawawar perkara seuneu.

Ku lantaran ngingetkeun kana hal-hal nu kasebut bieu di luhur, Ki Upas ngarasa horeameun kacida sarta henteu petot neneda ka Nu Kawasa, supaya Upas Dikun bisa balik poe eta, ti dayeuhna. Tapi lapur diarep-arep bari dilanglangan ka imahna nepi ka bada magrib teh, henteu aya datang, malah henteu aya beja-bejana acan. "Emh," cek Ki Upas dina hatena bari merengut, "hanjakal tadi aing henteu mecak-mecak bae unjukan ka juragan, yen baris mawa budak keur pibatureun ngomong, tamba tunduh beuki sare, meureun diidinan. Ari rek unjukan ayeuna, isin, da geus gaaleun, lamun bubuy sampeu tea mah; heug engke kaciri yen aing henteu ludeung hees sorangan, di tepas kawadanan; katurug-turug juragan oge ayeuna mah euweuh, kawas angkat ka juragan Naib, tadi teh Nya, apa bole buat; ti jero beuteung indung oge, aing teh ngan sorangan. Naha ayeuna make rek keok memeh dipacok?"

Peutingna dina liwat bedug isa, Ki Upas angkaribung mawa samak, angel, simbut, iteuk jeung gobang kaupasan, ngajugjug ka tepas kawadanan. Sadatang-datang, panonna miheulaan mariksa kana lebah korsi goyang, kana lebah wadah payung jeung kana lebah panto ka kamer paranti tatamu, da sanajan tadi manehna geus ngecapkeun "apa bole buat" oge kabeh-dieunakeun mah kasiyunna teu burung balik deui nyangkorah dina tempat asalna tadi. Sanggeus kanyahoan yen henteu aya kitu-kieu, tuluy milih pienggoneun anu katimbang rada anggang tina eta tempat anu tilu, nya eta dina juru tepas beulah ti kulon. Dina sajeroning manehna keur bebenah tempat sare, pikiranana mah henteu petot-petot aya dina tempat-tempat anu dipikasieun tea sarta remen

dilieukan ka dinya.

Saberesna bebenah, gancang ngedeng bari dikarimbun buni ku simbut beureum. Nyanghareupna oge ngatur maneh, nya eta kana bilik, da ka nu lega mah, sieuneun aya tetenjoan kitu-kieu.

Di sajeroeun kurungan simbut, manehna ngahephep bae, henteu usik henteu malik, lir cacaka hileud di jero sayangna. Panonna henteu eureun-eureun dipeureum-peureumkeun mam-brih gancang sasarean; tapi ti batan daekeun reup mah, anggur karsa rada karesed jeung remen beunta ku maneh sakeudeung, da karepna henteu karempungan ku pikirna, anu harita keukeuh henteu beunang dipopohokeun, inget kana carita nu ngajepat belang, nu ngabelegedeg hideung jeung nu ungleuk-ungkleukan dina korsi goyang tea. "Pantesna, nu ngajepat belang teh, beungkeut-lima 1)," cek Ki Upas di jero atina. Seak kulit pundukna kukurayeun. Leungit ingetan eta, datang nu kadua, "Pantesna, anu ngabelegedeg hideung teh, dedeg; dadana rubak jeung bu-luan; pipina jeung gadona jembrosan; matana gede jeung molotot herang; huntuna nyanggereng jeung sihungan; biwirna beureum; buukna pondok jeung gimbal hih jinkapir, etah hih jin-kapir, etah," cek Ki Upas di jero pikirna bari muringkak jeung tambah marungkut. Leungit panglelebah eta, ditema ku nu katilu, "Pantesna, nu ungleuk-ungkleukan dina korsi goyang teh, jangkung-begang, nepi ka meh siga rorongkong jelema anu geus paeh, tapi pangawasana gede, nya kuat nya bisaun ngaleungit, jeung upama geus dek ngagulung teh, hese, meh henteu beunang dilaan deui; saluar kulit badanna pias; sirahna gundul, ngan tinggal tulang wungkul; panonna celong ngan tinggal kongkolakna bae, tapi awas; irungna lancip, leutik jeung pondok, tulang wungkul; huntuna nyanggereng jeung sihungan; pipina kemong; gadona ipis jeung cadok; leungeunna ranggoas; kuku-kukuna ngareluk sareukeut jeung paramjang; tulang igana norelak; beuteungna kentel; bitisna jeung pingpingna paranjang; ari leumpang, jeger, henteu bisaun dongko jeung petana gugag-gigeug; diukna dina korsi goyang, rada nyarande bari napakkeun dampal sukuna

1) majit beunang mungkus

duanana kana pangdiukan, datang ka tuur-tuurna ranggakgak ka luhur meh antel kana gadona. Pantesna ayeuna oge, geus clo diuk dina eta korsi, ngan henteu acan dek ungkleuk-ungkleukan, lantaran mencrong heula ngawaskeun ka aing." Badan Ki Upas henteu eureun-eureun pupuringkakan jeung suak-suak parat kana kulit pundak, kulit sirah jeung kulit beungeut; angena ratug; kesang badag-kesang lembut mimiti barjil.

Terr-rok-tok-tok! trok-tok-tok! trok-tok-tok!

Hate Ki Upas nyeblak, nepi ka tikorona meh nyekleuk teu bisaeun ngambekan. "Daek-medu," cek hatena, "naon etah nakanan kana cemped bilik, dina hulueun aing?"

Terr-rok-tok-tok!

"Wah! tangtu ririwa atawa ejin tea, ieu!" Kesangna nepi ka ngucur; angenna tambah ratug dagdigdug.

Terr-rok-tok-tok!

Ki Upas jongjon bae ngahephep sarta saluar badanna ngadaregdeg.....

Terr-rok-tok-tok!

Masih teu obah-obah

Terr-rok-tok-tok !

"Naha ririwa enyaan, kitu?" cek kereteg hatena, "atawa juragan Wadana, nyingsieunan ka aing, da kaciri totorolokanana kabeh-dieunakeunana mah, kawas diatur, heuleut-heuleutan jeung meh sarua carangna....."

"Lamun enya ririwa, naha bet mana kacida teuing? abong-abong ka nu borangan..... Eueuh et....."

Terr-rok-tok-tok!

"Euh, pedah aing borangan meureun, nu matak ririwa jeung jurig waranieun ngunghak teh," kasieunna mimiti rada ngurangan.

Terr-rok-tok-tok!

"Naha aing teh kudu api-api anu wani bae, kitu?.....
Enya, meureun, sabab bejana oge, ari ka nu ludeungan mah, tara daekeun ngaheureuyan!"

Terr-rok-tok-tok!

"Keun, tacan taeun mah, sia geura " Geleser leungeun Ki Upas obah lalaunan, dipake nyokot kerekan tina handapeun ang-

gel. Sanggeus karampa jeung ngabijilkeun eusina sasiki sarta nu totorolokan geus pek deui disada, gurubug manehna hudang bari mukakeun simbut jeung ngerekkeun kayu api dipake ngobor-an kana lebah nu taralak-torolok tea.

Ku lantaran kaget manggih nu ngagurubug, jeung tempatna ngadak-ngadak jadi caang, nu bogaeun dosa teh, kageteun sarta lumpat ngabecir naek ka luhur, mapay-mapay cemped bilik bari ngaragragkeun rejekina. "Si cakkak kurang ajar," cek Ki Upas ngomong sorangan bari seuri koneng jeung ngilik-ngilik ka nu diragragkeun, nya eta: bangbung tai-kotok.

Ku sabab ti beurangna mentas cape ku gawe, dina jam 9 oge, eta Upas geus ker kerek sare tibra, dipepende ku rupa-rupa soara anu tingsarengkek bijil tina liang irung pribadina keneh.

Benteng-benteng di langit, katingal tingcarileuk tingpon-corong, siga anu keur pada bengong ngalalajoan sagala rupa kayaan, anu tembung nembrak dina saamparna bumi, boh anu heubeul, boh anu geus barobah ku panggawe manusia, boh kana luak-leokna hate katut lalampahan jelema-jelema. Tapi eta paningal-paningalna henteu langgeng, dumeh nungtut dipaksa dihalangan ku mega kiruh, anu datangna ti beulah kaler jeung kawas ngeureuyeuh ngamparkeun maneh ti handap maju ka luhur. Hawa bumi anu ti beurangna karasa panas moreret teh, henteu gancang-gancang bisa leungit sarta ngajadikeun gangguan gede ka jelema-jelema anu caricing di sakuliah geblegan tempat kawadanan, dumeh kabeh pada ngarasa hareudang jeung bayeungyangeun. "Deuh, siah! hujan, ayeuna mah," cek patani-patani.

Harita geus pukul 9 leuwih. Hawa panas anu henteu daekeun nyingkah-nyingkah tea, mimiti karasa obah ngahiliwir maju ka beulah kidul, dituturkeun ku hawa anyar anu datang ti beulah kaler, anu leumpangna beuki lila karasa beuki tarik, nepi ka tungtungna mah matak ngaguruhkeun kana sakabeh tatangkalan, anu katingalna henteu eureun-eureun tinggarigeug, tingkuliat jeung tinggarupay saperti anu salusurakan bari ngahiap-hiap kana pirem-jekieunana. Sawareh dahan-dahanana pada kawalahan, henteu karuateun nyangga angin anu sakitu gedena, datang ka tingdorok-dok rea nu peunggas. Dangdaunan anu geus karoneng puguh

deui, prutpret paregat tina pamuntanganana sarta tingkoleang milu haliber di antara 2-3 tumbak. Henteu lila langit geus jadi angkeub sakuliahna; bentang-bentang henteu aya hiji anu katalinal.

Baranyay! guludug-guludug-guludug.!

"Tah geuning, hujan," saur juragan Wadana, di tengah bumi. Geletruk! trok-trok!

"Saha eta, di tukang?"

"Sumuhun abdi," walon hiji sora lalaki ti luar.

"Abdi, saha?" saur juragan Wadana deuih.

"Abdi, ti L"

"Eueuh sada Si Setra?"

"Sumuhun timbalan."

"Aeh-aeh bagea, euy! Hiap ka dieu ka jero! Aya dawuhan naon, ti mama?"

"Sumuhun teu aya dawuhan naon-naon, mung ieu bae, ditimbalan nyangkeun serat sareng tutuangeun, ti ibu. Kangjeng Istri!"

Gurileng! jegurrrr!

"A'udubillahi minas saetonir rojim. Surat naon? Cingan kadieuh. Haden ayeuk silaing teu kahujanan di jalan, nya!"

"Sumuhun timbalan."

Surat dibuka sarta diwaca bari ngadeg dina handapeun lampugantung tengah bumi.

"Heueuh", saur juragan Wadana bari nilepkeun deui surat, terus digolerkeun dina luhur kenap handapeun lampugantung tea. "Kumaha, mama jeung ibu teh, daramang?"

Burinyay! guludug-guludug-guludug. !

"Sumuhun daramang," walon Ki Setra.

"Mama Patih?"

"Rama oge, juragan Patih, damang."

"Heueuh, sukur. Tingkem naon, eta teh? Coba kadieukeun Idii! Idii!"

"Kaul," walon Si Idi ti dapur.

"Puguh juragan istri mah jeung barudak areuweuh, euy, keur di darayeuh!" saur juragan Wadana ka Ki Setra.

"Sumuhun timbalan," sembah nu dicandak sasauran.

Baranyay! guludug-guludug-guludug' !

Si Idi datang ngadeuheusan ka tengah bumi.

"Idi, ieu Upas Setra berean dadaharan! Eta bae deuleu, hidangan anu ti bi Naib tea, parurak," saur juragan Wadana ka Si Idi.

"Unjuk sumangga."

"Di dieu bae sina dadaharan di jero!"

"Unjuk sumangga."

"Euleuh-euleuh, geuning jeruk, jeung . . kesemek, eusina tingkem teh."

"Sumuhun timbalan," piunjuk Ki Setra.

"Iraha, silaing nya indit ti L teh?"

"Sumuhun kamari, dinten Rebo, kinten tabuh dalapan, enjing-enjing!"

"Di mana, nya sasarean peuting tadi?"

"Di warung Ciloa."

"Euleuh, nya gancang, indit ti Ciloa, ayeuna geus bisa datang pukul.....meh satengah sapuluh, ka dieu." saur juragan Wadana bari ningali jam ru nangkod kana bilik.

"Sumuhun eta, miosna ti dinya, dina kongkorongok hayam sakali. Kasiangan-kasiangan di beh-dieueun tanjakan Cioray."

"Aeh-aeh, geuning ludeungan?"

"Sumuhun kaleresan aya batur tiluan, anu bade malasar ka Ciburial."

Gurileng-berebet-jegurrr!! Paralak! Paralak! Paralak!

"Euleuh, gede, ieu hujan teh. Tah, mani nyeok. Geus lawas pisan, di dieu mah henteu hujan; ayeuna kakara rek turun!"

"Sami bae, di L....oge nuju henteu aya hujan. Estuning matak hawatos kana pare! Da dumugi ka barejad bae sadaya serang-serang anu parantos kencing nalanduran teh."

"Heueuh, Kumaha balong-balong?"

"Balong-balong oge nya kitu bae, seueur nu saraat sareng barejad."

"Edas, nya banget enyaan, katiga teh, nya euy! Pek atuh ka dituh, geura dadaharan! Ke geus dadaharan, geura sasarean, cape!"

Carita mah, isuk deui bae.” Bari nyaur kitu teh, juragan Wadana ngadeg tina panglinggihanana, terus angkat alon ka tepas payun.

Ki Setra tuluy dadaharan, sila andekak nyanghareupan hidadangan sababaraha piring.

”Di ditu bae engke sasarean teh, di hareup!” saur juragan Wadana ka Ki Setra, samulihna ti payun. ”Tapi wayahna bae sorangan oge, da upas-upas di dieu, areuweuh! Aeh, bieu basa silaing datang, henteu jalan ka hareup?”

”Su” nyelang neureuy heula sangu nu keur dicapek ”henteu, ka dieu, jisim abdi mah ka pungkureun dapur!”

”Heueuh. Idi! ieu Upas Setra geura pangngamparkeun samak, tuh di tepas hareup! Hayu geura, aing nuduhkeun pitempateunana!”

Si Idi ngiring juraganana ka payun.

Samulihna deui ti payun, juragan Wadana tuluy calik dina korsi males, anu henteu jauh pernahna tina tempat Ki Setra dadaharan.

”Sing meunang, dadaharan teh, euy!” saur juragan Wadana.

Ki Setra henteu bisaun ngawalon sakemek-kemek acan, dumeuh pipina harita keur kembang duanana, kabeukahkeun ku sangu jeung ku perkedel sahulu disahuapkeun, kawantu anu ponyo mentas leumpang jauh jeung cek pikiranana tadi, meungpeung jonjon henteu aya nu nyaksian.”

Juragan Wadana tonggoy calik ngahening bari nyesep surutu Manila. Ki Setra sibanyo Teungeun.

”Naha dahar teh teterehan teuing, Setra?” saur juragan Wadana.

”Sumuhun parantos cekap,” walon Ki Setra bari nyicikeun cienteuh tina poci kana cacangkirna.

”Euleuh, di dieu mah peuting kamari, tas aya kahuruan gede pisan,” saur juragan Wadana.

”Di mana?” panaros Ki Setra.

”Di dinya di kampung Legokkondang! Nepi ka beak 7 imah... leuit 4, saung lisung 1, orokaya beuleum hayam, euy! munggah gararing. Ucing 1 deuih anu kaduruk teh. Pare mah estuning matak karunya pisan, mani numpuk jadi ruhak kabeh.”

"Kawit seuneu tina naon?"

"Tina cempor cenah, bitu teu kanyahoan! Tah, mana engke, wayahna bae, euy! mopoeuk oge di hareup, da ari kahuruan mah, teu ketang keur aya hujan!"

"Henteu sawios, da abdi oge tangtos teras mondok bae. Sareng ongkoh, upami aya damar mah, sok tara uah-iuh reup!"

"Heueuh. Moal sieun?"

"Moal."

"Sugan, masih borangan keneh cara baheula. Dewek mah sok inget bae, kana peta basa urang aya nu ngawuran di palebah astana-gede tea! Geuning silaing nepi ka lur samping jeung nangkeup pageuh kana beuheung dewek. Kumaha, masih inget?"

"Sumuhun emut," piunjuk Ki Serta bari seuri. "Namung ayeuna mah pangesto gamparan, henteu ngaraos sieun, ku nu kasebat ririwa teh. Rupina bae, jadi ludeungan teh jalaran kapaksa ku damel dines."

"Heueuh, sukur, euy! Ngan sawadina bae dewek bebeja eta, di tepas hareup, cek nu nyararita mah, sok aya jurig bungkeuleukan culang-caling bodas, cenah. Taksiran eta, jin tina kiara gede nu di tampian lebak, da nu rupana kitu teh sok kapanggih di tinya! Tapi geus heubeul, euy! lain anyar-anyar ieu, nu kapanggih di hareup teh."

"Ah biasa, juragan mah ari geus nyingsieunan ka aing teh," omong Ki Setra di jero hatena, tapi ari bulu pundukna mah, keukeuh muriding.

"Sumuhun dawuh, henteu jadi sawios, nu culang-caling bodas mah," piunjuk Ki Setra bari nyembah.

"Heueuh, sukur. Jung atuh, geura sasarean, cape! Idi! Idi!"

"Kaul!"

"Ieu Ki Setra geura tuduhkeun kana pienggoneunana! Ka dieu bae jaralan ka tengah imah! Ulah ka pipir, jeblog!"

Hujan di luar teu weleh ngagebret. Poekna a'udubillah, nepi ka teu katembong ngutekkeun curuk-curuk acan, cek babasan mah. Tapi ajaib . . naha ari gugur bet eureun, henteu aya burinyay-burinyayna acan.

Ki Setra indit tina pangdiukanana, leumpangna dodongkoan nuturkeun Si Idi ka payun, anu pikeun nuduhkeun kana pitem-pateun sarena tea, nya eta anu dipernahkeunana di beh tengah, deukeut kana kapstok wadah payung, kira-kira satumbak leuwih sasiku jauhna ti tempat Ki Upas kawadanan nu geus sare nye-grek teh.

Kabeneran waktu Ki Setra – satengah ditungtun ku Si Idi – datang kana pienggoneunana; eta upas kawadanan keur nga-jempling pisan sare tibra, dumeh rada anyar kenéh mentas lilir, katurug-turug kapepende ku ngaguruhna sora cihujan.

Sora teteken juragan Wadana dina wadah payung troktrak, lantaran kadupak ku leungeun Ki Setra.

”Sst!” cek Si Idi.

”Ari ilaing, di mana nya sare, Idi?” omong Ki Setra..

”Sst! ulah bedas teuing, kang! jeung ulah gareuwah, bisi juragan geus ka pajuaran! Kuring mah sare dijero, jeung juragan.”

”Mihape parakedel dewek, euy! Tadi acan kadahar kabeh! Keun ajang isuk-isuk sasarap!” harewos Ki Setra ka Si Idi bari cu-pacipi ngarampaan tunggul tihang kapstok, rek ngaitkeun bajuna.

Sangeus Si Idi masrahkeun hiji simbut keper salaer boreleng ka Ki Setra, tuluy manehna asup ka jero bumi, leumpang la-launan jeung jejengkean, dan dawuhan juraganana ”pacuan ulah rek leumpang gublag-gublig jeung ngomong bedas.”

Sainditna Si Idi, Ki Setra tuluy ngagojod, disimbut buni, dumeh harita hawa kacida tiisna. Henteu lila reup manehna sa-sarean tibra.

Kira jam 11, juragan Wadana angkat ka tepas payun. Barang kauninga yen Ki Upas kawadanan jeung Ki Setra geus sarare tibra? tuluy anjeunna lebet deui ka jero bumi, angkat purat-perot bari jejengkean. Henteu lila, gurutak deui sumping ka payun bari nyandak kapas sajembol jeung mangkok sahiji, dieusi ku wedak beunang ninyuh ku ciasak rada panas, tina teko dina keren panaheuran cai, nu nagog di tengah bumi. Ti dinya terus eta dua upas anu keur sarare teh, dicolengan lalaunan ku eta ci-wedak haneut kuku, ngajareplok meh dua-dua ramo rubakna. Ari nyolenganana diculang-calingkeun, nya eta: tina tengah-

tengah tarangna, dat ka handap nepi kana tungtung irungna; geus kitu dina tarangna dipalang ka gigir; panonna diguliwengan ku sirkel bodas; gadona henteu kaliwat, diusap, minangka jajanggotanana. Hal nyolenganana beunang disebut hese oge, tapi juragan Wadana sabar bae ngeureuyeuh nepikeun kana kahoyongna, "atuh anggeus-anggeus tilu parapatna!" saurna dina manahna. Upama anu keur dihiasan, kauninga rek usik, gancang anjeunna nyentok pananganana sarta liren sakeudeung, engke sanggeus jelemana katimbang tetep deui sarena, pek deui dipulas. Kitu bae nepi ka rek anggeus jeung lireнна. "Rek anggeus" cek sim kuring nya eta dumeuh Ki Upas kawadanan mah, panonna ngan kaguliwengan sabeulah jeung gadona kausap di beh sisi, henteu dina tengah-tengahna pisan, lantaran waktu keur diculang-caling, sasareanana nyangigir jeung sok remen usik, malah anu sakali mah, usikna make teterusan, noelkeun ramo leungeunna sakeudeung kana lebah anu keur dipulas. Demi anu saurang deui mah, estu bangke malulu, meureun cek jalma ahli sirik anu ningal kana petana basa dahar perkedel tea mah, kawantu: nya capeun urut leumpang jauh, nya tunduheun urut nyaring sajajalan, nya beuteungna rada buncir keneh, da tadi daharna kokomoan. Atuh dihiasanana teh, lindeuk pisan, lir ngecet arca beunang nyokot ti candi Mendut atawa ti Borobudur bae.

Sanggeus anggeus ngahiasanana sarta beres nyingkahkeun pedang ki Upas kawadanan katut bedog Upas Setra, tuluy juragan Wadana nyumput ngintip-ngintip di nu buni.

Langit mimiti braybrayan rek lenglang deui, lantaran hujan keur ngeureuyeuh ngaleutikan, katurug-turug harita bulan geus bijil, malah geus aya di beh luhur.

Dina jam duawelas, ret bae beunang disebut sagala rupa pada eureun; hujan ngan tinggal ngeprulna wungkul, tapi rada kandel, mawa balukbuk surem kana titingalan; angin meh teu kaciri ngendagkeun dangdaunan-dangdaunan acan; sora gumuruh leungit, sora jelema henteu aya, bancet ear teu kadenge, nu pugu mah asa jempe tariiseun, matak keueung panineungan, sanggeuk turun-turun acan; cikaracak tingkareplik, tanda hujan geus

lekasan; sorot bulan ngaganggayong, mere caang ramyang-ramyang kana tepas kawadanan. Juragan Wadana, harita masih tetep aya dina tempat pangintipanana. Ku tina ngaraos kesel, tuluy anjeunna nyandak keusik sarta ditungtut ditenggor-tenggorkeun ti kajauhan kana bilik lebah tempat sare Upas kawadanan.

Trek! . . . gorolong! . . . cek harusna sora keusik panenggor.

Ki Upas ngalilir bari kuliat jeung malik nyanghareup ka tengah tepas. Ras inget kana kasiyunna; tuluy beunta niat nyelang sakeudeung nenjo kana tempat anu tilu tea. Barang bray. . . . hatena munggah ngalenyap, reh ningal aya nu boreleng ngajepat dina deukeut kapstok wadah payung. Tapi eta kareuwasanana ngan sakeudeung, dume kaburu disusul ku panyangka, yen eta nu ngajepat teh, Upas Dikun, "ada kaciri tadi sore, basa aing ngaliwat ka buruan imahna, pamajikanana kadeuleu keur ngeber-ngeber simbut boreleng di tepasna," cek dina atina. "Ari rek digeuingkeun ayeuna jeung dibawa ngomong, asa teu pupuh! Ah, anggur rek hees deui bae." Tuluy Ki Upas marungkut deui.

Trek! gorolong!

Puringkak bulu-bulu punduk Ki Upas carengkat, tapi tetep bae ngahephep.

Trek! gorolong!

"Eeh . . . naon, ieu?" cek pikir Ki Upas. "Palangsiang, lain kang Dikun, eta nu ngajepat belang teh!" Tapi manehna tonggoy cicing henteu usik henteu malik.

Trek! gorolong!

Seak saluar kulit badanna kukurayeun. "Beu! boa jurig, eta nu ngajepat teh. Tapi palangsiang cara tadi, basa ku cacak tea, aing kabobodo."

Ki Upas tetep bae morongkol, ngahephep ngadedengekeun bari kucap-kiceup di sajeroeun simbut, tapi ari hatena mah, harita geus ngurel ngarasa panasaran hayangeun netelakeun. "Keun, lamun sakali deui aya nu ngeretek, ku aing rek dibuktikeun, eta nu ngajepat teh."

Trek! gorolong!

Kapanasaranana nyelek; angenna nuruktuk namburan atawa

madungdungkeun ngajak wani; tuluy hudang jeung ngodongkang-lalaunan, ngadeukeutan ka nu keur sasarean tea, bari ngawas-ngawas kana lebah beungeutna "Daek medu! naon, ieu?" cek dina hatena bari ngarandeg jeung ngahuleng; pangacianana kabur bari nyentok mawa ambekanana sakeudeung. Sajongjongan mah manehna molohok bae kasima nenjokeun kana lebah culang-caling beungeut baturna sarta sakeudeung-sakeudeung panonna ngareret mapay kana jepatna "Aduh! jangkung pisan," bulu pundukna teu petot muriding, saluar awakna kukurayeun, angenana ratug, kesang badag kesang lembut barijil.

Sangeus ingetanana rada kumpul deui, tuluy manehna ngodongkang mundur saeutik; ti dinya mengkol mapay bilik saroja (sarigsig) tepas kawadanan, niat ngajugjug kana lebah tangga golodogna, engkena baris turun ka taneuh jeung rek lumpat neang batur. Dina sajero keur kokodongkangan teh, panonna mah henteu petot mureleng kana lebah beungeut nu keur sasarean tea. Ari jalanna pikeun turun kana tangga golodog teh, henteu aya lian kacaba kudu ngaliwat kana lebah tunjangeun Upas Setra.

Sabot keur ngodongkang leungeunna ngadupak iteuk manehhanana pribadi anu disarandekeun kana eta saroja tepas, datang ka eta iteuk ngagolosor terus ngagoprak ragrag kana lampit. Ki Setra kageteun, tuluy nyaring jeung nyengkatkeun sirahna nenjo kana lebah tunjangeunana. Barang ret, bet aya nu keur candukul bari ngadesek kana bilik saroja tepas; manehna terus hudang lalaunan, seja nyidikkeun eta nu candukul, "tangku bangsat" cek dina atina. Tapi barang diawas-awas kana lebah beungeutna, manehna ngaranjug bari ngucap, "laillaha illeloh! jurig-sabeulah, ieu!" tapi ngan di jero hatena bae.

Dina sajongjongan mah eta dua jalma mani uleng papencrong-pencrong, pagede-gede panon, pakuat-kuat megeg ambekan, bari ngaharephep henteu usik henteu malik, da rek arobah pada teu aya tangan pangawasana, rek ngagarero pada henteu barisaeun pok, dumeh tikorona asa parongpet.

Lila-lila Ki Upas kawadanan miheulaan inget sarta tuluy obah lalaunan seja maksakeun maneh ngodongkang kana lebah tangga

golodog. Ki Setra anu harita keur ngarasa tagiwur ngurus pikiranana jeung molohok mata simeuteun, rada ngorejat bari ngagilirkeun badanna rek dipake nuturkeun nyanghareupan jurig-sabeulah. Ku korejatna badan Ki Setra, Ki Upas kawadanan ngagebeg terus ngagero tarik, "Tulung! tulung!" Ki Setra oge kabawa milu ngagero "tulung-tolongan" dibarengan ku barakatak seuri Si Idi ti curugan. Juragan Wadana katingal ngojengkang ka luar tina panyumputanana, angkat ngungkug lebet ka jero bumi bari ngagukguk jeung mungkuk nahan pigumujengeunana.

4. SALAH POK.

"Euy!"

"Kula!"

"Geus meunang rea?"

"Ah, meunang bae sakalieun keur meuli parab aseupan sapoeun mah, da hararese!"

"Enggeus bae atuh, bisi kaburu datang nu boga jeung geus beurang teuing, ongkoh."

"Hayu."

Ti dinya eta dua awewe nu ngaromong teh, areureun dina handapeun hiji tangkal kai, nu kahiji ngaran Ambu Uling kira umur 42 taun, nu kadua ngaran Nyi Uceng kira umur 29 taun.

"Cingan neuleu, beubeunangan teh," cek Ambu Uling.

"Tah geuning, ngan sakitu," jawab baturna.

"Euleuh geuning rea. Sarua bae jeung beunang kula, eta mah. tuh."

"Kira-kira aya sabaraha katieun nya, engke lamun geus tuhur?"

"Nu mana? Ieu beunang kula jeung beunang euyna?"

"Enya!"

"Ah, meureun aya bae 7 eponeun mah."

"Naon, epon?"

"Epon, sahandapeun kati!"

"Eueuh enya. Tapi kumaha mawana? Kuring mah sieun. Mangka ayeuna keur sakitu weritna! Geuning di sasak Cireungas oge sok dijaga-jaga bae, ku upas."

"Ih, gampang. Ulah sok kurang akal, ari jalma hirup mah. Kieu, geura: ieu kabeh, ayeuna urang hijikeun bae heula, da sarua reana. Engke di imah, urang ratakeun, bagi dua. Ayeuna, bawa ku euyna bae sorangan, sakabehna."

"Ah, teu wani, sieun!"

"Ih, ke heula ulah sok rusuh nyebut teu wani. Kapan aya akalna. Ieu kopi teundeun tah di dinya!" nunjuk kana beuteung nyi Uceng. "Sawareh, di dinya!" nunjuk kana lebah pingpingna. "Tah geus kitu, euy na kudu bisa pisan, api-api nu keur reuneuh jeung bisul dina pingping! Geura hayu, urang dangdan tuh di ditu."

Ti dinya eta dua jalma, arindit kana tempat anu rada singkur. Tuluy Nyi Uceng didangdanan ku Ambu Uling, nepi ka beres teu aya cawadeunana.

"Deuleu ituh," cek Ambu Uling bari suka-seuri, "nyeples pisan anu keur reuneuh tujuh bulan teh. Katurug-turug pantes ku narimbang kana kangoraan euy na. Cing pecak-pecak leumpang bari dedengklukan saperti anu nyeri bisul Tah kituh, alus, beres."

"Ah, enya bae. Ku kuring mah teu kapikir, akal ieu teh."

"Tah, mana ulah sok susah-susah teuing, ari lumaku babarengan jeung kula mah. Da ngaran Ambu Uling teh, lain orok peuting tadi; lain bantrak-bantrakeun nu kurang paham."

"Hi-hi-hi-hi, taksiran, anu keur reuneuh enya oge, moal beda ti kieu, nya?"

"Sst! ulah ngomong tarik-tarik teuing, bisi aya jelema! Jeung papacuan, engke mah di nu rea jelema, ulah rek seuseurian tambah laku."

"Ah, moal, seuri soteh kuring mah, ayeuna bae di dieu. Engke mah tangtu mengkek maneh."

"Heueuh. Tah ayeuna, kieu: kadieukeun eta boboko antanan teh urang bawa ku kula! Tah sok tumpangkeun kana aisan. . . . tah kituh. Heng ayeuna geura maut pager, keur iteuk euy na, tuh geuning aya nu geus ngagoler. Hayu urang ngabismilahan indit! euy na leumpang lalaunan ti pandeuri, kula ti heula! Engke ku kula didagoan di sasak Cirebon. Barang tangtu di dinya kula baris tatanya, ka euy na. Ku euy na kudu dijawab, masing bisa, hartikeun pananya kula."

"Hade," walon Nyi Uceng bari ngarampa beuteungna.

"Mangkade poho, kudu dedengklukan tea! jeung lamun

engke di sasak, ku kula ditanya geus sabaraha bulan nya reuneuh, euy na kudu ngajawab: geus 7 bulan kituh, da kudu mapantes kana melendunga eta, nu aya dina beuteung.”

”Moal, moal poho, sakitu-kitu bae mah. Ngan ari dedengkukan mah atuh engke bae, ari geus deukeut ka sasak.”

”Ih, kudu ti dieu mula! Na kumaha, engke lamun paamprok jeung upas di satengah jalan? Atawa lamun kadeuleueun ti kajauhan?”

”Aeh enya. Hayu, atuh!”

”Hayu!”

Ti dinya bral eta dua jalma arindit. Ambu Uling ngadigdig leumpang ti heula, bari ngais dua boboko wadah rupa-rupa lalab beunang ngundeur; Nyi Uceng nikreuh leumpang lalaunan bari dungklak-dengkluk kundang iteuk pager.

”Ieu kopi,” cek Nyi Uceng ngomong sorangan, ”kabehna teh lamun geus tuhur, cenah aya 7 ep ep epen. . . . aeh epon!. . . . epon! epon! epooon! deuh siah, kudu kitu. Bet make rek poho deui, nyebut epon teh. Tah si anu 7 epon, dibagi dua, jadi meureun . . . kaopat satengah sewang, saurangna. Nu aing rek dijual kabeh. Ladangna keur meuli samping!. . . . Naha mahi kitu piduiteunana? Jeung samping kumaha nu baris dibeuli ku aing teh?”

Sabot keur mikir kitu, manehna jongjon bae tungkul, leumpang dungklak-dengkluk maju ngaler. Barang cengkat. beh bae saung sasak Cireungas teh tembong ti kajauhan, ngajepat hideung ngujur ngetan, dumeh jalanna di lebah dinya, rada mengkol ka wetan. Breh bungkeuleukanana saung sasak Cireungas, breh gambar polot upas-upas nu sok ngajaraga di dinya, ngalangkang dina jero panon Nyi Uceng. Dibangbalerkeun, weleh henteu daekeun leungit, malah anggur beuki nyacas katenjo katut kumis jeung godeg nu makena. Tungtungna hatena jadi ngageter, ratug nepi ka matak pias kana kulit beungeutna; badanna rada ngeleper, pikiranana geus henteu daekeun nyingkah-nyingkah, asa aya dina lebah sasak bae sarta cuscus naksir kana rupa-rupa pikasusaheun anu baris kapanggih engke di dinya. Sakitu deui manehna makna bae maju, da inget kana kahayangna

rek meuli samping tea.

Harita poena bengras kacida. Langit katembong beresih meh henteu aya mega nu ngabalaan. Hawa dina saluhureun keusik tengah jalan, katingal oyag jeung tingbaranyay semu harerang, bawaning ku panasna nongtoreng. Hiji heulang ruyuk henteu eureun-eureun disada gulak-gelik bari ngalayang di luhur di awang-awang, cek sawareh nu nyarita mah "keur nangtang hujan"

Dina tungtung sasak Cireungas, kira-kira 1½ pal jauhna tina kaca-kaca pakemitan, rea jelema anu keur pada areureun ngariuhan dina handapeun kai. Tanggungan-tanggungan babawaanana, ngaberes dijajarkeun sisi kuta, da di jeroeun sasak mah, dilarang henteu meunang dipake eureun.

Dua upas pulisi, katingal dariuk dina salu awi leutik boga tukang dawet (cendol), anu geus ngabaku unggal poe sok dagang di dinya. Kawajibanana eta upas-upas, nya eta keur megat jalma-jalma nu marawa kopi gelap, dumeh beubeunangan kopi anu dijarualan ku jelema-jelema ka gudang, ku Nagara kauninga mundur. Upas nu saurang diukna teh teu jongjon, sakeudeung-sakeudeung jung nangtung, tuluy luncat atawa ngajegang boh dongko atawa ngodongkang, bari ngopepang pepeta ku leungeunna, nya eta dumeh keur alewoh nyaritakeun lalampahan manehna pribadi waktu keur ngudag jeung nangep bangsat hayam.

Demi upas pulisi nu saurang deui mah, jongjon bae diuk ngarumbaykeun sukuna ka handap bari tumpang tuur, ngadengekeun sakalian ngarep-ngarep kana carita baturna tamat, baris ditumbu ku lalakon manehanana pribadi, tina hal meunangkeun bangsat.

Dina lebah pikaresepeunana, ger jalma-jalma teh saleuseurian.

Sabot kitu, jebul Ambu Uling datang sarta leumpang noyod rek asup ka sasak, henteu noli ka nu keur ngarariung nanggap carita.

"Eh, ema! Ulah eureun di sasak! Mawa naon, eta?" cek upas nu keur diuk bari indit rek nyampeurkeun ka Ambu Uling.

"Sumuhun lalab, juragan Upas!" jawab Ambu Uling.

"Lalab naon? Coba ngilikan."

"Mangga."

Boboko lalab diecagkeun di nu rada iuh.

"Wayahna bae, nya! da puguh parentahan nagara!" omong Upas.

"Henteu sawios, juragan! kawatanos dawuhan nu agung. Bisi aya kopi tea, atanapi nanaon, larangan menak," jawab Ambu Uling.

Lalab digaer ku Upas nepi ka dasar bobokona pisan.

"Eta naon, dina aisan?" cek Upas.

"Sumuhun lalab keneh," jawab Ambu Uling.

"Ambo-ambo, nya beuki lalab, ema mah. Mani sababaraha kerehil!"

"Aah bubuhan urang padusunan abdi mah, ana barang teda ngan karo lalab! Moal cara juragan, saban tuang teh meureun sareng parakedel."

Ki Upas rada ngaberegegeh, boga rasa asa naek harkat. Sanggeus beres ngagaradahan aisan Ambu Uling, tuluy balik deui kana tempat pangdiukanana tadi, rek numbu carita baturna, anu harita geus deukeut kana panganggeusanana. Tapi baturna henteu mere tempo, dumeh sanggeus namatkeun lalakonna nu kahiji, manehna gura-giru nyambung ku lalakonna nu kadua, datang ka upas nu mentas ngagaradahan lalab Ambu Uling teh kapaksa ngelehan maneh jeung ngadengekeun deui, da pikiranana moal hade ngalanggar carita batur.

Nu cacarita jongjon alewoh; nu ngadarengekeun meh repeh henteu aya nu nyoara, salian ti ari dina waktuna kudu ngagoongan mah, atawa sakali-kalieun nanya ari aya kecap boh omongan upas nu teu kahartieun. Nyi Uceng tembung ngarentang ti kajauhan, leumpang bari dungklak-dengkluk kundang iteuk pager; beuteungna mondoyot, pingpingna kembung siga nu bareuh.

Ti anggangna keneh oge, Ambu Uling geus pek meta ngiceupan ka Nyi Uceng bari nunjuk pondok sakeudeung ka Upas.

Kabeneran tunjukna kareret ku Upas anu keur diuk tea; atuh manehna caringcing ngintip-ngintip kalakuanana eta dua awewe; Upas anu keur rame carita oge, eureun da ditoel ku baturna.

Barang Nyi Uceng geus rada deukeut, gorowok Ambu Uling

ngomong, "Aeh-aeh, ku naon, euyna bet dungklak-dengkluk?" basana.

"Pu . . . puguh nyeri bisul, ieu di . . . di . . . dina pingping!" jawab Nyi Uceng rada arapap-areupeup bari remen nyelang ngalieuk sakeudeung nenjo ka Upas duanana.

"Na di mana, ayeuna teh nya matuh? bet asa geus lawas naker tara papanggih?"

"Dii . . . " ngalieuk deui ka Upas " . . . di Cikedokan!"

"Ari ayeuna, pulang ti mana?"

"Ti nya tii ti tonggoh!"

"Pangdeuleu kula teh, bet kawas keur melendung deui?"

"Enya!" tembalna bari ngalieuk deui ka Upas.

"Geus umur sabaraha?"

"Umur tujuh tujuh ep ep epon!" tembalna bari ngarampa kana beuteungna.

Barakatak Upas nu keur diuk teh seuri, bari indit nyampeur-keun ka Nyi Uceng, "Na, aya nu reuneuh bet geus umur 7 pon? Coba kami menta ngagaradah beuteung maneh! Ha-ha-hah! geuning kopi wungkul ieu, reuneuhna teh! Dasar akal jalma jahat. Hayoh! milu ka distrik!"

"Bisulna, kang! bisulna!" cek Upas nu sahiji deui.

"Ha-ha-hah! bisulna ge, kopi keneh bae, geuning ieu. Tuh! geuwat susul jeung tahan ema nu mawa lalab tadi!"

Upas nu resep carita tea, lumpat nyusul Ambu Uling, sabab dina waktu Nyi Uceng mimiti rek digaradah oge, Ambu Uling mah geus ngebut indit gagancangan.

"Saha ngaran maneh?" cek Upas nu ngurus Nyi Ujeng bari muka notes jeung ngodok patlot tina pesak bajuna, tungtungna terus dilamot.

"Sumuhun Uceng."

"Hah! naon? Baruk ucing!"

"Uceng."

"Eueuh Uceng. nya? Sing terang atuh, ngomong teh; matak salah nuliskeunana!"

"Sumuhun."

Terus ditulis ku aksara tingrampeol. Uteng. cenah,

cek dina tulisanana.

Sabot kitu, jebul Ambu Uling datang, diiringkeun ku Upas nu saurang deui tea.

"Mangga ieuh nyelehkeun, kang! Dikumahakeun?" omong eta Upas bari haruhah-harehoh.

"Garadah lebah kelekna, bisi munikeun kopi di dinya!" walon baturna bari jongjon nulis.

"Edas kabagian babanggana, ieuh."

"Mangkade aya bawangna, juragan!" Omong hiji jelema.

"Puguh nya eta pisan banggana teh, sieun aya anu huar-heor teu karuhan!" walon Ki Upas purunys bari ngarampaan badan Ambu Uling ku tungtung indung sukuna.

5. ANGEUN LEKOH

Hiji kiai kagunganeun hiji mantu lalaki, ngaranna Si Kasmun.

Eta Si Kasmun geus kaceluk pisan yen jalma ngedul, asup kana golongan pamelidan kelas hijina, nya eta rombongan jalma anu sok dibasakeun "daek nyapek embung ngoprek" tea. Ku ngedul-ngedulna, nepi ka ari rek dahar teu aya cai oge, kajeun henteu sibanyo heula, da mumul nyokot. Ari karesepna ngan ulin; lamun henteu ulin heuay jeung kuliat atawa nundutan bae, malah dina hiji mangsa mah aya kajadian nu luar biasa, nya eta waktu di bumi Kiai keur pakepuk sararea digarawe, manehna mah anggur ngaleos lalajo wayang; lagu dahar jol datang, da beuteungna mah perlu dieusi. Dilumayankeun dianggo mantu soteh ku Kiai, awahing ku dipisuka ku putrana bae jeung Kiaina sabar, datang ka sanajan sagala piwaranganana ku Si Kasmun dipungpang oge, Kiai meh tara barang geureuh sarta henteu weleh ngeureuyeuh nganasehatan jeung makieuhkeun, sangkan lila-lila manehna bisa jadi jalma bageur jeung daekan.

Geureuha Mas Kiai keur ngadeg (nyiram) sarta keukeuh hoyongeuun tuang angeun daging uncal, mungguh geus asa kop bae saurna. "Beu! atuh langka, nu kitu mah, da euweuh beulieun!" saur Kiai satengah rempan manah.

Tina hayoh diperedih, tungtungna anjeunna kapaksa miwarangan nambut bedil ka nu jadi lurah, keur nyumponan kahoyong istrina, da aya basa majah matak ngelay ka budak, lamun teu dilaksanakeun kahoyongna teh.

Gancangna mah geus sadia bae baris moro uncal ka leuweung.

"Mun!" saur Kiai ka Si Kasmun.

"Nun!" walon mantuna.

"Moal hade teu digugu, itu embuna hayangeun angeun da-

ging uncal! Cing urang moro ka leuweung Nyangkueuk, sугan Allah marengkeun!”

”Mangga.”

”Heug atuh, ieu bedilna geura jingjing! Mangkade bae, da geus dieusi!”

”Ah, teu wantun, ama! da kuring mah cadu ti karuhun, tara ngajingjing bedil!”

”Dipanggul, atuh! ari cadu ngajingjing mah!”

”Manggul nya kitu, cadu deuih. Cindekna mah cadu ka-deukeutan-kadeukeutan acan, ku bedil teh.”

”Nya heug bae atuh! Keun ku ama, dibawa. Asal daek ngabaturan bae ka leuweung.”

”Mangga.”

Geus kitu bral Kiai angkat ka leuweung diiring ku Si Kasmun. Kiai siga rebo, nya nyoren gobang, nya manggul bedil, nya ngajingjing rantang sangu bebekelanana, da Si Kasmun awad teu narangan jeung keur incok dina puhu leungeun duanana, basana mah.

Di sapanjang jalan, Si Kasmun teu kaur balas katinggaleun, da leumpangna rada ngaleyed katambah-tambah sok diselang muterkeun heula papanggalanana, anu saban poe tara incah-incah tina pesak bajuna.

”Mun! ari hidep masih inget, kana pisuruk ama dina perkara rukun Islam tea?” saur Kiai bari jongjon angkat tungkul, lengkah angger jeung ngeureuyeuh, tanda hoyong geura cunduk ka nu dijungjung.

Repeh teu aya jawabanana.

”Mun!” saurna deui bari nyelang ngalieuk ningali ka tukang. ”Aeh-aeh, mana Si Kasmun teh? . . eueuh itu, geuning. Keur naon? Bet kawas keur nenjokeun papanggalan.” Tuluy bae Kiai ngaleos deui neruskeun angkatna bari ngamanahan lampah mantuna. ”Kulu napsin daikatul maot sagala pakarepan, tangtu aya eureunna Emh keueun bae, mangke oge ari geus ngarasa weleheun mah tangtu eureun, mulang deui kana asalna tadi,” saurna dina manahna bari jongjon angkat mapay-mapay jalan satapak paranti

nu rek ngarala suluh atawa ngarala sejen-sejen pangasilan leuweung lian ti eta.

Si Kasmun nyusul sarta harita geus aya deui di pungkureun Kiai.

Hiliwir angin ti wetan mawa tiis kana badan;
dedengean rupa-rupa, tapi asa jempe pisan;
pepengeng pating ngerengeng, tonggeret banen jerjeran;
julang, rangkong tinggayabag, lutung rayap dina dahan;
angkeub ceudeum titingalan, rasa asa samagaha;
ati ketir, badan melang, tanda leuweung keur disorang;
leuweung-ganggong rumpil bala, nu ngaran Nyangkueuk tea;
hoe, kai guguyunan, pabeulit pakuat-kuat;
silih surung silih halang, hayang jadi pangluhurna;
rasa teu diparosea, lir pada ngarajalela.

Geus kitu kersaning Rabul, alamin henteu acan-buas oge Kiai Sindang ngalebetan ka nu bala pisan, geus jol aya hiji uncal jajalon datang kana jalan satapak di payuneunana, kira-kira 5 a 6 tumbak jauhna. Uncal ngarandeg jeung balangah nenjo ka beulah sejen, henteu nyahoeun yen di sabeulahna deui, aya jelema; semuna pangkituna teh awahing ku tarik milik anu keur kagungan kakandungan tea bae; katurug-turug estu kabeneran, dumeuh harita Kiai angkatna mapag angin, jadi hawa jelema henteu bisa kaambeu ku eta uncal.

Barang ret oge ningali kana eta uncal, Kiai tarampil ngecag-keun rantang, masang katut ngabekasan bedilna beledug! kudupung.

"Tuh! geuwat Kasmun, peuncit! Geuwat peuncit!" saur Kiai bari gura-giru dongko sarta gugup nyabut cucuk anu nyugak kana dampal sampeanana dina waktu keur ngabedil.

"Ah, nunuhun, ama! da kuring mah cadu peupeuncitan!" walon Si Kasmun.

"Hm! ari engke, kana dagingna, cadu ngadahar, deuih?"

"Sa sami bae, cadu."

"Heug, atuh!"

Uncal dibujeng sarta geresel dipeuncit.

"Hayu bantuan ngagotong Mun, sугan kaduga!" saur Kiai.

"Euleuh! lain pagawean lumayan, eta mah," cek Si Kasmun di jero hatena sarta pok ngawalon ka Kiai, "Ngagotong uncal nya kitu, kuring mah cadu, ama!"

"Edas na aya cadu mungguh ngaruntuy! matak moal aya gawe eta mah," saur Kiai dina manahna.

Kabeneran harita datang dua jelema anu rek ngarala suluh ka leuweung. Uncal digarotong ka bumi Kiai. Sadatang-datang tuluy direcah dibagi-bagi; juragan Camat dihaturanan pingpingna; lurah nya kitu, da anu boga bedil, lebe meunang dagingna ongkoh, huluna ongkoh; kabeh: jurutulis, tua kampung, pulisi jeung ulu desa, henteu kalarung pada kaceretana gaganting, sumawonna jalma-jalma nu salembur jeung Kiai mah, kurenan, randa duda walatra pada kaduum saeutik sawang, da saur Kiai itung-itung hajat, rejeki sarerea!

Uncal hiji, ambrin sapada harita, ledis ka peujit-peujitna, beak ka tulang-tulangna cek pabasan pantun tea mah.

Salelembur guyur ku nu ngarasakan daging uncal, anu manggang, anu ngurusuk, anu ngangeun herang jeung salian ti eta. Geus komo deui di bumi Kiai: Nyi Mariah, nya eta bojona Kiai Kasmun, katingalna geus cuhchih bae, nya manggang, nya ngagoreng, nya nyemur; sawareh diangeun lekoh, nepi ka uplek ko-neng jeung hinyay, bawaning ku gaji sarta pepeke samarana.

Si Kasmun ngarasa hanjakaleun kacida, dumeh manehna geus nyebutkeun cadu ngadahar daging uncal. "Cing, hayang nyaho, naha tega, mitoha teh kitu, ka aing?" cek hatena bari teu eureun-eureun ngeusikeun hawa pelem nu nyambuung tina angeun kana liang irungna. "Ah piraku, sugan, da ka batur-batur oge geuning sakitu balabahna, babagi; geus komo ka aing mah, da salaki anakna jeung nu nganganteur ka leuweung deuih. Upama engke ditawaran, aing rek daek sarta rek ngaku : *ngamimitian nyoba-nyoba mi-ceun kacadu dahar daging uncal, jeung lamun acan seubeuh, rek menta deui, daku : ngahaja hayang nyaho ngadoja kacaduan ku ngadahar rea.*"

Sanggeus popolahna beres, tuluy pasakan-pasakan daging uncal teh, dirariung jeung ditaruang, rame balakecrakan; tapi ngan ku tiluan bae, nya eta: ku Kiai, ku istrina jeung ku Nyi

Mariah, ari Si Kasmun mah teu ditawaran-tawaran acan, sarta dadaharanana ngan karo sambel, uyah jeung seupan daun kacang, malah wadahna oge diteundeunna rada dipisahkeun, henteu adek kana wadah-wadah dina hidangan Kiai, sabab bisi matak batal kana kacaduanana, upama diantelkeun kana wadah-wadah papasakan daging uncal mah saur Kiai.

Nyimas Kiai jeung Nyi Mariah, katingalna garawok naker jeung rame trangtrengtrong papinter-pinter metakeun sendok; tingsuruput, tingbelewek, tingcareplak, bari recok salasauran ngosom, nyarioskeun tina hal kapelemanana panggang daging uncal, geus komo deui angeunna, nepi ka Kiai oge mapay-mapay mariksakeun saha nu mopolahkeunana jeung naon anu dijieun sambarana.

Si Kasmun ulatna jauh tina bear teh sarta hatena ngarasa nalangsaeun pisan; dadaharanana cuhal-cahel siga cawerang, malah neureuyna sangu oge, mindeng diguguntur ku ciatah, dumeh gengerongna rada sirik, meh teu daekeun nampa kana rejekina anu kurang babauranana. Dina sajero keur dadaharan bari sila diuk rada ngarendeng di sakencaeun rubiahna, hatena mah henteu kira-kira ngarep-ngarepna kana ditawaran dahar pasakan daging uncal ku Kiai atawa ku nu sejen teh; panonna geus ret deui, ret deui bae nenjo kana angeun tea, anu kacida matak deungdeuleueunana ku uplek konengna, ku hinyayna jeung ku tinkarambang goreng bawang beureumna; irungna sok mindeng rada dijungjungkeun dipake nandean seungitna, pelemna tina eta angeun; tapi ku eta kalakuanana kitu teh, lain matak tambah ngeunah kana barang daharna, nu puguh mah anggur matak beuki ngurangan kana pangrasana sarta ahirna ngan bati tungtung letahna bae hirup jeung juuh ku cai, lantaran uruy ku geus hayang kop nguyup; piomongeunana anu baris dipakae nyebut : *rek mecak-mecak miceun kacadu dahar daging uncal* tea, geus kumplit nyantong dina tungtung wadah sorana. ngan tinggal ngabudalkeun wungkul. Tapi eta pakarepanana hayang ditawaran, henteu beda jeung ngarep-ngarep Cibun dina tengah poe bae, dumeh anu sejen henteu mirosea, estu tonggoy tarungkul bangun anu tarukuh, pengkuh, suhud kana kacadu

batur. "Beu! nya tega bener, tah bebengok mitoha teh," cek Si Kasmun di jero atina bawaning ku keuheuleun, bari ngahuap jeung ngareret sakeudeung kana raray Kiai. "Kacida teuing, nepi ka teu lemek-lemek acan ka aing teh. Tur kiai kasebutna, bet teu bisa norah kana kahayang sakitu-kitu acan jeung teu aya teuing rasras " Ret di gigireun pingping bojona, lempengan tuur manehanana pribadi, katenjo aya sinduk ngagoler dina daun cau, urut Nyi Mariah nyiuk angeun tina panci, anu dije-girkeun dina tengah-tengah ambengan, maksudna ngarah hen-teu gancang tiis eusina. "Lakadalah, etah rejeki geuning, deukeut," omongna di jero atina, bari rada ngengklakkeun kelekna bawaning ku atoh; terus gura-giru ngeupeul-ngeupeul sangu, pikeun nyocol pepelem angeun anu tingsarangsang dina eta sinduk. Sanggeus meunang tilu kali ngareunteutkeun keupeulanana, manehna rurat-reret ka mitohana sarta sanggeus kanyahoan yen keur pada balangah, tuluy manjangkeun leungeunna rek dipake nyocolkeun keupeulan sangu kana sinduk tea. Barang rek col.

"Etah sinduk kadieukeun!" saur Kiai bari nunjuk sarta gentrana dina lebah kecap "etah" rada diteueulkeun, datang ka Si Kasmun asa digebah, mungguh ngarenjag saperti anu satengah kahebos gelap bae, bari gura-giru nyentok leungeunna kana lebah dadana; keupeulan sanguna murag kana samak poleng rada buruk anu geus matuh ngampar di dinya.

Tangtu bae Si Kasmun harita ngarasa rada kaemenan ku Kiai. Pikeun nambaan eta kawirangna, manehna bogaeun akal alus, cek pikiranana mah, nya eta ku api-api moro laleur anu di-ajam ngabangoran kana peupeuteuyan leungeunna, anu peta ngajalankeunana, kieu: tina lebah dadana, leungeun anu dikejat-keun tadi teh, diteruskeun dipake nepak lalaunan kana peupeuteuyan leungeunna anu beulah ti kenca bari dibarengan ku lieuk jeung tenjo panonna; dampal leungeun tetep ngambang dina peupeuteuyanana, panenjona diturunkeun mapay leungeunna ka handap, nepi kana tungtung kuku ramona; geus kitu, cingeus nenjo ka luhur ka handap, rutret ulukutek dina eta leungeun kenca; "bleg monyet mandahong!" meureun cek Nyi Mariah, la-mun terangeun tea mah.

Tah kitu tarekahna nu disebut alus teh.

Dina sabot ngeupeul-ngeupeul sangu pamindona, manehna ulak-ilik deui kana puhu pingping kenca jeung katuhu, nyeta-nyeta anu neangan laleur, anu harita mah digambar keur ngabangoran kana lahuhanana, padahal ari maksudna nu enya mah, nya eta hayangeun neuleu kana keupeulan sangu anu murag tea, dumeuh bogaeun pikir panasaran, sugan eta keupeulan sangu, kungsi antel kana sinduk; upama kungsi keuna, niatna rek dicokot deui. Barang kareret, yen dina eta keupeulan sangu — anu harita katingal geus ngagoler jeung rada kabunian dina deukeut dampal suku bojona — aya nu narapel semu koneng, manehna atoheun kacida, datang ka budina ngadak-ngadak jadi bear. "Deuh, siah! geuning enya keuna manten, keupeulan sangu teh," cek di jero hatena.

Tidinya manehna caringcing deui ngintip-ngintip panon kasepuhanana. Dina waktu Kiai keur balangah neundeun tulang leutik kana daun cau, anu aya di gedengeunana, celetut keupeulan sangu teh ku Si Kasmun dicokot sarta gura-giru dihuapkeun, tapi henteu lila gancang diutahkeun deui jeung dipiceun kana tamponlong kuningan anu deukeut ka dinya, sabab bau tai hayam. "Tai kotok kurang ajar," cek Si Kasmun napsu di jero atina, bari gugup ngimeutan sangu dipiceunan tina sungutna. "Teu pupuguh make boga rupa koneng. Da itu, bebengok mitoha, nu nyarakahkeun ka aing teh. Keun, mun acan seubeuh engke ti peuting, aing acan puas. Ati-ati, dipaling ku aing. Da moal beak dilalebok ayeuna, tanah angeun teh. Tuh geuning, masih rea keneh dina pancina."

Sabot kitu, manehna henteu eureun ngeupeul-ngeupeul deui hiji keupeulan sangu sagede endog meri, nepi ka jadi teuas sarta dina waktu mitohana keur baralangah, plus eta keupeulan sangu teh diasupkeun kana pesak bajuna, anu henteu dieusi ku papanggalanana tea. Geus kitu manehna gura-giru sibanyo, jung indit bari murukusunu.

"Naha, Mun! barang dahar teh, bet saeutik teuing?" saur Kiai bari ningali sakeudeung ka mantuna, tuluy tungkul deui neruskeun barang tuangna.

"Parantos!" walon Si Kasmun pondok jeung rada teugeug bari ngaleos.

Hariring lagu bubaran,
sanés raos kapinteran,
estu tebih nanakeran,
ieu mah ngan keur puteran,
rugal-rigel disasaran,
sugan enteng nya mikiran.
Nu tuang tereh bubaran,
pada leungit panasaran,
kahoyong geus kaubaran,
urang henteu kudu heran,
ku nu guyon sasauran,
jeung dina usum lebaran.

"Bet kawas rada murukusunu Kiai Kasmun téh, bieu!" saur Kiai bari jongjon nyiukan ciangeun 3-4 sendok kana piring ambengna baris nganggeuskeun tuangna.

"Na ku naon?" ceuk istrina.

"Bet teu nyaho teuing ku naon."

"Euh, sugan pedah teu ditawaran pasakan daging uncal, ku urang."

"Ah, sanés, ibu!" saur Nyi Mariah niat ngabelaan ka nu jadi carogena, "éta mah, murukusunu soteh. murukusunu soteh."

"Lain nyeri huntu mah?" saur Kiai.

"Sanés," waluh putrana.

"Meureun bae da Ioh mah henteu daek manggorengkeun sepat siem-sepat siem acan. Kapan aya keneh lima, tuh dina loma, saur ibuna.

"Puguh hilap sareng teu kabujeng! Sanés, na kumaha nu mawi akang disaurkeun siga murukusunu téh, atuh? Da ku abdi mah henteu katingal!"

"Atuh meureun bae da Ioh mah, kajongjonan teuing tungkul, munggah kawasan kukuk badis; kena-kena keur ngeunah

dahar pasakan.”

”Sarua bae jeung nu sasauran. Mani tiga terong dibeulah dua,” saur Kiai ancad-laer.

”Ih, abdi mah, tungkul bae soteh . . . tungkul bae soteh. . . .”

”Ngeluk, henteu tanggah,” ceuk Nyi Mariah bari nyikikik; ibuna jeung ramana oge, kabawa gumujeng sarta clamclom ngarobokkeun panangannana kana kobokan, tanda taruangna geus beres.

Kakocapkeun Kai Kasmun, sainditna mentas barang dahar, budi kecutna leungit, diganti ku ulat marahmay bear, dumeh dina ajamanana kana pilampaheun baris maling angeun daging uncal tea, ”Sok tada teuing pelemna jeung seubeuhna, sok tada teuing pikarageteunana jeung picarolohokeunana mitoha, lantaran angeunna beak jeung wadahna geus nangkub, sabab lamun geus seubeuh, sesana ku aing rek dibahekeun, supaya disangka bahe ku ucing, jeung ongkoh ngarah henteu kaciri dipaling,” kitu cek dina ingetanana sarta sabot ngadagoan peuting, tuluy indit ka sisi sawah seja lalajo nu ngaradu langlayangan. Sajajalan manehna jigrah pisan hahariringan lagu Kinanti, bari dina padana disenggakan ku lulucon, jijieunan:

”Tanwande kauntuh tipung, tambang beas niat kuring, engke peuting bakal murak, angeun daging uncal tadi, nu teu leungit kapingcam, ngalangkang na panon kuring ha-ha ha! ha-ha-ha-ya-man!

Beuteung mitoha nu gemblung, nu cudek, nu kurang harti, nu cetek pikiranana, ka nu hayang teu ngaharti, puas ke meureun karasa, angeunna ledis ku kuring.

. ha-ha-ha-ha! heu-heu heu-heu! hi-hi hi-hi!

. Lah, puas! puas, siah! bongan sok koret!” omongna bari engklak-engklakan sarta ku sabab harita meneran aya dina lebah dapuran awi, hijing tempat anu hieum rada sunyi, terus manehna ngalaga lagu mainang, huthet tapak-deku luncat naplek peta nakis jeung kelid sagala dibijilkeun, bari ngawihkeun laguna:

Het, mainang sayah! di sinih loceng, ya loceng ikan lo gabus!

Het, mitoha payah, ceurik di pangkeng, angeunna beak ku bedus.

..... ha-ha-ha! heu-heuy-deuh!"

Sanggeus kitu tuluy manehna leumpang deui neruskeun pamaksudanana bari haruhah-harehoh jeung seuri sorangan.

Peutingna, dina waktu mitohana geus sarare tibra jeung Nyi Mariah geus kadenge kerek, tuluy Si Kasmun hudang jeung leumpang lalaunan ngajugjug ka pangkeng goah, tempat neundeun tektek bengek pasasaan kadaharan. Keupeulan sangu anu dipesakan tadi ti beurang tea oge henteu tinggaleun, dicecekel ti tengah imah mula, sadia baris dicocolkeun kana angeun daging uncal, anu ngumplang konengna henteu leungit-leungit tina panenjona.

Barang sup asup ka jero goah, manehna mungghah ngarahuh bawaning ku atoheun nenjo rupa konengna katut hinjayna angeun, geus bukti katembong; tapi kaatohanana henteu lila, dumeh angeun katingal ngan saeutik, ngumplang siga ngan tinggal pakumpulan tuturutan pepelem-pepelem tina saluar latar wadahnya wungkul.

"Beu! nya garembul bener, bararang hakan teh," cek Si Kasmun di jero atina, "nepi ka beak bungbang-bangbing! Naha henteu ditareureuy katut wadahnya bae tadi teh, jeung sindukna deuih ari karokomoan mah..... Ah, sakitu ge kajeun, asal aya keur sakalieun ngasaan!"

Ku manehna tuluy disampeurkeun, leumpang ngeteyep bari rada dodongkoan; ti kaanggangan keneh oge, keupeulan sangu mah, geus prak ditojokeun rek dipake nyocol, datang ka kawas nu dijieun tuduh jalan dituturkeun ku badanna; leungeun Bajuna rada disinglidkeun, da hayangeun puas teleb nyocolna. Dina waktu geus deukeut pisan, tuluy nambahan dongkona bari nyocolkeun keupeulan sanguna tea. Barang col, manehna ngarenjag, dumeh anu dicocol teh, lain angeun daging uncal, tapi..... mata ucing pecak, atuh barang matana katotog ku tungtung keupeulan sangu teh tuluy ngagurubug jeung lumpat bari aor-aoran.

Bawaning ku reuwas sieuneun katangen ku mitohana, Si

Kasmun purat-perot bijil ti goah, sup asup ka jero enggonna sarta ngedeng nyanggir bari morongkol. "Beu, tetela aing teh keur naas!" pikirna. "Eta deui ucing, nu gelo teh. Ari benerna, heug atuh lumpat atawa disada, keur waktu ku aing didodoho rek dicocol matana teh. Lain ieu mah, cicing bae, nenjokeun. Tayohna basa keur kaungkulan ku beungeut aing oge manehna teh tanggah meureun, asa dieneng-eneng keupeulan sangu, da heherang matana, siga namprak bener di handap! Si ucing nurustunjung. Geus puguh tai hayam, ngabobodo ka aing, ayeuna aya deui ucing nu nyieun kurang ajar teh Wah! bener kurang ajar, eta ucing teh. Perlu diwarah enya-nya etah. Keun, siah! Iraha aing pibisaeun males kanyeri, tah ka ucing teh. Moal teu ucing nu semu hawuk tea, etah; ucing urang kaler! Ati-ati bae siah." Reup mamehna sasarean sarta ngimpi mekprekan bancet, numbakan kadal jeung ngarieusan sireum, karesep manehanana ari keur ulin.

"Nyai! ari akang maneh ka mana?" saur Kiai ka putrana poe isukna.

"Duka teuing ka mana, ama! da tadi mah ka kaler, losna," walon Nyi Mariah.

"Ka kaler ka mana?"

"Duka, ari kukupingan mah, bade ngalironkeun papanggalan ka pun Juman, sanggemna."

"Tah, da ngan kitu bae akang maneh mah, lain digawe, anggur ngurus cocooan, kawas budak leutik bae. Bejakeun, engke ari datang! Mangka hade kituh di dieu! sabab ama jeung embu, ayeuna rek nyaba, ngalayad mama H. Abdullah ka Cipaku! jeung tuluy mondok meureun di ditu."

"Mangga. Na ku naon, mama H. Abdulah teh, ama?"

"Ah, henteu ku nanaon, pedah eta bae nyunatan tea!"

"Euh sumuhun,"

"Anjeunna! anjeunna!" saur Nyimas Kiai.

"Heh!" walon pamegetna.

"Sanes bade diparasan tea?"

"Ah moal, teu aya waktu!"

"Na wayah kumaha, rek angkat teh?"

"Engke wanci lohor! Datang ka Cijenuk, meureun asar-ahir!
Jadi urang bisa tumaninah, nganjang heula ka Kiai Akmaludin."

"Nya kabujeng bae meureun, lamun ayeuna dipasaran heula
teh di dieu, da tara lami."

"Moal! da ieu keur ngurus bawaeun ongkoh."

"Eta bae mungga geus ronghok hideung, barentik tina
handapeun udeng; heug rek ka pasamoan, nyasatna."

"Ah keun bae, geus ronghok jeung rek ka pasamoan oge;
moal hade kasep sarerea, matak euweuh piliheunana!"

"Eta bae, bisi nyolok kana irung batur," saur Nyimas Kiai
bari imut jeung ngaleos ti payuneun carogena.

Enya bener harita rambut Kiai geus ronghok malisiran
sisi-sisi bendo model haremisnya ti handap, kira-kira genep tunjang
beas panjangna. Ari rambutna tea gomplok pisan jeung hideung
semu leucir saperti anu beunang ngaminyakan bae; nya aya oge
hiji-hijieun anu geus ngaluluguan ngarajakan kana rampak bodas
ka batur-baturna, tapi beunang disebut carang keneh, datang
ka katingalna ti kaanggangan mah, meh siga hideung sakabehna
bae sarta ku Si Kasmun oge sok diheheran, dumeuh geus sepuh-
sepuh rambutna mah hideung keneh bae.

Dina waktu Si Kasmun datang ti pangulinanana, mitohana
kasampak geus sepi, arangkat ka Cipaku tea. Barang Si Kasmun
ngadenge beja ti Nyi Mariah, yen Kiai jeung istrina baris karulem
di Cipaku, manehna mani jijingklak bawaning ku atoheun. "Deuh
siah! jongjon, ayeuna mah aing rek ngintip ucing nu kurang ajar
teh," cek hatena sarta ku sabab Nyi Mariah harita ngaleos indit
ka cai, tuluy manehna menca huthet sorangan di tengah imah,
eureun menca tuluy ngalong dina jandela bari nanggeuy pipi
nyarandekeun sirahna kana sisina, pok ngahariring lagu Sinom:

"Sukur bagja kumayangan,
ati peurih paler deui,
kaduka ganti ku suka,
dukana mah geus lastari,
teu kudu panjang mikir,
ayeuna mah tinggal muru,

muru keur ka hareupna,
ka hareupna engke peuting,
alamatna aing suka nanakeran."

Bojona datang ti cai.

"Nyai! Nyai!" cek Si Kasmun.

"Naon, akang?" jawab Nyi Mariah.

"Mangkade angeun daging ucal teh, ku ucing!"

"Angeun daging ucal ti mana, da kamari oge geus beak!"

"Bisi bae tadi ngangeun deui."

"Ah, henteu!"

"Ari wadah-wadah urut kamari, geus dikumbahan?"

"Puguh bae. Naha kitu?"

"Ah teu, bisi kalotor keneh bae. Kapan saur ama oge, urang teh kudu koloteun kudu daek beberes jeung beberesih. Ayeuna mah hayu urang jalankeun, kasur naon urang poean meungpeung panas keneh jeung mangkade kere daging uncal teh, bisi kurang poe matak diendogan laleur!"

"Kere daging ucal ti mana deuih, kapan tadi oge geus dicandak kabeh ka Cipaku, dikintunkeun ka mama H. Abdulah!"

"Eum," cek Si Kasmun di jero atina, "na aya mitoha gejul teuing, anggur dibikeunan ka batur, lauk teh. Boro tadina mah, rek maok sakeureut."

Sorena Si Kasmun sasadiaan, neangan paneunggeul pikeun muaskeun hatena kana ucing tea, anu ku manehna ngadak-ngadak dianggap jadi satru gede. Beh manggih teteken kiai, hoe sagede cingir. "Ah, ku nu sagede kieu oge, ari tarik neunggeulkeunana mah, matak modar," cek pikima.

"Poma pisan ulah rek nyeungeut lampu, satungtung ditinggalkeun ku ama jeung ku embu teh, bisi kahuruan. Itu bae palita seungeut, da keur sakalieun ngaraji mah teu kudu caang pisan, kawantu aksara quran mah baradag jeung karandel. Kade poho, tutulak sing parageuh." Kitu saur Kiai deuih ka Nyi Mariah dina samemeh angkat.

Dina peutingan harita, Nyi Mariah henteu wanieun nyeungeut lampu sakumaha biasa ari keur araya sepuh-sepuhna, tapi ngan nyeungeut palita bae ngagagateng dina ajug di tengah imah.

Sanggeus Nyi Mariah asup ka enggonna, Si Kasmun mah ngajejantul bae diuk dina deukeut ajug palita, nya eta nunggu-nunggu kana datangna ucing tea.

Neng! neng! neng! sawelas kali.

"Euleuh! munggha geus jam sawelas, geuning," cek Si Kasmun di jero atina. "Beu! nya nyaho enya, eta wewelek ucing teh, nepi ka kesel ngarep-ngarep. Ah, keun sugan peuting isuk hasil; ayeuna mah meujeuhna hees, ieuh." Tuluy manehna nyampeur-keun pamajikanana ka enggon, anu kadengena ti tatadi ngan kulusak-kulisik bae kawas anu weureu kopi. Henteu lila, reup sare tibra pada ngareureuhkeun badan, lelembutanana perlop nyanyabaa, leungit denge, leungit rasa, leungit kahayang, ngan ambekana nu katingal teu aringkah teh.

Neng! Neng! neng! duawelas kali.

Kuluprak!

"Ohho-ohho! ohho-ohho! Barudak! Barudak!"

"Saha eta, sada ama?" cek Nyi Mariah ti jero.

"Enya! Laan tulak!" walon ramana ti luar.

Panto dibuka; Kiai lebet ka jero bumi bari tartib ngarekep-keun deui pantona.

"Ka mana akangna, Nyai?" saur Kiai ka Nyi Mariah.

"Tah geuning, keur kerek," walon putrana. "Na di mana ari embu ama?"

"Embu mah henteu milu balik ayeuna, terus meuting! Ngan ama bae dumeh melang di dieu! Jeung ongkoh aya nu kapohoan teu ditalatahkeun! Tadi ti beurang, ama teh moekeun kulit uncal di hateup, geus dipangnyaraitkeun?"

"Parantos! Tuh geuning nanggeuh, di kaler."

"Heueuh, sukur atuh."

"Ama! kumaha akang teh kedah dihudangkeun?"

"Ah, keun bae keur sare mah, karunya! Ama oge rek terus hees bae da cape jeung geus tunduh!"

"Geura mangga atuh, da kasur sareng bantal, parantos kenging moean, tadi."

"Heueuh, sukur."

Gancangna Kiai lebet ka kamar pangkulemanana, dug ebog

nyangigir jeung rada nyedek kana sisi bilik; saluar salirana buni dikampuhan nepi kana lebah cepilna, ku kampuh beureun, anu rupana meh sasawit jeung rupa sepre katut sarung-sarung bantalna. Anu palay mentas angkat jauh sarta katiisan di jalan, nyondong kasur katut bantal sakitu hipuna nepi ka matak ngubur sabeulah salirana katul mastakana, atuh kulemna tibra pisan, datang ka dugsek jeung ngajempling kawas boneka dikedengkeun dina kakasuranana bae.

Kira-kira dina jam dua, Si Kasmun lilir ras inget kana niat rek mergasa ucing tea, terus hudang sarta leumpaung lalaunan ngajugjug ka pangkeng goah bari ngajingjing hoe keur paneunggeulna. Tapi barang kanyahoan yen di dinya henteu aya, tuluy bae balik deui ka tengah imah bari nembongkeun parangi kagaplahan maksudna. Di tengah imah, nangtung sakeudeung ngagaroran birit jeung luak-lieuk teu puguh, terus asup ka enggonna niat rek sare deui, dumeuh ku manehna ditangguh, yen dina peuting eta mah ucing teh moal datang. Geus kitu dug ngedeng morongkol jeung nonggongkeun ka bojona. "Henteu di goah ngintip beurit jeung lelemet, ucing mah sok ngadon hees ka enggon kosong!" cek pikir Si Kasmun. "Cing, sugan aya, rek diteang ka kamar ama!" Tuluy hudang deui nyokot paneunggeul, sarta ngasurkeun simsim palita, supaya caangna jauh, nepi ka kamar mitohana, sabab ari rek dibawa palitana mah dipake ngadamaran basana teh ridu jeung bisi matak ngagamahan. Ti tengah imah, leumpang ngeteyep jeung jejengkean ngajugjug ka kamar pangkuleman Kiai. Bray nyingkabkeun reregan hahalang lawang, tuluy asup bari dongko jeung henteu lesot nyekelan sarta ngajungjungkeun eta reregan, ngarah leuwih caang ka jero. Sabot kitu, matana mah mureleng meh bijil kabeh tina kongkolakna, dipake ngilikan siksaeunana kana lebah kasur pangkuleman Kiai, rurat-reret, culugag-ceuleugeug siga beuheung oray-sinduk. Tapi lapur deui bae manehna teui bisaun nenjo nanaon. Tidinya tuluy nyengkatkeun badanna sarta malik rek bijil deui ka tengah imah. Dina waktu manehna geus rek ngaliwat kana reregan, Kiai ngarahuh. "Tah! naon ngarahuh?" cek Si Kasmun dina pikirna bari curingahak jeung gura-giru malikkeun deui badanna bari rurat-reret ngilikan kana lebah

bantal-bantalna. Barang ret ka lebah juru, beh bae aya nu katingal remeng-remeng ngaringkuk semu hawuk, nyayang dina bantal. "Deuh siah, itu geuning, wewelek ucing teh. Beunang sia ayeuna mah," pikir Si Kasmun bari nyelapkeun reregan lawang kana sisina; prak dangdan mageuhan sarungna jeung anca nyerelekkeun leungeun bajuna, singkil pisan, tuluy ngawih lagu Pangkur rada diharewoskeun, "Lakadalah sia beunang, geura modar sia bongan sok jail, teu nyaho kahayang batur, kumawani cucungh, nurustunjung ujub angkuh gede hulu, ayeuna sakarat awal, ieu rasa gebug aing."habek-habek mastaka Kiai diteunggeulan bari dibarengan ku omongan bedas jeung rusuh: "Geura ngeunah-ngeunah molor, siah! geura ngeunah-ngeunah molor, siah! tutur, mata sia siga angeun uncal!" Tapi henteu kira-kira bae Si Kasmun reuwaseunana, reh eta nu diteunggeulan tea cengkat, ngagurubug jeung gegeroan, wantu nu diteunggeulan teh taya lian ti sirah Kiai.

Puluh-puluh Si Kasmun neda ditawakup oge jeung nyebutkeun henteu terang yen Kiai sumping sarta dipasaran nepi ka lenangna pisan, manehna keukeuh bae kudu indit harita ti dinya, bongan geus teu beunang disabaran, saur Kiai tea mah.

Di antawis nu maraos ieu carios, meureun aya nu ngamanah yen Kiai Kasmun katatarasan wangsulna ti Kiai, nanging saleresna mah henteu, dumeuh heuleut dua poe ti mentas Kiai dirangket ku Si Kasmun malah mastakana oge masih dibeberan keneh ku lawon bodas — Si Kasmun disaur ku Kiai sarta dipiwarang tetep-tumetep cicing di anjeunna; dosana dihampura, ngan ditalekan, yen lamun sakali-kali deui hayang angeun daging uncal, leuwih hade terus-terang, da moal datang ka teu dibere.

Saur kiai Akmaludin tea mah, ka istrina, "Tangtu eta Kiai mertuana Kiai Kasmun teh, ngemutkeun kana hartina "Kuli saain sababa". (sagala rupa kajadian, misti aya sababna).

6. SOANG.

Aki Semplo, urang kampung Cikeuyeup-girang, desa Cilaja, geus kaceluk yen jalma koret. Saumurna manehna henteu pisan bogaeun sobat, da sakabeh jalma teh dianggap saperti tukang tipu, tukang paok jeung tukang ngolo wungkul. Boro-boro nu kasebut deungeun-deungeun, baraya-barayana pribadi oge, salawasna dijauhan bae henteu aya anu dibere ciatah, sumawonna disumbat-sambat, dititah eureun atawa dititah nganjang ka imahna mah, da sieuneun nyiwit kana bobogaanana.

Saruana pisan jeung pamajikanana, pada perecit, medit, cudek, hawek, susor parea-rea akal metakeun pangusir semah, lamun kapareng aya nu nganjang ka imahna teh.

Tatangga-tatangana pada ngarawaeun, dumeh henteu acan pisan aya nu ditulung tina saniskara kasusahanana teh, sanajan pangabutuhna anu diparenta ngan tiap sapeser saduit oge. Tapi kabeh api-api anu teu ngarandung ati, da cek dina palikiranana, "Moal hade dipaksa, jeung henteu ayeuna, sugan engke ka hareup, bisa kaciwit"

Ku sabab Aki Semplo micik tea, tungtungna maju kana jadi cukup, boga sawah, boga pakarangan. Leuitna oge aya dua ngarendeng sarta galede; kabeh pinuh dieusi ku pare ketan jeung cere; mundinga tilu rakit.

Nurutkeun kana pameredih pamajikanana, manehna meuli dua domba bikang danten? anu harita jiwana geus jadi 18. Anyar boga domba, bibiritik meuli dua anak embe bikang, anu itungana harita geus jadi 12 siki, oge lantaran dikurihiti ku pamajikanana, da basana, "Embe mah, leuwih deres ti batan domba"

Pangabogana maju, hal kakoretanana oge henteu tinggaleun, beuki maju, nepi ka tungtungna nincak kana golongan "pace-

dikan klas hijina", kaceluk ka awun-awun, kawentar ka manamana. Malah Nini Seplo mah geus katotol pisan jadi "tukang tarampil nyait seeng katut nyeos seuneu", lamun aya semah nganjang dina waktu manehna keur nyangu teh.

"Aki! aki! bejana soang mah deres jeung sok ngajaga bangsat deuih," cek Nini Semplo ka salakina dina sahiji mangsa.

"Ngajaga bangsat kumaha?" omong salakina.

"Ngajaga bangsat, cenah. Satiap-tiap aya bangsat ngaringkang, atawa kokorobet kana balik, sok ear disarada patarik-tarik, minangka ngabejaan, cenah. Mun meuli sakuren mah, sugan bae enya jadi tukang ngabejaan jeung sugan engke jadi ngarekahan."

"Eta saha nu nyarita kitu teh?"

"Hih, rea anu nyarita kitu mah, malah bejana soang teh tara keuna ku panyirep, henteu saperti anjing sok rajeun kaheesan. Jeung eta ongkoh, ngarah aki henteu cape teuing turun-unggang ti peuting."

"Nya urang coba-coba bae neangan, sugan aya anu murah."

"Ih, lain coba-coba, kudu dienyakeun ieu mah. Jeung miara anjing mah mending ngingu soang, anakna beunang dijual, dagingna ngeunah didahar, gawena aya, nya eta ngajaga bangsat."

Mangpirang-pirang heubeulna Aki Semplo kokotetengan bae neangan soang beulieun, tapi weleh henteu manggih anu murah; katurug-turug eukeur panawaranana handap leuwih ti aturan teh, anu barogaeun soang oge jarauh pernahna ti lemburna Aki Semplo mah, atuh pamaksudanana hayangeun ngingu soang teh, ngan bati mentegeg dina angenna bae. Nini keukeuh meredih, da basana mani geus kaimpi-impikeun.

"Punten bae, ari Ujang Keta teh, aya calik?"

"Aya! Saha eta? Aeh-aeh, geuning Ayah Enggung!" cek Keta bari ngalong ti panto tepas.

"Enya!" jawab Aki Sigung.

"Mangga calik, tah kana amparan!. Cing geuwat nyician aroteun, Lem, ieu Ayah sina ngarot! Da geus asak ieu caina mah tadi."

Aki Sigung diuk bari heug ngaliglagkeun bajuna jeung nga-

hihidan dadana ku carecet madras buruk.

"Mangga nyesep, Ayah!" cek Ki Keta. "Sanes, aya pikersaeun naon Ayah teh, bet satebih-tebih ti Cinangka sumping ka dieu?"

"Ah teu, puguh aya kaperluan, saeutik!" walon Aki Sigung.

"Naon, nu dikersakeun ku Ayah teh?"

"Puguh rek ngadongdon Aki Semplo, bejana aya di dieu!"

"Euh sanes di dieu, Aki Semplo mah atuh, itu di Cikeuyeup-girang! Ari ieu mah, Cikeuyeup-hilir!"

"Jauh kenah pernahna ti dieu?"

"Ah caket. Tuh lebah anu aya tangkal jambe condong! Ti dieu ge katingali. Tuh tangkal kalapa anu ngariung tilu teh, aya di pakaranganana Aki Semplo."

"Enya. Ka mana jalanana?"

"Ah, lempeng bae ti dieu teh turut-turut jalan rondaan. Engke mengkol saeutik, beh bae imahna tembong. Gampil, marik-saeun bae di dinya, moal aya nu bireuk. Sanes, na aya kersa naon Ayah ka Aki Semplo teh?"

"Puguh eta, ari Ujang Keta, ayah teh keur meunang karepet saeutik, ditagih pajeg tanah ku juragan Lurah! Saurna kudu lunas pageto, poe Rebo. Ari ayah keur meujeuhna karepet pisan, keur sagala kapalang! Cidekna carita mah, moal era wawalehan, ayah teh rek nyelang ngeclok duit, sugan dibere."

"Sumuhun," omong Ki Keta lalaunan bari rada ngahuleng semu aya nu dipikiran. Teu lila pok deui ngomong, "Sanes, na sabaraha, Ayah kagungan sambetan pajeg tanah teh?"

"Ah teu pira, ngan 5 perak 8 picis! Cing, kumaha timbangan Ujang Keta, naha kira-kira baris hasil?"

"Beu, ari emutan jisim kuring mah, asa moal pihasileun."

"Naha?"

"Eta bae, bujeng-bujeng ka nu tebih, sakalieun ka tatanggana oge cariosna mah tara pisan daekeun nulung, sanajan pameredihna anu narambut ngan tiap sensenan oge. Cidekna, Aki Semplo teh di dieu mah, kasebat jalma koret. Duka ari gerna ka sanes tempat mah."

"Aeh-aeh, kutan kitu? Tapi kajeun, Ayah mah itung-itung rek maledog bae, da butuh! Meunang sukur, henteu atuh nya ka-

sebut nyisit kadal tea! Lain, na da baheula mah, basa keurna budak kenah, henteu kitu adatna teh, estu akur, campur jeung berehan deuih. Apan Ayah teh, sasama ulinna, baheula. Atuh jaba ti Ayah, jeung Si Kaspan deuih, anu ayeuna kasebut Aki Rukmi, jeung Si dempul, anu ayeuna kasebut Aki Dengkling”

”Euh sanes Aki Dengkling anu buntung indung leungeunna tea, nu sabeulah ti kenca?”

”Enya, nya eta! Naha Ujang bet uninga ka manehna?”

”Har, apan Aki Dengkling anu buntung indung leungeunna mah, cicingna oge meh pagigir-gigir sareng imah Aki Semplo teh.”

”Aeh-aeh, kutan?”

”Sumuhun.”

”Tah kumaha pangangkenna Aki Semplo ka Aki Dengkling teh, hade?”

”Bororaah ari Ayah, puguh tara palemek-lemek acan!”

”Baruk tara palemek?”

”Sumuhun. Tah geuning aroteun. Jeung naon rencangna, Lem? Bet kawas copel pisan.”

”Puguh keur teu aya nanaon; warung-warung tarutup da keur usum ngarambet,” jawab Nyi Ilem pamajikan Ki Keta bari tapak deku jeung nurunkeun cacangkir-cacangkir cikopi katut piring lalawuhna tina baki kana samak.

”Mangga atuh bari barang tuang, Ayah!” cek Ki Keta bari ngasorkeun piring wajit jeung piring kulub boled ka Aki Sigung.

”Lain, na ku naon asal-muasalna cenah, nu matak tara palemek teh?” cek Aki Sigung bari narik cacangkir cikopina ka hareupeunana pisan.

”Duka teuing, ari nurutkeun wartos mah pasal kalakay daun waru, cenah. Budak angon dombana Aki Dengkling keur jonjon mulungan kalakay daun waru, dina sisi pager wates tanah Aki Semplo, jebul Nini Semplo dongkap, ngaronda kebon. Terus bae cariosna mah dicarekan laklakdasar, da basana kalakay daun waru oge bisa jadi duit, ana dijual mah. Tah ngan ku paketrok sakitu bae, pagetrengna teh.”

"Edas, edas, edas, nya koret bener, ari kitu mah."

"Sumuhun."

"Lain, ari Ujang Keta terang, saha ngaran pamajikan Aki Semplo teh? Naha masih tetep ka Ambu Anggrit?"

"Duka, henteu pati terang!"

"Eta kumaha, ari nyalukanana Aki Semplo ka pamajikanana?"

"Duka ari kukupingan mah, bet Iceun-Iceun kitu!"

"Euh enya atuh, nya masih tetep keneh ka Ambu Anggrit, ari kitu mah. Iceun teh, nya eta ngaranna ambu Anggrit keurna leutik!"

"Euk kitu?"

Panonpoe lingsir ngulon, nandakeun condong ka enggon. Angin leutik ngadalingding ngoyagkeun rambut nu galing. Dur, dur, dur! sora bedug wanci asar, di masjid desa Cilaja.

"Sampurasun, aya calik nu kagungan bumi?"

Repeh teh aya nu nembalan.

"Pangapuntén, Ayah Semplo teh, di dieu bumina?"

Repeh keneh bae, tapi di jero imah, sada aya nu ngareket leumpang lalaunan.

"Ohho, ohho! Ayah Semplo teh, aya calik?"

"Aya! Saha eta?"

"Kaula, ti Cinangka! Kawawuhan jaman baheula tea!"

"Aya naon?"

"Ah teu, hayang papanggih bae, dumeu geus lawas teu patung."

"Saha, ti Cinangka teh?"

"Atuh buka bae heula panto."

Bray pantona muka lalaunan.

"Euh, Aki Sigung?" cek Aki Semplo bari nangtung ngajanteneng dina panto, pasemon anu teu kaget sumawonna lamun atoh tea.

"Enya! Puguh kaula teh bieu. hi-hi hi-hi nyasab, loslos ka Cikeuyeup-hilir . . . hi-hi hi-hi! Panyana kaula, andika teh di ditu!" omong Aki Sigung.

"Lain, aya naon, datang ka kaula?"

"Ah, puguh aya kaperluan, saeutik!"

"Kaperluan naon?"

"Ke heula atuh, cape keneh jeung hayang diuk!" cek Aki Sigung bari unggah karepna sorangan ka tepas.

Pribumi kapaksa nyanghareupan, diuk sila-tutug di hareupeun lawang ka imah, anu pantona sok meundeut ku maneh, siga pangaruh bobogaan jalma medit.

"Aki! Aki!" cek Nini ti jero imah, ka salakina, "mangkade poho, apan rek ka sawah, neang cai."

"Edas, leuit teh ituh, taregep pisan. Manjing sabaraha, sahijina?" cek Aki Sigung sanggeus diuk jeung henteu noli kana omongan Nini ti jero imah.

"Ah, manjing bae dua satengah caeng mah," jawab pribumi.

"Euh, meureun rek ngagaleuh pare, ti Cinangka teh, nya?" tek Nini, ti jero imah.

"Ah, lain. Seja nyaba ka dieu bae," walon Aki Sigung.

"Nya masih kabeneran atuh, ari lain rek ngagaleuh pare mah, da leuitna ge karosong, geus teu aya heucak-heucakna acan," omong Nini, dumeuh manehna ngarasa sieuneun diinjeuman pare ku ki semah.

"Lain, naon kaperluan andika teh?" cek Aki Semplo ka Aki Sigung. "Geura pok bae caritakeun, aya aya"

"Geura tereh putus!" omong Nini ti jero, nulungan ka salakina. "Kawantu keur rea gawe, ieuh. Nya rek ka sawah, nya rek ka nu hajat!"

"Ah engke, tacan ngaso bener! Ayeuna mah urang udud bae heula. Cingan eta dompet teh, dieusi?" cek Aki Sigung bari nunjuk kana pesak baju Aki Semplo.

"Ah, puguh nu matak teu disodorkeun oge, kosong, ngan tinggal bubukna wungkul. Jeung bakona oge henteu ngeunah deuih!"

"Cingan, kajeun teuing bubuk-bubuk oge, da dompet kula mah geus kosong pisan!"

"Keur bubuk teh, henteu aya daun kawungna deuih."

"Tuh geuning, rogok tungtungna!"

"Daun kawung hareuras jeung saroe! Cing Iceun, geuning

kamari dina kaleng wadah seupaheun maneh aya bako mah, gular-goler. Cing ti batan ieu Aki Sigung udud bako bubuk mah, leuwih hade eta bae bako mole sodorkeun, da ngeunah geuning. Dompét mah heh ieu ampihan! Teu puguh-puguh, dompet kosong diasupkeun kana pesak." Bari ngomong kitu teh Aki Semplo mukakeun panto imahna saeutik, sup leunggunna diasupkeun ka jero dipake ngalungkeun dompetna.

"Euh geus beak geuning, dina wadah seupaheun kaula aeh kuring oge," cek Nini ti jero imah; kurutak-kurutukna kadenge ka luar sada keur ngorehan wadah seupaheun.

"Atuh da kamari oge ngan tinggal sasisigeun. Bubuk oge mending ieu bae anu aya dina dompet!"

Dompét disodorkeun ku leungeun Nini ka tepas. Aki Semplo rada kucem jeung geus sadia rek ngajeuwang eta dompet tina leungeun Nini; tapi barang katenjoeun yen eta dompet geus kempes jeung daun kawungna geus diganti ku nu hareureut, pasemonna balik deui ka asalna tadi, sarta tuluy ditampunan jeung diteruskeun disodorkeun ka Aki Sigung bari ngomong, "Nya bubuk-bubuk oge, lumayan bae. Lah, nya eta atuh, puguh susah ku bako-bako acan di dieu mah. Ari rek meuli ka warung, da da"

"Tara aya nu ngeunah!" cek Nini ti jero, siga guru ngalelempeng kana pimaksudeun omongan muridna.

"Lain, geus sabaraha taun, andika nya bubuara di dieu teh? Bet kawas ngarepok geuning, jeung aya beukahna," cek Aki Sigung.

"Ah, walahu alam sabaraha taun, da henteu diitung! Ari disebut ngarepok jeung beukah, da kudu reujeung buktina, hun-cir leuit rea duit."

"Ieu mah kalah ka wadahnya bae tingjarentul," cek Nini, dumeh geus nyaho kana pimaksudeun salakina.

"Emh!" omong Aki Sigung deuih, sanggeus ngahuleng sa-keudeung, "na, aya waraas hate, ari ras inget ka jaman baheula, jaman"

"Iceun! Iceun, si bule geus diparaban?" cek Aki Semplo nga-

haja, maksud ngahalangan niat ki semah, dumeuh kanyahoan rek mawa carita panjang.

"Euh puguh henteu acan!" jawab Nini. "Atuh ku Aki bae engke paraban! Puguh kuring, ieuh, rada rariet!"

"Andika inget, basa urang sok kokoleceran di tegal Cikembang tea?" omong Aki Sigung bari nembongkeun pasemon bear.

"Nya inget bae. Iceun! Ku nahaon etah anak meri teh bet sada resep bae? Boa acan diparaban."

"Enggeus, diparabanana mah, tadi! Resep soteh meureun kareseleun bae, da dina kurung; moal beda jeung urang ayeuna, geus lila cicing di imah, henteu buru-buru laku nyabak gawe," jawab Nini.

"Tah," cek Aki Sigung, "jeung saha harita nya babaturan teh?"

"Walahu alam teuing, kaula mah paroho deui! Iceun! Ic"

"Ih, atuh ari kitu mah, eleh ku kaula. Kaul"

"Aki! Aki!" cek Nini, "lain jung atuh kadituh, nyelang heula maraban munding, bisi langlayeuseun! Kapan isuk rek dipake magawe."

"Kaula, masih inget bener, asa saperti karek kajadian kamari ieu. Geura, ieuh"

"Aki! Aki!" cek Nini deuih, "mangkade poho, rek ka sawah teh. Kapan jangji rek nuduh-nuduhkeun pigaweeun pikeun poe isuk, ka nu rek digarawe. Heug engke kareseleun ngadaragoan. Tadi kuring geus ngingetan, ka Aki."

" Geura, ieuh," cek Aki Sigung sanggeus Nini repeh jeung Aki Semplo tetep bae diuk sarta henteu nembalan kitukieu ka Nini, "harita teh, Si Kaspan, Si Jasmane Si"

"Aki! Aki! eta teang heula munding, bisi karingkus! Bet sada ngagurubug, bieu," omong Nini deuih.

Aki Semplo jongjon diuk sarta ki semah ngaberung bae nataan babaturan ulinna baheula.

" Si Erus, Si Jamran, Si Kasdal jeung Si Dempul!"

Dina sanggeus Aki Sigung nyebutkeun Si Dempul, gorowok Nini nyoara gugup ti jero imah bari tetenjang kana palupuh,

pokna, "Aki geuwat ka dieu! geuwat ka dieu sakeudeung! tulungan, ieuh! geuwat!"

Aki Semplo gugup tibuburanjat muru ka jero imah; tuluy ulak-ilik nenjoan di mana ayana Nini. Nini gugupay ti nu rada poek tina lebah juru goah bari ngunyeman, rundat-rindat jeung ngaharewos leutik, "Ka dieu! ka dieu!" basana. Aki nyampeurkeun. Nini ngaharewos, "Cing Aki! atuh tinggalkeun bae ki semah teh, tutur!"

"Hih, moal pihadeeun," walon Aki.

"Da eta kawas rek lila, geuning," cek Nini.

"Enya, na kudu dikumahakeun, atuh? Keun bae sina ngeceblek nepi ka ngabulaeh; engke ge weleheun," jawab Aki bari terus leumpang ngajugug deui ka lawang sarta ka luar.

"Ku naon, Nini teh?" cek Aki Sigung bari molohok nenjo ka Aki Semplo, pasemon anu milu mangreuwakeun.

"Aki! Aki!" cek Nini, "ari hutang urang ka nu sok dagang oncom teh, anu geus heubeul nanakeran acan dibayar-bayar, sabaraha kabehna, lain dalapan esen?"

"Enya, dalapan esen! Tah geuning, sadulur!" omong Aki Semplo, manggih jalan pikeun ekol, "kareungeu meureun. Puguh hese beleke pisan, nyiar duit jaman kiwari teh."

"Nya eta, nu matak jauh-jauh di"

"Moal koret, lamun tina nyampak aya mah, tangtu ditulung!"

"Ah, nu kasebut Aki Semplo Nini Semplo mah, henteu koret, atuh!" cek Nini ti jero.

"Wo!" omong Aki Sigung ka Aki Semplo ngalengis, "cing atuh, sугan aya-aya saparona, ulah datang ka"

"Nya eta, mun tina aya mah, moal koret, cek kaula oge."

"Jadi moal pisan ditulungan, kaula teh?"

"Henteu bisa! da masing jiga duit oge kaula teh daek. Sakalieun Nini hayangeun meuli soang oge, tacan kajadian."

"Aeh-aeh, bet asa diingetan," cek Aki Sigung, "geus rek sakekkekeun pisan tadi teh, kaula newak soang keur ka dieu na make poho."

Aki Semplo curinghak

"Euleuh! hanjakal," omongna.

Nini kadenge ngagurubug di jero sarta norojol ka panto tuluy ka luar.

"Naon Aki?! naon Aki?!" basana bari mencrong ka salakina.

"Ieu, sadulur rek mawa soang cenah, keur ka urang, ka-pohoan!" walon Aki.

"Euleuh, enya bae hanjakal," omong Nini bari ngahuleng jeung ngalieuk lalaunan nenjo ka Aki Sigung.

"Tapi hanjakal soteh, hanjakal pedah niat rek barang bere teu kajadian bae," cek Aki Semplo, "da ari hayang ngingu soang mah gampang, rea beulieum jeung marurah."

"Har, ari Aki, puguh mani geus. "

"Sst!" cek Aki satengah harus bari nyintreuk rada tarik kana palupuh.

Nini ngalieuk ka Aki jeung nenjo kana pasemonna.

Aki Sigung ngahartieun kana pimaksudeunana pribumi, pok ngomong, "Ah, nya henteu sakumaha hanjakalna atuh, ari di dieu rea beulieun mah. Satadina "

"Har, puguh kula mah, hayang!" omong Nini henteu noli kana pakarepan salakina, dumeh sieuneun henteu tulus dibere soang.

Aki Semplo ngahuleng sakeudeung semu aya nu dipikiran. Geus kitu pok ngomong ka Aki Sigung: "Lain, na boga sabaraha soang, andika?"

"Ah, saeutik ngan genep siki!"

"Euleuh, rea," omong Nini.

"Rea, lamun teu ditungtut dijual mah," jawab Aki Sigung.

"Na sabaraha siki, ari sakali-kalina anakan teh?" cek Nini.

"Rea, aya dalapan, aya salapan, malah tampolana mah leuwih."

"Tuh, Aki!" omong Nini ka salakina, "kareungeu etah, sakitu deresna?" Tuluy ngalieuk deui ka Aki Sigung bari nanya, "Naha enya, ari soang teh sok ngajaga bangsat?"

"Ari bejana mah enya, dumeh teu kaop karingkangan, sok terus bae ear disarada. Malah tara bisa kasirep ku jurujana cenah."

"Tuh, Aki! kareungeu etah?" cek Nini bari nenjo deui ka

salakina. "Kumaha, cek kuring bareto, geuning?"

"Lain, sabaraha, andika ari ngajual soang ing dalem sahijina teh?" cek Aki Semplo ka Aki Sigung.

"Ah, henteu tangtu. Ari nu enggeus-enggeus mah, sapasmat, sajodona teh. Malah tampolana nepi ka 3-4 perak."

"Aeh-aeh, kutan mahal?" omong Aki Semplo. "Ari di dieu mah, ngan 4 picis, sahijina teh. Soang anu geus jadi indungna, eta teh."

"Har, ari Aki," cek Nini, "puguh asa-asa kurang sabenggol, tina 4 picis teh."

"Ih, ari murah-murah kitu mah, meureun soang beunang maling," omong Aki Sigung bari seuri.

"Ih, lain! da dibawana oge dina karamba, jeung aya surat empasna, deuih," cek Aki Semplo.

"Ah, da moal enya bae aya harga soang bet leuwih handap manan harga meri."

"Wah. walahu alam, da di dieu mah, sakitu!"

"Sakitu teh, rea nu rek ngajual, deuih," omong Nini.

"Lain, na saha anu geus meuli soang di dieu teh?" cek Aki Sigung.

"Anu matak, nya kaula pribadi pisan, anu geus meuli teh," jawab Aki Semplo. "Ngan hanjakal geus paraeh!"

"Euh," cek Nini, "ari anu dibeuli ku urang tea mah atuh, lain kurang sabenggol, hargana; kurang lima esen, teuing ah. Apan a"

"Nya kajeun, rek mahal rek murah oge, da soang batur ieuh!" cek Aki Sigung bari kucrak-kecrek neker, dumeh manehna rek udud.

"Lain, atuh dibeuli bae ku kaula, eta soang andika teh," omong Aki Semplo ka Aki Sigung, sanggeus ngahuleng rada lila, "apan andika keur kasusahan ku duit."

"Anu matak, sanajan soang dibeuli oge upamana ku andika, ari rek nginjeun duit mah, moal pugag, da soang mah anu indung barudak, lain anu kaula. Jadi sanajan dijual oge, ladangna teh tangtu ku indung barudak bae."

"Ah, ari palekara rek nginjeun duit mah, cek kaula oge,

henteu boga! Bener kaula menta meuli soang andika, tapi ari duitna mah saterangna henteu acan aya. Sakitu deui upama eta soang dibikeun dibeuli, kajeun kaula gudar-gedor bae nyiar pisa-rateunana. Ayeuna mah, menta katangtuan anu enya bae, naha erek dijual, eta soang teh?"

"Nya dijual bae ari tepi kana hargana mah."

"Sabaraha, hargana teh?"

"Ah, walahu alam teuing, da"

"Lain, kajeun teuing, tah anu 6 teh."

"Anu 4!" omong Nini.

"Anu 6!" cek Aki.

"Anu 4!"

"Anu 6!"

"Anu 4, apan anu dua mah, cenah oge, rek dibikeun ka urang."

"Hih! ari maneh ku sok ngakagokanan ka nu keur ngomong! Ke heula, aya aturanana."

"Aeh, heug atuh!" omong Nini bari seuri koneng.

"Tanah anu 6 teh, Aki Sigung," cek Aki Semplo, "dibeuli kukaula sahijina."

"Li lima picis!" cek Nini miheulaan jeung naekeun harga, dumeh sieuneun salakina nawar kamurahan teuing, heug engke gagal moal jadi jual-beulina, terus lapur moal tulus bo-gaeun soang.

"Hih, ari maneh," omong salakina, "ku sok tara dipikir! Apan anu geus dibeuli ku urang tea oge bareto, ngan 4 picisan, sahijina."

"Aeh enya, malah kurang 5 esen tea, geuning."

"Tah, sakitu 4 picisan!" omong Aki Semplo ka Aki Sigung. "Kajeun teuing kaula mah, masing henteu tulus dibere oge, asal gamben bae dibikeun dibeuli kabeh!"

"Bo, kumaha atuh ari 4 picis mah, da acan nepi kana hargana!"

"Kajeun, punjul sabelendong," omong Nini, "da."

"Ah! ieuh nini-nini teh, bet newo-newo bae," cek Aki Semplo bari morongosan.

Nini reuwaseun.

"Lain," cek Aki Semplo deui ka Aki Sigung, "urang di ditu bae atuh geura, di jero imah, pasini teh, aya jongjon! Cing ngasakan cai, nini, kadituh, meur"

"Palekara naheur cai-cai bae mah, teu kudu diparentah," omong nini, "da nu matak kuring ka luar oge, niat rek nyokot suluh."

"Cing, kumaha, kalilahan ditawar sakitu teh?" cek Aki Semplo ka Aki Sigung, sanggeus dariuk pahareup-hareup di tengah imah. "Sugan itung-itung mere bae sawareh, ka kaula, da"

"Da lain ka nu anyar pinanggih ieuh, atuh," omong Nini ti hareupeun hawu-parako anu aya di balik panto lawang ka tepas.

"Nya walahu alam teuing; da eta ku murah sakitu mah," jawab Aki Sigung.

"Puguh, upama ka batur mah tangtu nyaah dijual sakitu teh, tapi ari ka kaula mah, sugan"

"Da baris dibayar kontan ieuh, atuh!" cek Nini bari seuri jeung ngalieuk ka Aki Sigung tuluy nenjo ka salakina.

"Nya, kumaha engke bae rek mikir-mikir heula!" jawab Aki Sigung, "ayeuna mah permisi bae rek ka dinya heula ka Aki Dengkling!"

"Is, engke! Apan keur naheur cai, ituh," omong Aki Semplo pasemon anu reuwaseun, nya eta ku sabab manehna hawar-hawar geus ngadenge beja ti nu sejen, yen Aki Dengkling oge bogaeun niat rek ngingu soang. Jadi kasieunna, bisi soang Aki Sigung di-tawarkeun ka dinya, heug dibeuli leuwih mahal ku musuhna.

"Enya bae, moal lila ge asak, ieuh," cek Nini, semu anu milu reuwaseun deui.

"Jeung deui sare mah, mending di dieu," omong Aki Semplo.

"Enya, da lega ieuh, atuh!" cek Nini.

"Lain, nini! Naha henteu aya pisan sanguen, ieu teh?"

"Duka teuing, nya aya bae meureun, lamun ngerukan mah."

"Tah nyangu bae atuh kadinyah, bisi ieu sadulur hayangeun dadaharan! Bet henteu pisan disugah-suguh, ku urang."

"Enya bae, heug engke urang kasebut jalma koret, ku batur."

"Euh kutan kitu, ari jalma medit! Bet tara karasaeun ku

dirina pribadi, geuning," cek Aki Sigung di jero atina bari ngahuleng sakeudeung. Tidinya ngalieuk ka Aki Semplo bari ngomong, "Lain, kumaha engke bae sare jeung dahar mah. Ayeuna mah rek maksa nyelang ka Aki Dengkling, sabab kaperluan kaula henteu acan nepi ka jucungna! Sugan jeung sugan di manehna nyampak aya, rek nginjeun duit tea!"

"Is, cumah! Aki Dengkling mah kumed!" cek Aki Semplo. "Engke heula, urang dahar ngariung jeung kaula! Sono ongkoh. Iceun! cing da beurang kenah ieu, nitah meuli oncom jeung bonteng kadituh ka warung, keur deungeun sangu!"

"Har," walon Nini, "apan warungna ge nutup, da nu bogana keur ka nu hajat tea."

"Aeh heueuh. Ngala lauk emas bae atuh kadinyah, dua siki mah! Moal hade teu dihormat, ieu sadulur teh."

"Anu sagede kumaha, anu saramo satengah?"

"Ih, moal seubeuh, anu saramo satengah mah! Ngala bae kadinyah, anu sagede-gede leungeun!"

"Ih, naha bet nu gede-gede teuing, apan ac . ." Nini ngomongna teu terus dumeuh nenjo kiceup jeung kunyem biwir salakina.

"Eum, hade ge nu gede, apan ngarah seubeuh," omong Aki Semplo sanggeus ngunyeman ka Nini.

"Mending mana jeung anu sagede sagede bitis bae sakali?" jawab Nini tapi bari semu aringgiseun.

— "Ih, ari maneh, ku sok."

"Heug atuh! heug atuh!" Nini bari cukah-cikih jeung nying-sat ku leungeun duanana indit rek nitah ngobeng lauk ka budak angon dombana.

"Geura, sadulur!" omong Aki Semplo ka Aki Sigung, "laukna ge parelem pisan di dieu mah."

"Di Aki Dengkling mah, moal aya lauk parelem cara di dieu," cek Nini nyelang ngarandeg bari ngalieuk tina lebah panto. "Ari pelem teh mani katut ka peujit-peujitna deuih."

"Lain kitu," omong Aki Sigung ka pribumi, "engke bae kaula ka dieu deui! sabab ayeuna mah, perlu rek nginjeun heula duit, aya jongjon!"

"Bari mun sok atuh bere kadinyah, Aki!" cek Nini ka salakina bari nangtung nyekelan panto. "Geuning aya duit pihape barudak, di dinya."

"Puguh eta oge ku urang arek dibere!" jawab salakina, "tapi engke, sanggeus dahar! Da rek sare ieuh di dieu, moal mulang ayeuna. Lain kitu, sadulur?"

"Atuh puguh," jawab Aki Sigung bari surak di jero hatena, reh maksudna baris tinekanan. "Tapi naha enya, di dieu teh teu aya bako-bako acan keur sakalieun udud?"

"Ih aya, sugan. Ke urang kokoreh heula tuh di para seuneu!"

Aki kakaratak di para seuneu. Nini datang pulang nitah ngobeng lauk.

"Tah geuning," omong Aki Semplo, "kabeneran pisan, bet aya kenéh ieuh, keur sakalieun ngeusian dompet mah. Boro kaula geus dua poe sok udud bako bubuk bae."

"Euleuh, nya alus milik kaula, atuh," cek Aki Sigung api-api anu henteu ngaharti kana akal ekolna Aki Semplo.

"Geura raosan," cek Aki Semplo, "banget pisan. Kabeneran daun kawungna oge ieuh manggih lima lambar. Teundeun Nini meureun, pohoeun!"

"Enya bae teundeun kuring, kamari," omong Nini. "Lah, nya eta atuh! ari geus kolot mah ku sok mindeng 'san pohoana-na!"

"Seug geura raosan, kadinyah," cek Aki Semplo mindo.

"Cingan." Kusuwel Aki Sigung nyieun roko. Sut diseungeut-keun sarta dikenyot-piceun tilu kali, kaopat-kalina diseuseup
. . . . sssp kelebung sssp kelebung cekleuk! ohho-ohho!
ohho-ohho! Aduh, edas bener banget, ieu bako teh."

Croh nyiduh kana conggang.

"Kawantu bako geus kawak," jawab pribumi. "Tah jongjon ayeuna mah urang pasini teh Euh ke atuh, hayang ka cai heula! Aya engke tumaninah bener!"

Aki Semplo gura-giru indit ka cai. Aki Sigung gumbreng ngobrol jeung Nini Semplo. Nu dijurung ngala lauk datang, tapi ngan meunang sahiji, da basana hese, lalingas. Lauk dipeujitan sarta dipais katut sisitna. Aki Semplo datang ti cai.

"Naha Aki, bet rada lila ka cai teh? Na terus ka mana heula?" cek Nini bari ngakeul, binangkit metakeun hihid.

"Ah, puguh neang heula munding, bisi acan dipararaban!" Walon salakina bari nyoloyong, gek diuk dina tempat urutna tadi. "Tah," omongna, "bisa jongjon ayeuna mah urang pasini teh. Cing kumaha palekara soang teh, nah."

"Aki! geura dalahar heula atuh, ieu geus sadia!" cek Nini.

"Aeh-aeh, nya gancang," jawab Aki. "Hayu atuh sadulur, urang daladaharan heula!"

Gancangna brak dalahar ngariung tiluan. Aki Sigung alewoh nyaritakeun rupa-rupa hal kaayaan di lemburna bari nginget-ninget sakalian jeung ngadadarkeun lalampahanana baheula jaman keur budak kenek. Pribumi mah rarepeh bae, manahoreng keur garetan pakeren-keren nyarewolan daging pais lauk emas, anu piring wadahnya oge henteu meunang jauh ti maranehanana pribadi; sanggeus ngan tinggal daging dina lebah buntutna wungkul, kakara piringna diasor-asor ka Aki Sigung bari dihayoh-hayoh sina didahar.

"Cing, kumaha palekara soang teh, kalilahan dibeuli ku kaula, opat picisan sahiji?" cek Aki Semplo sanggeus barang dahar. "Lamun kalilahan, jadi andika pinampeun duit teh. ladang soang anu 6, opat likur picis, injeunan dua pasmat dalapan picis! Jadi meureun kabehna, dalapan perak dua picis!"

"Nya ari bener-bener teuing mah, andika panteng hayang kana soang, moal dikumaha. Kajeun kaula ngelehan maneh."

"Laing panteng hayang kana soang, kaula mah estu seja nu lung kana kasusah andika bae, dumeh keur sakitu butuhna."

"Nya alhamdulillah, atuh. Muga-muga bae Allah males kana kamurahan andika."

"Tah jadi, jual-beuli teh ayeuna mah, nya?"

"Tarima."

"Geus pada lugina hate moal aya gantar kakaitanana kitukieu, nya ti kaula nya ti andika, nya?"

"Moal."

"Tah, pasal eta, geus beres. Ayeuna kumaha laguna, palekara

duit injeuman teh? Iraha andika baris mulangkeunana deui ka kaula?"

"Ah, hal eta mah ulah hamham. Engke dina poe Saptu ieu nu deukeut, tangtu ku kaula dianteurkeun. Tapi ari soang mah, pageto oge di Rebo, bisa kakirimkeun, ka dieu."

"Ulah cidra bae atuh, da duit barudak!"

"Moal. Andika geus terang ieu, di kaayaan lampah kaula."

Gocrak Aki Sigung dibere duit f 8.20 ku Aki Semplo sarta disaksian ku Nini.

"Aki! kumaha engke teh subuh-subuh, kudu naheur deui cai, keur ngaleob tikoro Ayah Enggung?" cek Nini bari seuri nenjo ka Aki Sigung, wani ngabalagonjangan, dumeh ieu sasat geus diwewelan pangabutuhna, gegedena atoh dumeh bakal laksana ngingu soang.

"Atuh puguh," jawab salakina.

Subuh-subuh Aki Sigung, ngencis, balik ka lemburna. Saja-jalan henteu weleh gerah, dumeh balang-siarna hasil; sakeudeung-sakeudeung manehna nyikikik seuri sorangan, lantaran inget kana rupa-rupa akal ukal-ekolna Aki Semplo jeung pamajikanana. "Geus moal aya dua kuren pantar kitu, di sakolong langit mah," cek dina atina.

"Tah," cek Aki Semplo ka Nini, dina sanggeus Aki Sigung indit, "kudu kitu Iceun, ari hirup mah, bisa ngarigelkeun karep urang karep batur. Tungtungna geuning urang anu leuwih untung teh: Kaluar duit f 8.20, meunang soang genep! Tah upama eta soang ku urang sahijina lima welas picis, jadi piduiteunana anu 6 teh salapan perak! Tuh, lain untung, ngaranna ari kitu?"

"Hih, ari Aki! orokaya urang karurugian gede!" jawab Nini.

"Karurugian gede kumaha?"

"Geura bae kadinyah itung: harga sangu sabaraha, harga lauk sabaraha, harga deungeun sangu, sambara, suluh jeung bako sabaraha! Tuh, jaba panggawe kuring."

"Ih, ari maneh ku sok atah rampa! Apam f 8.20 soteh, jeung injeuman, lima perak dalapan picis."

"Aeh enya. Tapi ieu, kuring mah bet asa teu ngareunah hate!"

"Teu ngareunah hate kumaha?"

"Duka teuing, asa teu ngareunah bae."

"Hih, ari maneh sok teu urus!" cek Aki bari indit rek kana pagaweanana.

Dina poe Rebo, poean Aki Sigung jangji rek ngirimkeun soang, Aki Semplo jeung pamajikanana geus henteu ngareunaheun cicing. Aki gawena ngan luntang-lantung bae bari nulak cangkeng roronda henteu jeung niat anu enya, los ka kandang munding, leos ka kandang embe, kandang domba jeung salian ti eta.

Nini ngan cilingcingcat turun-ungguh bae, kawas hayam keur endogan cek babasan tea mah; sakeudeung-sakeudeung los ka jalan nempo kana lebah pidatangeunana jurungan Aki Sigung datang, bari dengdek ngenca, dengdek ngatuhu ngadedengekeun sугan aya sora soang disada ti ka jauhana, Dina wanci bedug, te ngah poe, kakara duanana ngarasa wareleheun jeung arasup rereb di jero imahna bari murukusunu siga anu keur pagetreng.

"Pangapunten, nun!" cek sora hiji lalaki ti luar.

"Tah, boa jurungan Aki Sigung tea," cek Aki ka pamajikanana bari curinghak, "cingan tempo kadituh!"

"Euleuh heueuh, meureun!" omong Nini gugup jeung sugal sarta tibuburanjat muru ka panto, bawaning ku haripeut hayangeun geura nenjo soang; batok cikopia bahe mah, lantaran katoker ku sukuna, geus henteu ditolih. Panto dicentok sarta dibukakeun nepi ka ngoblogna. Nini nangtung dina lawang papencrong-pencrong jeung hiji jalma lalaki anu keur nangtung ngabelekecen di buruan bari ngajingjing hiji karanjang leutik dieusi ku 6. anak soang.

"Punten bae, ari bumi Ayah Empleo teh, nya ieu?" cek eta semah.

"Enya! Aya naon?" omong Nini bari leumpang lalaunan nyampeurkeun ka semah. Aki tembong nangtung dina lawang.

"Puguu ieu," jawab semah, "jisim kuring teh dijurung ku Ayah Enggung, ngahaturkeun soang tea!"

Sajongongan mah nini ngahuleng bae neuteup ka ki semah. Teu lila korejat badanna obah bari ngalieuk jeung ngomong satengah ngaharewos ka salakina, "Euleuh, kapuak!"

basana, terus mencrong jeung nembongkeun biwirna anu geus anyut rek seuri. Aki kabawa seuri, tapi seuri koneng. Nini nyikik bari ngucap, "Abong-abong ngaranna Sigung."

"Sigung kajajaden!" cek Aki bari ngaleos asup deui ka jero imah.

Isukna deui Aki Sigung kadatangan ku hiji jalma jurungan Aki Semplo, nagih hutangna anu f 5.80 tea, basana ulah henteu kabawa, sabab perlu rek dipake.

7. GUGUYON DINA BULAN PUASA.

Langit lenglang; panonpoe bengras nyebrotkeun sorotna ka alun-alun hiji tempat kawadanan di tanah Priangan. Pantegna dina handapeun tangkal caringin anu aya di sisi jalan gede teh, rea jelema anu keur ngariuhan bari jarajan ti nu daragang rupa-rupa kadaharan di dinya, sakumaha biasa sasari ari keur meneran panas poe, tapi harita mah estu tiiseun meh henteu aya jelema ngulampreng, kawantu bulan Puasa; jadi ari ti beurang mah watekna di jero eta bulan, kana eta iuh-iuh caringin katut ka nu paruasa jeung ka nu peujit koreseun teh, beunang oge disurupkeun kana sesebutan nu katulis di handap ieu :

nu daragang teu daratang, nu ngaliwat jongjon keupat;
ngan lurlar nu dagang barang, tapi taya nu kabengbat,
sakitu usum hareudang, teu eureun sieuneun elat;
nu di imah embung ingkah, mikiran rea kasusah,
leuleus lesu teu narangan, butek hate parohoan,
napsu mendung jadi loba, ribut ngumpulkeun jang buka,
rupa pias ulat lesu, mahal omong siga bisu,
jamedud teu udud-udud, ngan cumiduh jeung tarunduh,
uruy ningal katedaan, cueut ka kausap setan,
hoream nunggu sareupna, wegahna kabina-bina,
mun teu tahan top ngasaan, temahna osok bohongan,
puguh batal majah tacan, ukal-ekol jeung cetaan,
di luar ulat teu nangan, di imah balakecrakan,
mun kapergok lir kasima, tapi masih teu tarima,
basana karek harita, ku gering kapaksa buka.

Tah kitu sawareh-wareheun watekna ka nu kurang tutur teu dahar ti beurang jeung kajadianana ka nu epesmeer teu kuat nahan napsu teh.

Tapi ari mungguhing anu jadi juragan Wadana di dinya mah, kawas pijajauheun kana keuna ku sesebutan epesmeer teh, sabab katingalna sakitu getemna, aya rengkak budi santri leggeg lebe ulat pandita, keturug-turug yuswana geus cueut ka hareup maju ka sepuh, nyipuh kana panaksir jelema rea. Ari nyepengna eta distrik kakara sapuasa harita. Kakara ge meunang 5 poe saumna, geus ger ka mana-mendi majah juragan Wadana nu ayeuna mah nyantri, getol ibadah getol saum, estu matak harengheng ka nu peujit koreseun sumawonna ka rencang-rencangna nu aya di kawadanan mah, kayaning: jurutulis, magang, upas terus katut ka tukang kebon jeung tukang kudana, kabeh walatra pada kapeurahan ku leggeg juraganana.

"Jurutulis!" saur juragan Wadana dina hiji waktu bari lebet ka jero kantor kawadanan, "Jurutulis inget bareto basa Lurah Cicopet nampa duit ongkos kabiri kuda? Poe naon, harita?"

"Sumuhun hilap deui mung ku emutan asa dinten Senen."

"Ah lain . . . Da harita teh asa pitilu-poeun deui kana mung-gah."

"O, sumuhun dawuh, dinten Rebo harita teh, margi mung-gah teh dinten Saptu."

"Tah enya, poe Rebo! Ayeuna tanggal sabaraha. Ieuh?"

"Sasih Siam?"

"Heeh."

"Kaping duawelas."

"Tah, jadi meureun . . . geus kalimawelas poe ieu lilana, lurah Cicopet nampa duit ongkos kabiri kuda teh, nya?"

"Sumun timbalan."

"Aya tanda tanganna?"

"Aya."

"Di mana? Coba ngilikan."

Raden Jurutulis angkat kana erak arsip kurah-koreh dina beundeul 28.

"Sanes di dinya perkawis seseratan kuda mah, juragan! dina beundeul 14!" cek Magang.

"Aeh enya," saur Raden Jurutulis bari ngalih kana beundeul 14.

"Ari beundeul 28, naon?" lahir juragan Wadana ka Magang.

"Sumuhun laporan-laporan sasih wungkul," piunjuk nu dipariksa.

Tanda tangan katimu, song disanggakeun ka juragan Wadana.

"Tah geuning aya, ieu tanggalna," saur juragan Wadana sanggeus ningalian eta tanda tangan.

"Sumun dawuh," pihatur R. Jurutulis.

"Geus dijieun, prantewordingna keur ka kabupaten?"

"Aeh, teu acan; hilap."

"Ah Jurutulis mah, sakitu-kitu bae make poho. Paingan ieu nampa surat pangangkeran ti kabupaten. Hayoh, geuwat bae geura jieun! Kudu anggeus ayeuna!"

"Sumun timbalan," piunjuk R. Jurutulis.

"Edas bae, ari puasa bet matak butek, sagala parhoan. Ari henteu, era ku batur, da geus kolot." Ngomongna kitu teh minangka ngomong sorangan, bari ngamimitian masangkeun kertas kosong salambar rek diguratan.

"Puguh," saur juragan Wadana, "henteu meunang henteu, kudu bae jelema mah sok keuna ku poho! Lain, naha bener Jurutulis teh puasa?"

"Sumuhun manawi pareng. Sareng eta, ongkoh, sanaos hoyong barang teda oge, ari siang mah henteu aya tedaeunana, kumargi pun bojo tara nyangu siang tea."

"Heueuh. Sok wayah kumaha ari buka?"

"Biasa bae, dina bada magrib."

"Kumaha ari nu puasa, sok udud?"

"Sumuhun tara. Nya kalebet kana batal tea, upami udud mah."

"Tapi naha Jurutulis atuh sok udud?"

"Iraha? Sumuhun tara."

"Tuh geuning! mani balatak, siki kerekan jeung kuntung roko, dina handapeun korsi!"

"Eta mah. eta mah tilas wengi."

"Heueuh," saur juragan Wadana bari mesem. Jurutulis geus tungkul deui, juragan Wadana ngedepan ka Magang bari

maparin isarat ku peta jeung ku lambe, nyaurkeun yen dina tungtung-tungtung kuntungna dina lebah pangenyojna, baraseuh keneh.

Geus kitu juragan Wadana ka luar mulih ka bumina. Dina sanggeus anjeunna rada jatih, eusi kantor kadenge tinggerendeng rada diharewoskeun sarta Mas Magang nyikikik.

Heuleut saparapat jam juragan Wadana ngagentaan, "Jurutulis!" saurna ti tepas bumina.

"Kaulan," Walon anu disaur ti kantorna.

"Geus angeus, prantewording teh?"

"Sumun parantos."

"Coba bawa ku Jurutulis pribadi ka dieu, urang tanda!"

Verantwoording disanggakeun sarta sanggeus dipariksa tret ditawis. Tidinya sok dipaparinkeun deui bari ngalahir, "Heh ieu! Kade poho kuitansina lampirkeun, kaput kana ieu setatna, bisi leungit! jeung kudu kabawa ku pasuratan poe isuk, nya?"

"Unjuk sumangga. Sareng eta jisim abdi teh gaduh piunjuk!"

"Naon?"

"Manawi aya widi dampal gampanan, di salebet sasih Siam mah, saban dinten teh, bade nutup kantor tabuh satu bae, margi dampal gampanan lintang waspaos."

"Heueuh, heug! tapi ari ti peuting mah, tetep bae ngalantor, sakumaha biasa, da tararaweh tara!"

"Sumuhun timbalan."

Teu lila klok di tepas kawadanan disada, pukul satu.

"Tah geuning nu kasep teh disada," cek Mas Magang minangka surak bari terus nangtung jeung beberes pagaweanana, baris diperenkeun.

Nu jadi dununganana oge, nya eta R. Jurutulis, henteu jantungeun, neundeun pena, nyocokan mangsi jeung ngentepkeun rupa-rupa tutulisan anu ambacak dina mejana. Henteu lila gebrug panto kantorna ditutup sarta sanggeus R. Jurutulis nampi kuncina ti Magang, jung mulih ka bumina.

"Aduh, na mana hareudang-hareudang teuing ieu teh?"

saurna waktu sumping ka bumina, tuluy ngalaan raksukanana dikaitkeun kana kakait dina bilik.

"Aeh-aeh, naha kang karek tabuh satu parantos mulih?" saur istrina bari nempo ti lawang dapur ka tengah bumi.

"Enya, geus idin ti juragan! Ayeuna mah saban pukul satu teh meunang nutup kantor! Tapi ngan sajero bulan Puasa bae. Mana Endeh, sangu? Geus peurih beuteung, engkang mah."

Kakarek prak gigih! Sabar bae sakedap. Biasana oge tuang teh tabuh dua."

"Lah, aya kabita ku peuteuy engkang mah, tuh di warung Ma Sayem, mani rantuy jeung baleuneur. Cing nitah nganjuk 5 papan mah, kadituh!"

"Mangga, sugan dibere!"

Henteu sabaraha lilana, sangu diakeul sok diwadahan kana baskom; tatangga kadeuheus anu dihiras ka warung, datang.

"Tah geuning meunang, peuteuy teh," saur Nyi Jurutulis. Dikumahakeun peuteuy teh kang, dibubuy?"

"Ah, ulah! Hayang atahna engkang mah."

"Geura mangga atuh, da parantos sayagi, ieu."

"Ah, bawa ka dieu bae, ka tengah imah! Urang dalahar di dieu, aya henteu joljol kaperego teuing lamun aya jelema!"

Baskom sangu katut tetenong lalawuhna dipangku ka tengah bumi, tuluy diambengkeun dina tempat nu rada singkur, anu henteu kapentog ku lawang ti tepas. Tidinya brak taruang duaan, tingkedekes, tingcamuil, tingsareuhah, sangu panas, sambel lada, peuteuy nyegak tur hareudang, mutuh nu taruang teh ku siga raos enyaan, kasaksi ku karingetna mungghah galogobrot.

Nu dalahar paronyo keneh, kulutrak, juragan Wadana sumping bari ngagentraan ti buruan, "Ulis! Ulis!" saurna.

"Euleuh engkang, etah juragan!" cek Nyi Jurutulis hari-weusweus, tuluy ngahuleng bari nyenyepeng peuteuy mencrong ka carogena, pasemon anu reuwaseun.

Pamegetna ngulang ku panangan, miwarang cicing sarta sang-geus ngalebetkeun tutuangeunana nu aya dina bahamna, terus ngaharewos rebek satengah ngosom, "Hulah sekyok!"

"Jurutulis! Jurutulis! Ka mana ieu teh? Ari panto imah

ngemplong, tapi jelemana arareuweuh!” saur juragan Wadana bari lajeng mancat ka tepas sarta calik dina korsi goyang.

”Euleuh engkang, etah unggah!” saur Nyi Jurutulis pasesmon anu tambah reuwaseun bari sadia rek ngentepkeun piring kana tetenongna kélentreng!

”Sst, keun bae, ulah dirobah!” saur Den Jurutulis ka raina.

”Atuh geuwat temonan ka dituh, bisi ka dieu!”

”Moal! Ke rek api-api nu kakara datang ti cai!” saur R. Jurutulis bari jung ngadeg, tuluy angkat ka dapur lalaunan rek ka luar bari nyusutan lambena ku serebet, ngarah tuhur teu kaciri mentas tuang. Sasumpingna ka luar, kek nyandak gamparan; geus kitu gura-giru ngajauhan saeutik ti panto dapur. Ti dinya tuluy malik bari digamparan sarta gohgoy jijieunan anu kadengena rek meh sakarupa jeung dedehem, ditungtungan ku ngaludah henteu aya eusian ”ehhem! ehhem!. hhhk puh!”

”Jurutulis!” saur juragan Wadana ti tepas.

”Kaulan,” walon R. Jurutulis lekoh pisan, sot gamparan dilesotkeun tengah buruan, srog ngadeuheusan ka tepas.

”Ti mana, bet ninggalkeun imah ngemplongkeun panto?”

”Sumuhun ti cai.”

”Geuning aya ti cai tuhur bae?”

”Sumuhun tas miceun,” piunjuk R. Jurutulis bari nyusutan pananganana nu kiwa ku sinjangna, ngarah disangka tuhur ku diserebet.

”Masih, Jurutulis mah bet siga jagjag pisan puasa teh.”

”Sumuhun ngajagjag-jagjagkeun maneh bae, margi upami nurut kana kalesuan mah, bilih jadi tutur.”

”Heueuh. Ka dieu Jurutulis sing deukeut, aya picaritaen geheh! Kurang dieu Masih kurang! Ka dieu bae sing deukeut pisan!” Juragan Jurutulis mani sod deui-sod deui ngesod nyaketan juragan Wadana, tapi jigana teh kacida rumegagna, kawas anu asa-asa dumeuh rumasa boga dosa tea, sieuneun kauninga ku dunungan da bahamna ngaheor bau peuteuy. Tapi ku lantaran kapaksa, nya tungtungna mah calikna

teh nepi ka adek kana korsi anu diçalikan ku juraganana. Sanggeus caket pisan tuluy dengdek api-api masang cepil sadia kana timbalan, tapi ari saenyana mah ngajauhkeun baham anu bau peuteuy tea sangkan teu kaambungeun ku juragan Wadana.

"Ieu, Jurutulis! puguh bieu nampa surat geheh ti kabupaten, dibawa ku upas tumpak kuda! ungelna: Lurah Gempol kudu diparostel diares! Cing, naon kasalahanana anu parna eta Lurah teh, sugan Jurutulis nyaho? Sabab dina suratna henteu diterangkeun bener. Geura ieu urang baca." (juragan Wadana meberkeun hiji surat dines aksara Sunda ti kabupaten) "Nyemnyem 20 Pebruari tahun sakitu, nomer sakitu, beundeul sakitu, geheh, kenceng-kenceng Marga pamundutna Kangjeng Tuan Asisten Reseden wakil, satarima surat ieu kenceng Ki Wadana kudu nyieun porostelan ngares Lurah desa Gempol 4 poe, lantaran manehna henteu sungguh-sungguh ngajalankeun kawajibanana. Tuh Bopati." (ngaran apdeling digerenyemkeun saliwat) "Katimbangan katawis ku Mantri Kabupaten, pun hmm. "Tuh ngan sakitu, Jurutulis, ungelna teh. Cing, naon etah kasalahanana Lurah Gempol anu parna teh, nepi ka manehna kudu diares?" (R. Jurutulis teu ngawalon). "Nyaho, Jurutulis?" (teu ngawalon keneh, ngan tiap rada luak-lieuk bari kerung nyeta nu keur ngamanah jero). "Euh sugan bareto, lantaran teu ngome sasak Cipeuteuy tea, nya? Cicing, Jurutulis! ulah usad-esod pupunduran! Ka dieu deui sing deukeut, acan anggeus! Aeh enya, harita basa Tuan Asisten nu ngalih, geubis katut kudana teh nya di sasak Cipeuteuy, nya?"

"Su sumuhun dawuh."

"Euleuh, na Jurutulis, bau teuing peuteuy! Keur dadaharan? Cicing!"

"Sem. ente." Pondokna tina "sumuhun henteu", da upama diungelkeun sabiasana mah, sieuneun hawa peuteuy ngagebos deui.

"Tuh geuning, aya remeh dina leungeun baju!"

"Re. remeh janari."

"Cingan kadieukeun! remeh ditingalian bari dibulak-balik

jeung dipencet-pencet ku pananganana "Geuning aya remeh janari sakieu leuleusna? Panasaran ah, urang teang!" saurna bari gura-giru angkat — cara nu moro-moro baraya jauh kakara datang — ka jero bumi.

Tablo! piring balatak remeh ambacak cangkang peuteuy parerecak juragan Wadana nyak akak gumujeng raos bari ningalian Nyi Jurutulis, jero-goah.

Tangtu R. Jurutulis oge ngiring gumujeng, ngan gumujengna gumujeng prihatin, alias gumujeng. koneng.

Heuleut 2 poe ti mentas kaperego keur barang tuang ku juragan Wadana tea, R. Jurutulis di kantor sasadiaan baris nawiskeun 2 surat panyeuseul anu pedes ka 2 lurah, anu kudu indit harita sarta kudu ditawis ku juragan Wadana ku anjeun, dumeh nu jadi Jurutulis teu kawidian nawis surat nu sarupa kitu. Tangtos bae salian ti eta nu 2 surat teh, aya deui 3-4 tawiseun perkara sejen, sabab saur R. Jurutulis, "Sakalian dipilukeun, aya gancang beres bisa kabungkus ayeuna."

Harita kakara jam 10 leuwih; ari biasana juragan Wadana tuwas-tawis nanaon teh, salian ti anu kudu kenceng dijalankeun mah, ditangtukeun: lamun ti beurang jam 1, lamun ti peuting jam 8, nya eta dina waktu geus deukeut kana rek nutup kantor Jurutulis. Tapi ku sabab harita hal nutupna kantor ti beurang dirobah kana jam 1 tea, jadi hal tuwas-tawis oge, dipundurkeun kana jam ½1.

Kajaba ti ditangtukeun jamna, aya deui aturan sejen anu kudu dilalampahkeun lamun rek nawiskeun atawa miunjuk nanaon teh, nya eta: samemeh asup ngadeudeusan ka jero kantor, kudu ngiberan heula ku batuk atawa ku sejen rupa tarekah, teu meunang balabas-bulubus loljol asup ka jero, sabab lampah kitu teh saur juragan Wadana, lampah henteu pantes, sarua jeung kurang ajar. Malah lain perkara rek asup ka kantor bae, sanajan di mana-mana oge, satiap-tiap urang nyampeurkeun ka batur, henteu pilih luhur-handapna sarta datang ti tukangeunana, eta perlu mere nyaho heula ti kajauhanana keneh, lamun teu kitu nya kaasup kana kurang ajar keneh bae. Paling goreng lamun sadatang-datang

ka tukangeun nu disampeurkeun, terus cicing ngarerepeh ngadagoan kanyahoan ku nu disampeurkeun pribadi, eta kurang ajar kelas hijina. Oge ku nyebut punten atawa omongan lian ti eta geus deukeut teuing aya di tukangeun nu disampeurkeun, eta satali tiga uang, sarua jeung henteu pantes keneh, sabab sok matak kaget ka nu dipuntenan atawa diajak ngomong. Cindekna lampah urang nyampeurkeun ka batur teh, ulah nepi ka matak jadi kaget ka ditu jeung ulah matak itu bogaeun rasa asa diintip kalakuanana!

Kitu saur juragan Wadana ana keur ngobrolkeun perkara tindak-tanduk tatakrama jeung nu sejen teh, nepi ka sarerea pada terang, yen sagala rupa nu geus katulis bieu di luhur teh, kacua juragan Wadana.

Jadi harita oge dina waktu rek nawiskeun surat panyeuseul ka 2 lurah tea, eta kateupayaan juragan Wadana kitu teh, ku R. Jurutulis diemutkeun bener-bener. Ti kantor, anjeunna ngadigdig ngelek hiji jepitan geus rada buruk dieusi ku rupa-rupa tawiseun. Sasumpingna ka payun (ka tepas bumi kawadanaan), terus goghoy titiron sakali, saolah-olah minangka keleneng loceng pantona, lamun di Eropa mah.

"Saha eta, Jurutulis?" saur juragan Wadana ti jero kantorna, nya eta hiji kamar di tepas payun anu lawangna aduhareupan jeung lawang kamar paranti tatamu.

"Sumuhun dawuh," walon R. Jurutulis.

"Ke dagoan di dinya!" saur juragan Wadana sarta kadenge sada pahibut kawas aya nu diperenkeun, geus kitu ngalahir deui, "Aeh, ka dieu bae atuh! Aya naon?"

"Sumuhun ngabantun tawiseun, serat kanggo ka Cicapar sareng ka Galonggong tea," pihatur R. Jurutulis sarta bus lebet ka jero kantor.

"Aeh enya. Cingan."

Tawiseun-tawiseun diudulkeun kabeh tina jepitanana, song disanggakeun sarta R. Jurutulis calik sila dina parantina di handap, dina lebah tungtung meja gedengeun juragan Wadana beulah ti kiwa. Dina tungtung meja anu beulah tengen, aya hiji korsi duduk kosong anu matuh salawasna aya di dinya, nya eta paranti

juragan istri calik ari keur aya perlu ka carogena, lamun nuju didamel di kantor. Surat-surat ditungtut dicandakan sahiji-sahiji, diwaca, ditawis jeung dipaparinkeun ka R. Jurutulis supaya disuuban di handap dina luhureun jepitan, da ari dina meja mah, bisi matak endag.

Sabot kitu, jebul ucing candramawat kakasih juragan istri, asup ka jero kantor. Dina waktu R. Jurutulis keur tungkul meh ngadepong nyuub hiji surat nu kakara sok dipaparinkeun, kalacat ucing teh naek (luncat) kana korsi kosong anu di tengeneun juragan Wadana tea sarta ku R. Jurutulis katingali.

"Pis! pis!" saur R. Jurutulis bari rada melengkung moncorkeun paningalina ka handapeun meja diteruskeun kana lebah korsi matuh tea.

"Naon, jurutulis?" lahiran juragan Wadana, tapi bari jongjon nawis hiji surat.

"Itu, ucing kagungan, ngaletakan ngaletakan tutuangeun!" piunjuk R. Jurutulis bari tetep melengkung ningali kana lebah korsi.

"Mana?!" saur juragan Wadana bari gancang ningali kana korsi anu aya di gedengeunana tea, lain ningali ka R. Jurutulis heula sarta bener ucing teh di dinya keur ngaletakan sarikaya, anu tadina kawas keur dipaju dituang ku juragan Wadana, da bukti siga geus teu aya sapertiluna. Ngarendeng jeung eta piring sarikaya, aya lumur rada gede dieusi kopi susu masih pinuh jeung ngebul, dumeh turubna ngagoler di handap di gigireun eta lumur, semuna dihaja keur ditiiskeun. "Ah keun bae, da eta oge hancenganana, kabeuki si Meme," saur juragan Wadana deui sanggeus ningalikeun sakeudeung kana leletakna eta ucing.

"Edas, nganggo dipaparin kopi susu sagala," saur R. Jurutulis ngagerenyem, ngahaja mikat juraganana ngarah mariksa, sarta bener eta pamaksudanana kitu teh kajadian.

"Naon, Jurutulis?" saur juragan Wadana.

"Sumuhun eta, ucing! nganggo dipaparin kopi susu sagala, mani salumur pinuh," saur R. Jurutulis umenya supaya henteu katawis nyindiran.

"Hisss! eta mah tangtu ajang ajang juraganana,"

lahir juragan Wadana bari gumujeng. "Puguh poe ieu mah batal, Ulis, rada rayrey teu ngareunah badan!"

"Sumuhun dawuh; sapertos jisim abdi mangkukna tea."

"His, ari kitu mah; atuh sasalaman, ngaranna. Ngan, ulah rea beja ka nu sejen bae, bisi moal aya nu puasa! Peupeuriheun urang henteu, da sejen deui jeung nu dagang atawa nu kuli nanggung, meunang sakumaha karepna, asal barogaeun keur dalaharna. Ari urang mah sanajan boga keur dahareun oge, teu meunang teu purun, da katalian ku bisluit!"

Goong ngungkungan di kabupaten, nandakeun poe kumpulan. Kantor pinuh leber ka emper-emper ngeusi ka pipir-pipirna ku: wadana-wadana, camat-camat, mantri-mantri, jurutulis-jurutulis distrik jeung jurutulis-jurutulis kacamatan ti nu deukeut ti nu jauh pada kumpul, dumeh dihaja disalauran pikeun kumpulan biasa saban bulan sakalian jeung pikeun nyanggakeun salamet ka tuan Asisten Residen anyar, nu nyepeng eta apdeling.

Kabeh priyayi dikudukeun ngarango raksukan hideung kadinesan jeung sinjang batik, teu kudu kostim, asal necis, sabab tas nyanggakeun slamet teh, baris terus kumpulan. Nu geus sadia pakeunna tangtu ngaraos senang, tapi mungguhing anu teu sadia mah, utapyakan ngaya-ngayakeun nu teu aya, datang ka kajadianana di ahir, nya dina panganggona nya dina hal nganggona estu rupa-rupa pisan, maklum kumpulan priyayi saapdeling kitu.

Di tukangeun kantor jeung dina iuh-iuh kakaian nu dareukeut ka dinya, balatak upas-upas, katingalna meh kabeh pada rebo ku babawaan teu beda ti kakait hirup, nya teteken, nya topi atawa peci, nya tarumpah atawa selop, nya dudukuyna pribadi; di antarana aya nu nekad kulubang-kelebung udud, basana teh tamba kesel atawa tamba tunduh, tapi saenyana mah dumeh boga rasa jauh ti urang kaum bae, jurutulis-jurutulis rarebo ku jepitan jeung ku buku-buku.

Juragan Patih geus lila aya di pendopo keur ngadeuheusan Kangjeng Dalem.

Tatabeuhan rempeg muni, ngadadar lagu nu resmi,
lagu liwang ampuh lungguh, pangirut napsu prasepuh,
musna rasa geus huisan, ras jaman keur luluisan,

hegar bear sora saron, ngoragkeun manah nu anom,
 kenong nalutnang-nalitnong, pabeulit lemes ngelenong,
 gendang menta tincak gandang, tandang nu garinding midang,
 rebabna ngahudang hate, lebleban asa rek leber,
 sumiak jeroning rasa, waas sumeblak nu aya,
 sumeredet sumeleket, henteu sieun kosong loket,
 sora gambang ngagorolang, harus riuh sada nenggang,
 asup misil bungbu lagu, wuwuh uplek mun dicaruk,
 ketuk kempul tuk, kung! tuk, kung! goong gede ngajeleng-
 gung,
 reugreug pantes araragem, sora harus ngagerem,
 senggak panjak sada gagak, patembalan tingarakak,
 kumplitna narik wawanen, hayang ajal jauh tangen,
 simeut ngigel, bangkong nongkrong, kairut rebab jeung goong,
 anu lolong asa beunta, nyipta si eulis keur meta,
 urang kaum juba-jebi, di jero mah sejen deui.
 Jep gamelan teh eureun, teu lila bareng rame deui dilagu Ke-
 bojirokeun, tanda tuan Asisten Residen geus sumping, disarengan
 ku tuan Kontrolir.

Gulang-gulangna teu anggang, nguntit di pungkureunana,
 leumpang dangah jeung cetaan, medengkrengelele jepitan.
 langkah niron rengkak menak, rengkak menak nu baheula,
 rasa maneh pangunjulna, milu kakebojiroan.

Ger lagu Kebojiro, para priyayi pada curinghak sarta pa-
 hibat.

Kangjeng Dalem jeung juragan Patih mapag kana tangga
 pendopo sarta sanggeus tatabean tuluy arangkat kana pitempa-
 teunana bari gorgar salasauran.

Juragan Patih cukah-cikih, sampoyongna semu nu isin,
 angkat ka sisi pendopo ngadeg mayun ka lebah kantor bari nga-
 gupay jeung ngagentra rada dipegeg, "Wadana-wadana! Geura
 kadarieu!" saurna.

Ti dinya bring Wadana-wadana katut nu sejenna, arangkat
 ka pendopo, ngerepes siga bubuhan meri keur leumpang; camat
 jeung jurutulis, salinger pada ngabuntutan juraganana.

Kangjeng Dalem, tuan Asisten Residen jeung tuan Kontro-

lir, caralik ngajajar dina korsi; juragan Patih di handap dina alketip di gedengeun Kanjeng Dalem; Wadana-wadana ngaberes siga wayang golek marayun ka panggung-panggung tea, di pungkureunana, jajaran para camat jeung para mantri sarta di pungkureun eta, jurutulis-jurutulis. Kabeh meh ngumpul sadistrikna-sadistrikna. Juragan Kalektor, juragan Jaksa jeung mantri-mantri kudang anu deukeut anu jauh, kaidinan henteu kudu ngiring kana kumpulan, dumeh keur repot ku padamelanana; nu kahiji nampi pajeg ti desa-desa, nu kadua nyayagikeun erolan keur poe isuk, golongan nu katilu ngajarulan uyah jeung ngagaraleuhan kopi. Mantri-mantri guru teu araya di bumina, da puguh keur pakansi gede.

Gancangna carita, sanggeus Kanjeng Dalem — ngarampid para priyayi kabeh — ngahaturkeun wilujeng rawuh jeung nye-peng apdeling ka tuan Asisten Residen, diimplik-implikan ku nitipkeun dikaireugan para priyayi pakeun di ahir. Tuan Asisten anyar kenah mah majahkeun teh sarua jeung beurang-peuting Residen geus narimakasihkeun kana eta pangangken bari mundut rempeg regemna para priyayi kabeh yen kudu tuhu kana ngajalankeun kawajiban sangkan apdeling jadi tambah makmur; Kangjeng Bupati nguningakeun sahiji-hijina amtenar nu araya di dinya, tapi ngan wadana-wadana jeung camat-camat wungkul, da upama kudu sakabehna mah, moal cukup ku sakeudeung-sakeudeung. Saberesna eta, tuan Asisten Residen ngamimitian pepeta rek muka kumpulan, nya eta ngeserkeun jepitnana ti gedengeunana ka payuneunana bari lajeng dibukakeun.

Ku peta sakitu bae oge, dina lebah gundukan para priyayi mani kadenge ngagerebeg sakeudeung ku sora nu tingkorejat ngarampa sakalian menerkeun jepitan-jepitanana atawa buku-bukuna; jaba eta: nu ngodok patlot, nu ngodok notes, nu ngodok kaca soca jeung saterasna. Ti dinya blukblak nu muka jepitan atawa buku boh notes, nu muka wadah kaca socana sakalian narik jeung nerapkeunana; sawareh memeh diterapkeun teh, dikosok-kosok heula ku salempayna ngusey da bari huruwas-harewos bae jeung tatanggana calik nu aya di gedengeunana.

Di antara eta priyayi-priyayi, aya saurang pangkat Wadana

geus titel Rangga, nu estu katingal ngan calik wungkul teu kabawa ribut ngurus nanaon, bangun anu ridu ku kaimbruhan salirana, cutat-catet geus kumaha anu jaradi ponggawana bae, dumeuh anjeunana mah ngan saukur iasaeun nawis jenenganana wungkul ku aksara anu terang tapi paretot, da dawuhanana, "Aksara mah dijieunna leuwih bangga manan naratas pijalaneun jeung piso-lokaneun; diaplen-aplen sok kaleuwihan atawa kakurangan, digancangkeun sok marenyon henteu uni jeung sok beunyeuh ku pepetelah mangsi, da penana teu kaur balas titatarajong."

"Ah, eta mah manawi kertasna bae budug, henteu lesang bener!" saur Wadana sejen bari gumujeng, anu keur ngariung bari sempal-guyon.

"Satadina mah sangkaan akang oge nya kitu, bari kukulu-tus ka tukang nyieun kertas, tapi ari dibuktikeun, bet jeung nu rea bae kertas lemes."

"Kumaha dibuktikeunana teh?" saur nu kadua.

"Eta, ari keur nanda tingjalepret teh ku akang sok dirampa heula ku tungtung curuk bari disasaran di saputereunana pitan-

"Ah, teu ku nanaon. Puguh marjan cocoan barudak mawur ka kolong! Kuma onam awewe bae sok wuhwar-wehwer teu karuhan."

"Hi-hi hi-hi, sukur atuh; panyana kaula teh, aya pikasusaheun nu rada banget."

"Teu aya."

"Tah lebah naon, tadi nyarita teh? Euh lebah babaturan, nya? Tah, di marana ayeuna eta batur-batur ulin urang teh?"

"Walahu alam teuing. Iceum! Ic"

"Ari Si Dempul di mana? Majah aya di dieu?"

"Enya! tah geuning imahna di beh kaler. Rek nganjang ka dinya, andika teh?" omong Aki Semplo bari ngadak-ngadak nembongkeun parangi bear.

"Nya, kumaha engke bae," jawab Aki Sigung.

"Atuh geuwat geura caritakeun, kaperluan andika teh; ari ka Aki Dengkling mah, tangtu sono meureun, nya? Da geus lila, teu papanggih."

"Bieu ge pamajikanana, tas nyanggray kopi," cek Nini ti jero.

"Ari sono tea mah ka andika oge sarua bae," jawab Aki Sigung ka Aki Semplo.

"Ah, ari ka kaula onaman, sono oge ngan tiap sono wungkul, moal disugah-disuguh da keur teu aya nanaon!"

"Aki! Aki!" cek Nini, kumaha ieu, teu aya sangueun keur budak angon domba-budak angon domba acan."

"Atuh coba bae neangan deui injeumeun, kadituh, cara kamari," jawab Aki.

"Ah, ka saha? Ka nu kamari moal dibere; ka wetan, sampuneneng, da injeuman anu poe mangkukna oge tacan dibayar ku urang."

"Edas, paluhur-luhur tumpukan karahulan ieu mah," cek Aki Sigung di jero atina bari jongjon ngawaskeun dua munding anu keur nyaratuan, mapay-mapay jalan rondaan. Tidinya ngalieuk ka Aki Semplo bari nanya, "Lain, andika geus boga saba-raha hiji munding?"

"Ah, saeutik, ngan genep siki! Euh kaperluan andika teh, rek nyewa munding kaula, nya?"

"Har, Aki! kapan rada garering, munding urang mah," omong Nini ti jero imah, dumeh ku manehna kapikir, yen upama di-sewa ku kawawuhan heubeul mah, bisi teu puguh duitna jeung bisi dimumurah sewaanana.

"Ah, lain," walon Aki Sigung ka Aki Semplo.

"Atuh geura pok bae bejakeun kaperluan andika ka kaula teh, aya aya"

"Aya tereh ka Aki Dengkling!" cek Nini, ngalebah kana pituluyeunana omongan salakina.

"Eum! maneh mah sok salah paham!" omong Aki Semplo bari ngalieuk jeung kerung, adres ka nu di jero imah. Tuluy malik deui ka Aki Sigung bari lemek, "Aya aya"

"Aya naon nu dikersakeun teh? Ambih ur"

"Ah! aya nini-nini bangor temen! Cing atuh cicing, ari urang keur ngomong lempeng teh," cek Aki Semplo bari ngalieuk sakeudeung ka lebah Nini nyoara. Tuluy malik deui ka Aki Si-

gung bari nuluykeun omonganana, "Tah, aya aya hate kaula geura lugina!"

Emh, puguh kieu nu matak jauh-jauh dijugjug, anggang-anggang diteang teh, sugan jeung sugan aya bagja kadar awak kairid manggih rejeki, kasangsangan padang herang, cek babasan; jeung manawa aya sih welas andika bijil tina manah kaweningan, puguh kaula teh keur nandang karerepet hate, ditagih pajeg tanah ku juragan Lur. "

"Wo, atuh henteu aya sapeser-peser acan," jawab Aki Semplo. "Aya, kamari tilu perak, geus dibikeun ka barudak."

"Rek meuli binih suuk, ceunah," omong Nini ti jero imah.

"Henteu pira ari rek ngeclok tea mah," cek Aki Sigung maksa nuluykeun omonganana, "ngan lima perak dalapan picis, sacukupna keur mayar pajeg! Saur juragan Lurah teh, kudu jogo pageto, poe Rebo. Ari borohna mah, ati kaula anu wening bae, da andika geus terang ieuh atuh, kana adat kaula baheula-baheula! Iraha, kaula sok cidra kana jangji? Jeung ngeclok oge moal lila, di jero 3-4 poe, tangtu dipulangkeun deui!"

"Puguh nya eta atuh, aya oge kamari, geus dika-barudakkeun! Lamun tina aya tea mah, moal koret."

"Nya eta, ari ngumaha ka nu sejen, teu aja untupan meunang, salian ti ka andika mah," cek Aki Sigung. daeun." (Nu rea pada garumujeng).

"Kumaha terasna saparantos kauninga yen kertasna lemes?" saur nu sejen deui.

"Tah, ti dinya akang nyalahkeun ka tukang nyieun pena, naha nyieun pena bet mencos-mencos teuing, nepi ka jaba ti aringgis sieun pites teh jeung matak najongan kertas nu sakitu lalemesna deuih. Geura, maranahan, ku diajar nanda wungkul, akang seep kertas taksiran ½ kodi, pena ½ dus, nepi ka ku aceukna mah diseungseurikeun magar maneh abong-abong nu bodo kato-toloyoh cenah. Tah kitu disebut banggana teh. Cek dina pikir akang: geus komo lamun diajar nulis surat sakebet, meureun matlak beak kertas sapabrik pena sapabrik, jaba kesang ngalalucur. Tatapi ayeuna mah geus carang; di jero saminggu sakali-dua kali ngajepret mah mokaha, ngan aksara kawas jadi duduk, da

tetep bararengo. Sakitu deui nulisna oge, ari duduk pisan mah henteu, da ana rek tret teh, tungtung-tungtung curuk nu dipake nyekel gagang pena, teu weleh tingarutek jeung lain sakeudeung-sakeudeung, nepi ka pena mah sok tuhur deui; kawasna geus tumaneun baheula sok rareuwas hate memeh ngantelkeun congo pena kana kertas, jeung kadua: ana nanda dina kertas kantor (maksadna dina kertas pos), sok leuwih kendor manan dina kertas nu digarisan ka gigir wungkul, henteu make jeung nu ka handap."

"Na kumaha, nu mawi sok kendor?" saur nu sejen.

"Eta, unggal tungtung pena geus rek ngarumpak kana garis-garis nu ngalujur ka handap, sok rada agag-agagan asa rek titajong ka dinya." Sakur nu ngadangu kana kasauranana teu aya nu teu gumujeng.

Tah kitu kasauran juragan Rangga ari keur guguyon dina tempat pagempungan teh, tapi buktina rea anu enya manan anu didamel. Ana sasauran sok kawas lain ka sasama pangkat, rea kecap-kecap anu biasa dipake ka sahandapeun, tapi ku nu rea henteu dianggap cohag atawa diparake nyeri hate, da puguh pantes kaimbangan ku rupa-rupa kaayaan dina salirana, sabab anjeunna teh dipisepuh, dipiconto jeung dipikaresep, ku sare-rea dumeh geus ngarasa katalian ku akuanana, darehdeh sareh, someah, lumoma, miwargi, jeng saterusna.

Ari sababna nu matak anjeunna bisa jadi Wadana teh kieu asal-muasalna: Waktu anjeunna keur murangkalih, beunang disebutkeun budak anu kacida bangorna, henteu peruh ku pangwuruk, henteu eleh ku pangrangket, manan kapok anggur gawok, nepi ka ramana ngaraos sisip budi, beak dengkak cek babasan cohag tea mah, sarta sumerah ka takdir kagungan putra teu uni-ngaeun di alip bingkeng-alip bingkeng acan, da estu katungkulkeun kana ameng bae, kayaning: maen kaleci" tagon (bancul) jeung gobag (maen galah); mun teu kitu, asruk-asrukan mapay-mapay nu barala neangan sayang manuk. Sanggeus ramana pupus, kakara eta kalangenan-kalangenan nu sakitu rupa teh dipiceun kabeh sarta ngangsrod, naek harkat jadi tukang ngaben hayam jeung tukang aber-ameran teu puguh, diasrek-asrek ku rencang-rencang amengna, bari ngahambur banda titilar ramana.

Saur ibuna, "Estu ngan susah nu aya nenjo kaayaan budak sakitu teh, lantaran teu katoong pirobaheunana adatna; komo aing, mamana ge geus te mental." Tapi sakitu deui anjeunna henteu cicingeun, beurang-peuting ngotektak ngorehan akal, nya beh mendak, "Taya lian akalna jaba ti kudu dicangcang," saurna. Dina hiji mangsa anjeunna angkat nepangan saderek carogena, anu jadi mantri pulisi di eta kota, baris ngabarempagkeun kersana.

"Bo, ari kitu mah atuh kedah unjukan ka kang Wadana," saur juragan Mantri.

"Nya eta nu matak aceuk ngumaha ka kang rai oge, ku sabab aceuk henteu wani, isin!" saur tatamu.

Gancangna carita murangkalih anu geus liwat jauh ti akil baleg, purah ngaben hayam jeung abur-aburan teh, geus beres dicangcang ku direndengankeun ka putra juragan Wadana kota, da bangor-bangor oge puguh putra saderek, moal saha nu piwelaseun.

Sakumaha maksud ibuna, mimitina mah kajadian. Tapi ti barang putrana katut istrina ngalih ti kawadanan ka bumi ibuna, beunang disebut meh sarengkak jeung gateuw, tara angkat-angkatan ka mana-mana salian ti ari rek ngaben hayam mah, dina saminggu sakali atawa dua-kali. Tapi lila-lila kana eta kalangenan teh, "beuki masket" 1) cek babasan di kampung tea mah, nepi ka tungtungna mah leuwih ti moro, meh matok saminggu 4 kali, malah kahoyongna mah saminggu 7 kali, lamun teh hawato-seun ka ibuna jeung ka geureuhana mah. Saban poe damelna ngan nyoo hayam jeung ulukutek di kandang ngurus endog, ari kulem mekel sieur.

Barang damel nyiar kipayah henteu, beubeunangan tina ngaben hayam henteu aya, da rereemenna mah purah kawon, barang tuang sapopoe hoyong nu raraos bae, tungtungna banda titilar ramana anu tadina kasebut rada munel teh, ledis meh bungbangbangbing. Tidinya kakara anjeunna ngaraos hareudang, cumileuk, cumalimba, ras ka ibu, ras ka geureuha, ku mertua diperih

1) Hartosna sami sareng maceh.

sina prihatin, tuluy angkat maksad ngilari padamelan sarta kabeneran iasa lebet jadi mandor kebon tiwu. Ku karajinan jeung katemenanana, henteu mangkuk sabaraha lilana diangkat kana mandor besar.

Sanggeus tilu taun jadi mandor besarna — kersa Allah — teu gugur teu angin, ujug-ujug disaur bae ku nu jadi Bupati di eta apdeling sarta dipariksa purun-henteuna anjeunna diangkat kana camat.

Saha anu ngeyehkeun kana pangkat camat dina jaman harita? Nya jauh ka bedug, dusun teu nyaho di lauk, cek babasan anu cohag tea mah. Jadi juragan Mandor Besar oge, teu ngengkekeun deui ujug-ujug miunjuk purun bae sarta henteu lila bisluitna ngagurutak datang. Nya ti harita anjeunna ku KJ. Dalem didawuhan kudu iasa nyerat teh, da lahiranana, "Moal hade aya surat dines samodel jeung surat anonim mah atawa kudu ditanda ku batur." Jadi sanajan teu surup jeung manahna oge, da didawuhan ku nu ti payun, nya maksakeun anjeun bae diajar nyerat, kitu oge ngan sakalieun jenenganana wungkul, sabab saurna, "Upama kudu diajar sakabehna aksara mah, henteu beda jeung kudu bisa ngaluncatan gunung Cikuray bae, malah ngaran oge lamun wenang mah, hayang diganti ku Raden Alicakra, supaya ana nanda cukup ku gambar ali jeung cakra wungkul, direndengkeun."

Ku ganjaran titel Rangka, dina sanggeus jadi Wadana, keur alias nya atoh nya bingung; atohna dumeh meunang ganjaran, bingungna dumeh kudu nambahan aksara dina tandana.

Tina hal kaayaan juragan Rangka teu iasaeun nyerat, ku Kangjeng Dalem geus diuningakeun ka tuan Asisten Residen, waktu keur natahan sahiji-hijina priyayi tea.

"Sudah tua!" saur tuan Asisten Residen lalaunan bari mesem jeung mindo ningali sakeudeung ka juragan Rangka.

"Ya, sudah tua, tapi badannya masih kuat!" lahir Kangjeng Dalem.

"En geschikt voor zijn ambt," saur tuan Kontrolirna apilain bari rada ingguk-inggukan jeung malik lalaunan ningali ka jauhna, nya eta kana lebah babancong di alun-alun. Sasaur-

nana kawas nu sasauran nyalira bae, tapi saenyana ngengklokkan maksudna nu jadi bupati.

"Zoo! 't is merkwaardig," lahiran tuan Asisten Residen bari ingguk-inggukan ningali ka juragán Ranga.

Sakumaha nu geus kasebut di luhur, yen tuan Asisten muka jepitanana jeung nyandak eusina nu pangluhurna bari diaos tapi ngan saeutik, tuluy cengkat deui bari ngalahir ka Kangjeng Dalem, "Tuan Adipati! Apa ini ambtenaar-ambtenaar semuuh turut puasa saperti orang Kaum?"

"Tentu, Tuan. Tapi coba saya mau priksa," lahir Kangjeng Dalem, tuluy mariksa ka priyayi-priyayi "Wadana-wadana jeung salianna! Naha paruasa?"

"Dawuh Gusti puasa," piunjuk para priyayi rame meh babarengan, kawas murid di sakola keur dipariksa ku guruna, ngan ieu mah henteu carowong saperti barudak bae.

Nu di payun, nya eta para wadana, sanggeus babarengan mariunjuk kitu teh jempe bari jongjon naringali ka pangagung-pangagung, sararegep baris nampi dawuhan. Tapi dina lebah rombongan camat-camat jeung jurutulis-jurutulis mah, aya oge nu sarusumputan silih ciwit atawa silih toel bari arimut sarta tingharewos. Nu tingharewos dina jajaran camat: Hiji camat nu sali-rana rada jangkung tapi rarang daging, ari rumbahna nya ipis nya pondok dumeuh didawung, ngajembel paha tatanggana beulah tengen anu salirana montok gede, rumbahna nya beureum, nya euyeub, cokrom sapapanjangna. "Tah, ieu nu tara puasa teh, kaciri montok," saurna.

"Puguh nu kuru, nu sok peujit-koreseun teh, tara kuat puasa," walon nu dijembel.

"Puguh ciciren getol tirakat!"

Nu kadua rek sasauran deui kaburu dihuitan ku wadana nu calik di payuneunana.

Ceuk nu haharewosan dina jajaran jurutulis, "Tah, mana kudu puasa!" ceuk nu saurang bari nyiwit ka nu sakencaenana.

"Na da ieu ge bulan Puasa," walonna.

"Puguh bae bulanna mah. " Anu keur tingharewos ra-

repeh bari tarungkul jeung baruncelik ningali ka lebah panga-gung, dumeh aya nu ngahuitan.

Tuan Asisten Residen prak papariksa, sagala rupa, kayaning: bab kahirupan nu leutik, bab panyakit, pajeg, pulisian, jalan, solokan, kebon kopi, hama, jeng saterasna.

Sangeus beres papariksana tina hal hama, kayaning: bagong, monyet, beurit, kalong jeung salianna, ngong aya hiji camat nu unjuk tumaros ka Kangjeng Dalem, sorana nya harus nya terang datang ka anu rea anu tadina rada ngagumbreng sala-sauran teh repeh kabeh; piunjukna, "Abdi Gusti unjuk tumaros. Dupi kuya, kalebet kana hama?"

Kabeh pada jempe, tapi henteu lila breng para priyayi ting-gerendeng salasauran.

"Ah! Camat mah, nu kitu-kitu bae ditanyakeun," saur wa-dana nu jadi dununganana bari rada malik ningali ku reret ka tukang.

"Enya! teu hayangeun geura bubaran, meureun," saur wa-dana sejen nu calik di gedengeun nu kahiji.

Saur hiji camat, "His! teu umum bae aya kuya jadi hama."

"Nya jadi, lamun matuhna di balong mah, da kabeukina teh lauk!"

"Lamun di balong, da ieu mah di walungan!"

"Aya oge nu nganggap hama," saur nu katilu.

"Saha?"

"Nu resep lintar!"

Ceuk hiji jurutulis, "Ah, mustail aya kuya kaasup kana hama."

"Enya, apan kuya mah cicingna oge sok di leuwi bae," ceuk nu kadua.

"Teu umum, da di balong ge sok aya!" panembrong nu kati-lu.

"Ah, moal enya."

"Sumuhun, di balong-balong nu caraket ka sisi walungan! Geura mangga pariksakeun"

"Masing aya di balong-balong ge, teu beunang disebut hama,

anggur mah jadi sobat, da tangtu nyatuan keuyeup-keuyeup nu araya di dinya, kabeukina."

"Kana lauk ge jahat, kuya mah."

"Ah, moal enya, apan lauk mah lingas."

"Lingas soteh cek urang, da kuya mah pinter ngadodoho!"

Keur nu tiluan padungdengan kitu, ngong hiji jurutulis camat anu henteu bade-bade resep heureuy jeung anu tadina teu pipilueun kucat-kecet teh nyampuran, semuna gandengeun ku nu keur parebut bener, omongna, "Abdi parantos ngingu kuya."

"Iraha?"

"Kapungkur, waktos ngamagang di Cibeureum."

"Tah, tah, tah, naon parabna?"

"Kueh semprong."

Nu ngadarangu bis bitu, garumujeng bedas, lamun teu geuwat narungkupan baham mah; jadi petana teh ngan tinggaruk-guk bae bari marungkuk jeung aroyag ka kenca-kakatuhu.

"Daek medu, hayang ngewer!" saur nu saurang.

Nu teu ngadarangu, marundut dibejaan sasakalana anu jadi kagerahan.

Para pangagung barang ngadarangu panarosan camat kitu, kabeh pada jempe jeung ngamaranah sakeudeung. Dina waktu Kangjeng Dalem rek pok ngalahir ka nu tumaros, tuan Asisten Residen ngalahir, "Dia tanya apa, Raden Adipati?"

"Dia tanya, apa ituu kura-kura terhitung hama juga atawa tidak?"

"Dia bilang, kula!"

"Bukan, kuya itu basa Sunda, Malayunya, kura-kura."

Tuan-tuan Kontrolir oge gumbreng pada ngahalatkeurkeun katerangan basa Walandana.

Sanggeus pangagung-pangagung katimbang beres salasaurana, juragan Patih mariksa ka camat anu naroskeun, "Naon sababna nu matak Camat tumaros kitu?"

"Ku margi di bawahan abdi Dalem, aya kuya newak embe, ti tegalan."

..... Jempe sakeudeung..... geus kitu breng deui nu rea rame pating gerendeng bari tinggalilir.

"Eum, Camat mah kawas lain bulan Puasa bae!" saur juragan Rangga nu geus dilalakonkeun tadi rada bedas, tapi teu matak kadangu ku pangagung. Nu sejen tinggalilir mariceun raray ka tukang, dumeh rek garumujeng.

Ceuk nu tinggerendeng dina gundukan camat, "Ah, mustail!"

"Ambu-ambu, na aya kuya sasangkling teuing, nepi ka newak embe, na sagede kumaha kuyana?" saur nu kadua.

"Embena bae meureun embe anakna atawa embe kate!" lahiran nu katilu.

"Ah, piraku. Saumur nyunyuhun hulu asa kakara ngadenge ayeuna, aya kuya newak embe!" saur saurang deui.

Ceuk nu tinggerendeng dina jajaran jurutulis, "Ah, pohara eta mah."

"Ah, lain kuya eta mah, meureun bayawak atawa buhaya!" saur nu kadua.

"Euleuh, eta mah teu beda jeung majah oa buntutan sadeupa bae," saur nu katilu.

"Keun bae ulah geruh, itung-itung ngabuburit!" saur nu kapat.

"Lain, mana teuing bebereleanana bae, keur waktu embena disesered teh," saur nu sejen.

Breng nu rea tinggerendeng; pangagung gumbreng deui nya-urkeun piunjuk Camat tea. Tangtu bae barang ngong oge ngadangu kitu, juragan Patih mariksa deui, "Hah! baruk newak embe?"

"Sumuhun timbalan."

"Sugan lain kuya eta mah, bayawak meureun."

"Sumuhun kuya."

"Naha sagede kumaha, aya kuya nepi ka wanieun newak embe?"

"Panyariosan mah saagengeun tampir!"

"Ambu-ambu!" saur juragan Patih, bari rada luak-lieuk jeung puluhak-polohok ningali ka para wadana.

Tangtu bae nu rea oge salian ti pangagung Walanda mah,

pada ngarenjag sarta jarempé. Tapi henteu lila ger bae oyag bari rame salasauran jeung garumuyu.

"Edas, ieu mah sugan geus dareukeut kana rugrug jagat," saur juragan Rangga, henteu asa-asa jeung rada bedas.

"Euleuh na aya kuya gede-gede teuing, sugan eta mah ratuna," saur hiji camat.

"Euleuh, sok hayang manggih endogna bae hiji mah, meureun seubeuh," saur hiji jurutulis Wadana.

"Na da bejana mah haram!" saur tatanggana calik.

"Ah, henteu, geuning endog penyu oge didalahar?"

"Ih, penyu mah, sejen deui atuh."

"Teu umum, da."

"His, ulah carekcok! Marebutkeun naon ieu teh?" saur hiji camat bari malik ningali ku sabeulah soca ka tukang, tapi bari gumujeng.

"Keur marebutkeun endog kuya, juragan! Pedah ageung!" walon nu di pungkur.

"Euleuh, hayang meunangkeun inya, ngarah ingueun!" saur hiji jurutulis camat.

"Ah, kumaha marabanana? Hambur lauk!" saur nu sejen.

"His, bere huut bae jeung hampas, nyiar ka Tasik atawa ka Ciamis."

"Na beukieun huut, kitu?"

"Paksa bae wewelkeun kana sungutna!"

"Di, cik taroskeun ka juragan Camat, naha eta kuya teh awewena atawa lalakina?"

"Naha make ngadongdon awewe-lalakina?"

"Eta bae lamun awewena, rek ngahajakeun datang ka ditu, rek neangan endogna!"

Hiji jurutulis camat anu anom keneh jeung salirana kaitung pendek gede, bangun deukeut ka buteter, susumputan metakeun bangunna katut polahna kuya; salirana rada dibekerkeun, nya dibuheukeun jeung bahamna dikembungkeun, terus gogodegan kerep bari socana buncelik ka luhur, jadi kagerahan ka sakur sasamana calik. Nu rea rame nyaurkeun tina hal kamustailan gedena eta kuya, hiji camat jongjon bae calik dangah bari mèsém

jeung muntir-muntirkeun rumbahna, bangun anu keur ngamanah kieu, "Pek bae geura carekcok, geura hareureuy, da kami ge puguh resep."

Sabot kitu, ngong Kangjeng Dalem mariksa, datang ka nu rea ngadadak jempe, "Camat, cek saha aya kuya gedena mungghah ngungkulan tampir teh?"

"Dawuh Dalem, sanggem abdi Gusti, pun Lurah Rancabohong," sembah nu dipariksa.

"Tuh geuning, ku ngaran desana oge, geus tetela bohong," harewos hiji priyayi ka tatanggana calik.

"Naha eta kuya, kungsi beunang?"

"Duka Gusti, ari sanggem pun Upas mah henteu."

"Tah, tah, tah, geus beuki neroh, ieu," saur nu ngaharewos dina gundukan priyayi.

"Geuning cek Upas, lain cek Lurah?"

"Abdi Gusti kenging wartos ti pun Upas, pun Upas ti pun Lurah."

"Hih, ari Ki Camat! atuh ulah sok ujug-ujug percaya, ari jalanna kitu mah. Panyana teh bukti, kuyana kungsi beunang."

"Iseng-iseng sasih Siam," saur juragan Rangga.

"Naon, Ki Rangga?" Dawuhan Kangjeng Dalem.

"Sumuhun ieu, perkawis kuya, minangka iseng-iseng sasih Siam bae, landong nundutan!"

"Heueuh," dawuh Kanjeng Dalem bari gumujeng, raray marahmay bear, dumeh piunjukna juragan Rangga kamanah jero.

Tuan Asisten Residen mariksakeun hal kasauran juragan Rangga sarta ku Kanjeng Dalam diuningakeun.

Kabeh pada maresem; kaireugan juragan Camat, kalandongan lagu kebojiro muni.

Heuleut 3 poe ti mentas kumpulan, beja kuya geus pasebar, nerakab ka mana-mana, geus puguh anu di puhu, gumuruh ka dapur-dapur, kayaning di dapur kawadanan, dapur kacamatan, dapur jurutulis. Tangtu sabab beja mah sok "harus manan goong", cek babasan oge jaba ti harus teh sok ditambahan deui, asal

sajeungkal jadi sasiku, sasiku jadi sadeupa, tungtungna mah nepi ka jadi pamohalanana.

Tina bab kuya oge nya kitu, nepi ka jucingna aya nu wawadul majah maneh sagede balong.

"Euleuh, eta mah meureun matak heurin leuwi," cek nu di-bejaan.

"Kumaha barang hakanna, bet aya kuya gede-gede teuing?" pananya nu kadua.

"Ah, teu pira bejana mah sok newakan munding bae dua mah atawa tilu ti tegalan," walon nu mawa carita.

Hiji Wadana ngadeg di buruan bumina, bari ningalikeun hiji upas nu negarkeun kuda ti kajauhan, nuju ka lebah kawadanan. Di alun-alun jut manehna turun, pakupis nyangcangkeun kudana kana patok paranti nu nyangcang domba. Barang cengkat terus dengdek mesat surat tina pesak. Ti dinya leumpang gagancangan ngajugjug ka lebah juragan Wadana.

"Pangdeuleu teh, upas kabupaten, saur juragan Wadana di jero manahna bari tonggoy ningali ka Ki Upas. "Enya bae, geuning." saurna bari tuluy mariksa, "Mawa naon etah, Pas! kawas surat?"

"Sumuhun dawuh," piunjuk Ki Upas.

"Surat naon?"

"Sumun iber."

"Cingan kadieuh."

Lantaran jaman harita teh jaman buhun keneh, malah masih keneh aya wadana anu teu iasaeun nyerat, sakumaha anu geus diterangkeun di luhur tea, jaman harita mah biasana surat-surat teh ditulisna sok ku aksara Sunda, boh surat partikular boh dines sarua bae. Nya kitu deui surat iber anu dibawa ku Upas kabupaten tea oge nya kitu, ditulisna teh ku aksara Sunda, nya badag, nya rea nu kurang terang, jigana mah tapak pena bulu soang.

Surat disanggakeun, tuluy dibuka jeung diaos.

"Heeh, seug bae Pas! rek mulang mah. Ngopi moal, da bulan Puasa Jurutulis!"

"Kaulan!" walon jurutulis ti jero kantor.

"Ieu aya iber! Geuwat nyieun surat ka desa Leuwisedong! Saur lurah, sina datang ka dieu poe ieu. Pukul sabaraha, ieuuh?"

"Tabuh. tabuh 12 kirang 4 menit," piunjuk nu dipariksa bari ngilikan erlojina.

"Tah geuning, masih aya tempo. Bawa ku upas bae suratna, aya leuwih gancang! Jeung"

"Tabe juragan Wadana!" saur hiji tuan ti kajauhan bari tumpak kuda jeung tonggoy dileumpangkeun rada gancang ngajugjug ka buruan kawadanan.

"Tabe juragan tanah! Mangga linggih! Seug sakitu bae heula Jurutulis, engke deui urang tuluykeun!" saur juragan Wadana ka Jurutulis bari gusat-gesut nilep-nilep surat iber, sup dilebetkeun kana saku raksukanana; ti dinya jung angkat muru tatamu. Sanggeus tatabean, tuan tanah teh tuluy dicalikkeun; juragan Wadana miheulaan angkat ka tepas, sup ka bumi rek nganggo raksukan potongan heula.

Dina waktu tuan tanah geus mulih, juragan Wadana koko-tétengan milari surat iber. Dikodokan kana saku raksukanana henteu aya, di kantor, di bumi weleh teu kapendak; kokoreh, kikirab, kekebut taya gunana, gero ka istrina, gero ka jurutulis, ka putrana nepi ka ka tukang-tukang kebon dipariksa.

"Da moal enya dicokot ku jurig mah. Naon perluna jurig hayangeun nyaho kana surat iber? Ieu mah tangtu kapanggih ku jelema, dipake mungkus bako, meureun." Saur juragan Wadana bari nyasaran deui saku raksukanana jeung ningalian ka mana-mana.

Tangtu nu rea kabawa ribut, obyang nereangan eta surat; juragan istri, putrana, tukang kebon, tukang kuda, eusi dapur, Jurutulis, Magang, kabeh tingarilik, tinggalilir, tingtarempo, reok ka kolong, bring ka pipir, ka buruan, ka kebon terus katut ka alun-alun, sabab bisi kabawa angin, cek nu neangan di dinya. weleh henteu aya.

"Moal, kacandak ku juragan tanah mah?" saur istrina.

"Ah, piraku. Apan dina meja sakitu lingihna, salian ti kajentulan ku wadah surutu jeung kerekan mah. Jeung keur naon

tuan karoohan ku kertas sacewir, da tara mesakan bungkus bako saperti urang," saur pamegetna.

"Dina saku raksukan, parantos imeut?"

"Liwat ti imeut, dikodokan 3-4 kali, jaba dirampa disasaran."

"Heran, na ka mana, atuh?"

"Nya eta nu matak dititah ditareangan oge, ku sabab heran! Bet surat kakara clek, geus leungit!" saur pamegetna bari ngadeg, terus ngahuleng semu aya nu dimanahan. Henteu lila pok ngalahir deui, "Keun bae geus puguh euweuh mah, montong ditareangan!"

Timbalan tatalepa; nu keur nareangan surat nungtut areu-reun jeung nyarabak deui pagaweanana nu ti heula; juragan Wadana aya di kantor keur nyaurkeun hal eusina surat iber ka jurutulisna, ka Mantri Kudang, Naib, Halipah jeung lurah pake-mitan, anu geus karumpul beunang ngahaja nyauran tadi dina samemeh gegher ngilari surat iber tea.

"Kieu, kang Naib, Mantri, Halipah, Lurah! nu matak disala-ur teh, puguh tadi nampa surat iber! Pageto poe Rebo tanggal 5 Maret, Kangjeng Dalem, tuan Asisten Residen jeung tuan Sepektur kebon kopi, baris sumping ka dieu mariksa kudang jeung pipasareun, terus ngabujeng kulem ka pasanggrahan Sukahejo. Isukna baris ngaronda kebon kopi di dinya, tuluy mulih nganggo jalan ka desa Palasari.!"

"Atuh ngan sawengi, di dieuna," saur juragan Naib.

"Ih, di dieu mah henteu kulem, tapi di pasanggrahan Sukahejo!"

"Sumuhun dawuh, di dieu teh, di distrik cepengan gam-paran!"

"Euh, leres sawengi," saur juragan Wadana "Jeung aya pamundutna, dina poe Rebo teh mundut disadiakeun kuya 3, nu galede."

Sakur nu araya di dinya semu karageteun, tapi ngan sakeu-deung, malah Jurutulis mah tuluy ingeteun kana hal kuya basa kumpulan di nagara tea bae.

"Anggoeun naon, kuya?" saur Mantri Kudang.

"Wallahu alam, taksiran mah tuan Asisten Residen hoyo-ungeun uninga rupana kuya di Pulo Jawa! Lain kitu, Jurutulis!"

"Sumuhun timbalan, manawi nya kitu," walon nu dipariksa. "Namung teu kahartos, roana nganggo ditangtoskeun, tilu."

"Kapan pangagungna oge tiluan. Manawi keur kalangenan, pelakeun di balong-balong tembokan!" cek Lurah ka Jurutulis bari nyengir.

"Enya, meureun. Kangjeng Dalam keur pelakeun di empang nu di pungkureun kabupaten, tuan Asisten jeung tuan Sepiktur keur kalangenan sinyoh-sinyohna," saur Mantri Kudang.

"Aeh, sumuhun," saur Naib ka juragan Wadana, "bet nguping wartos majah aya kuya sami sareng padati, ageungna. Naha yaktos?"

Jurutulis nungkupan bahamna bari tungkul, juragan Wadana ngâhaha gumujeng sarta ngalahir, "Ah, beja bohong! Eta mah, kuma onam dina usum nundutan bae, ngarah rame jeung calenghar," saurna. "Tapi kawasna mah geus rame carita kuya gede deh, nya? Kumaha ka Mantri geus aya beja?"

"Aya, namung pamohalan!" walon Mantri Kudang kopi.

"Pamohalan kumaha?"

"Pamohalan agengna."

"Na sagede kumaha, cenah?"

"Sami sareng kapal api."

Juragan Wadana gumujeng bedas bari nyaurkeun, "Edas bae ari beja!"

"Ambu-ambu!" saur juragan Naib, bari gumujeng jeung luak-lieuk ningali ka sakur nu araya di dinya; Jurutulis ngaguk-guk; Kalipah, Magang jeung Lurah, nyareregeh.

"Yaktos ari sagede kapal-api mah, kaageungan teuing, juragan!" cek Lurah ka Mantri Kudang, "margi cicingna ge nu sagede kitu mah kedah di walungan ageung, sapertos Citanduy."

Juragan Wadana gumujeng deui bari ningali ka Lurah sarta mariksa kieu, "Na Lurah geus nyaho kapal api?"

"Sumuhun teu acan," walon Lurah.

"Geuning make nyaho kagedean teuing? Cing, sagede kumaha dina taksiran Lurah nu disebut kapal api teh?"

"Duka gamparan, manawi moal tebih ti leuit."

Juragan Wadana ngabarakatak deui bari ngagebes, "His! Lurah mah! Na aya dusun pohara teuing."

Nu rea oge pada garumujeng. Ki Lurah embung eleh, ngong deui unjukan ngengkrenge bari seuri koneng, "Leuit oge sanes leuit sedeng, namung leuit ageung," piunjukna.

Nu garumujeng beuki rame; Lurah luak-lieuk tuluy ngundakkeun deui gedena leuit, "Leuit nu pangageung-ageungna pisan."

Manan katambaan, nu garumujeng teh anggur nambahan, malah nepi ka eak-eakanana.

"Na sagede kumaha, kapal-api teh atuh," omong Lurah di jero atina, "moal hade ari kudu nyebut sagede kudang kopi mah."

Sanggeus areureun garumujengna, kakara juragan Wadana ngabarempagkeun pacawisan pikeun nyondongkeun para pangagung tea, sarta barang geus sapagodas, prak ngurus susuratanana. Jurutulis ripuh, Magang payah, Mantri Kudang, Naib, Halipah, Lurah pada meunang dawuhan; surat burber ka kacamatan-kacamatan jeung ka desa-desa, parentahan ngome: jalan, papageran, sasak, urug-urug, pakarangan, kebon kopi katut jalan-na jeung rea-rea deui, diimplik-implikan ku kudu ngadatangeun rupa-rupa tatabeuhan ka pakemitan. Sawareh katimbangan mapag jeung jajap marake kadinesan, solempang, dudukuy imeut katut ka banderana. Pesenan juragan istri murudul, mundut rupa-rupa galeuheun : hayam, endog, lauk, suluh, sayur-sayuran, jeng sate-ngalehle, upas ngabaheuhay, tua kampung ngajapapang, kabeh pada ngarasa weureu ku gawe.

Urang pakemitan ubyag: nu sasapu, nu kekeduk, nu ko-koer, pucal-pacul, tutah-tutuh, pulus-pulas, durukan pating kare-lun, tali pager tingreketek. Pulisi desa cukah-cikih, di kulon haok jeung cabok, di wetan sentak jeung meta ; los ka kidul ripuh nunjuk, bral ka kaler mere carek. "Aduh, nya ripuh ari rek aya menak!" omong pulisi dina hatena.

Juragan Wadana aya di tepas payun keur barempag deui hal pasadiaan jeung juragan Naib; juragan istri oge aya di dinya.

Torojol Lurah Leuwisedong datang, gudag-gidig bari babatukan ngajugjug ka lebah kantor.

"Tuh geuning Lurah Leuwisedong," saur juragan Wadana.

"Ka dieu bae, Lurah!"

Lurah Leuwisedong ngadeuheusan, diuk mendeko dina lampit.

"Ieuh, Lurah!" saur juragan Wadana, "nu matak disaur teh puguh aya pamundut nu agung; pageto poe Rebo tanggal 5, Kangieng Dalem, tuan Asisten-Residen jeung tuan Sepektur kopi ti Batawi, baris sarumping ka dieu, kersana rek mariksa kudang kopi jeung pipasareun sarta baris ngabujeng kulem ka pasanggrahan Sukahejo. Isukna ngaronda kebon kopi di dinya, tuluy mulih nganggo jalan ka desa Palasari. Parentahan-parentahan tadi geus kaungel dina surat, malah geus disiringkeun"

"Sumuhun parantos katampi, tadi papapag di jalan!" walon Lurah.

"Heueuh. Mana ayeuna?"

"Diteraskeun ka desa supanten enggal dijaralankeun ku nu di rorompok!"

"Heueuh, sukur. bener. Tah, ayeuna ngan tinggal nerangkeun pamundutna tea bae, atuh."

"Sumun dawuh."

"Eta, Lurah, pamudutna teh kuya 3 siki, tapi nu galedede." saur juragan Wadana, malah nyebat gedena oge mani diteueulkeun.

"Sumuhun teu sanggem; ari kedah ngilari anu sami sareng saung korosel mah."

"Juragan istri jeung juragan Naib, garumujeng.

"Hah! naha?"

"Sumuhun ku margi moal aya."

"His! naha soteh, naha Lurah geus ngadenge kana beja kuya gede?"

"Sumuhun nguping."

"Sagede saung korosel, cenah nya?"

"Sumuhun dawuh."

"Enya, kula mah menta soteh lain nu sagede kitu, nu la-leutik bae, tapi galedé! Kaharti?"

"Sumuhun teu acan kahartos pisan. Margi eta, apan alit, apan ageng. Naha anakna sareng indungna?"

"Euh kieu, Lurah! anu leuwih leutik ti kuya beja, tapi kuya anu panggaledena di urang!"

"Sumuhun dawuh, kahartos."

"Tah kumaha, sanggup?"

"Kuya naon, anu dipundut téh? Naha kuya bulus atanapi kuya batok?"

"Ah, kuya naon bae anu panggaledena di urang."

"Nu aregeung mah, kuya bulus."

"Heueuh nya eta bae kuya bulus!"

"Gampil, kuya sakitu bae mah. Enjing ge, tiasa kenging."

"Heueuh, sukur. Tapi kudu nu galedé jeung ulah henteu meunang poe isuk, sabab pageto kudu kasondong ku pangagung."

"Unjuk sumangga."

"Seug! sakitu bae."

Panonpoe dengdek ngulon tanda manjing wanci lingsir, barang geus satengah opat, dur bedug asar disada ngingetan kaum muslimin yen kudu nyembah ka Gusti, sambian mere tangara yen geus deukeut wanci buka.

Panonpoe tunggang gunung, loba jalma tinglalimbung, pabeulit nu ngabuburit. Barang dur bedug magrib, jalma-jalma pada ribut paheula-heula baralik arek maroro boboko.

Beurang kaganti ku peuting, asal caang jadi poek. Bada isa di masigit loba jalma kolot-budak campuraduk rame nu pada taraweh.

Kacaritakeun isukna deui, nya eta tanggal 5 Maret tea; juragan Wadana geus hahak ti isuk mula; camat-camat, jurutulis-jurutulis jeung sasaka-sasaka desa, riab di alun-alun jeung di jalan-jalan mernahkeun rupa-rupa tatanggapan: ronggeng, ogel, topeng, calung, angklung, beri, degung, kendang-penca sagala aya; tuduh, papatah, sentak hoghag patembalan; renteng mernah di unggal pengkolan, gamelan di tepas kantor. Urang pakemitan ubuyag tatan-tatan; upas lulumpatan; jelema rabul ti unggal mad-

hab; alun-alun pinuh leber ka jalan-jalan rondaan: kolot-budak, awewe-lalaki, nu deog nu pengkor terus katut ka nu lolong-lolong milu datang, magar maneh teh kaluman di imah ge ari sorangan mah teu asa beunta cenah; lembur-lembur saruwung, pasir-pasir sarepi, legok-legok karosong, rajakaya geus kumaha aki-aki jeung nini-nini bae; jalma-jalma mungpung gumuruh di alun-alun, campur jeung nu marawa lapak, hayam jeung domba; tukang ngadu cari untung, nu rea sejen kasuka, pada hayang ningal menak, gegedena rek lalajo 3 kuya, pangbakti Lurah Leuwisedong, anu gedena audubillah, jauh mula-melu leuwih rubak manan babancong nu di kabupaten cenah, cek nu mawa carita.

Alun-alun salin rupa, jadi pinuh ku bandera, umbul-umbulna melengkung, surup siga kuwung-kuwung, euyeub pinuh ku bebetek, dipasieup lawe rontek, nu daragang keukeuh datang, kajurung ku boga hutang, teu noli ka nu puasa, nawarkeun teu asa-asa, teu ngeunah dingeunah-ngeunah, ngeunah komo dingeun-ngeunah.

Jalma mungpung ka juru alun-alun beulah kidul deukeut kantor kawadanan, dumeuh di dinya aya nu diriung-riung; barudak reuteum dina tatangkalan.

"Euleuh, itu meureun kuya teh?" cek nu kakara datang.

"Enya, meureun kuya nu sagede-gede babancong tea!" omong nu kadua. Nyalampeurkeunana ka nu keur ngariung, aya nu lumpat, nu jogjrog, nu leumpang gancang bari satengah nyeser budakna.

"Euleuh, aya gede!" cek nu seseleket kaluar ti jero riungan.

"Ah, bener eta mah ratuna!" omong nu kadua.

"Sagede kumaha, kitu?" pananya nu di luar.

"Lalajoan bae ka jero; ku beja mah bisi teu percaya!" walon nu ditanya bari ngaleos.

"Wah, moal teu bener, gede!" pikir nu di laluar, tuluy bae ribut papaheula nangkod kana riungan, bari kokoreh, susuay jeung susurung; tungtungna ger goyang di sakurilingna, silih desek, silih sered padoger-doger, silih siku, silih tincak; nu di luar tinggorowok nitah diuk ka nu di hareup, padahal kuyana mah,

kuya biasa bae, gedena ngan sed saeutik saluhureun terebang genjring.

Juragan Wadana geus samar raos ngantos-ngantos nu rek rawuh, sup ka kantor, sup ka bumi, tuluy ka pungkur, hol ti pipir, ka tepas deui, sup ka kantorna, rumpu-rampa, kusar-keser, sungkab-singkab beh loket kagunganana anu sagede dompet, katingali ngagoler dina rak meja, katindihan ku kertas nu disingkabkeun tea. Tuluy dicandak pangangguran sarta dibuka. Di jerona beh aya kertas ngalepit; top dicandak; di handapeun eta kertas, aya duitan 35 sen, picis hiji, talen hiji. Surat dibuka, ari breh teh bet surat iber nu disebut leungit tea.”

”Na kumaha nu matak bisa aya dina ieu loket?” saurna bari ngahuleng ngamanahan. ”Eeuh, basa sumping juragan Tanah teh, ieu loket aya dina saku baju aing nu keur dipake, da harita kakara tas nitah meuli gombong keur pitalangeun. Eta surat ku aing ditilep-tilep sup diasupkeun kana loket beunang ngodok harita tina saku, bari ngamong ”engke deui urang tuluykeun” ka Jurutulis. Basa aing rek ngarangkepan baju di imah, eta loket dikaluarkeun jeung dialungkeun kana luhur kenap di tengah imah, da sasat geus euweuh eusina. Dina waktu aing keur koko-tetengan neangan surat, eta loket kadeuleu ngagoler dina kenap, tuluy dicokot dibawa ka kantor sarta dialungkeun kana rak meja. Ha-ha-ha abong-abong nu poho.”

Surat diaos, tuluy dicandak ka tukang bari diiwir-iwir wawartos ka istrina. Ti dinya angkat ka kantor Jurutulis bari ngagentraan ti luar keneh, ”Jurutulis!”

”Kaulan,” walonna.

”Ha-ha-ha! surat teh kapanggih, euy! Bet aya dina loket, geuning. Teu inget sapisarateun, harita mah, yen diteundeun kana loket.”

Tuluy anjeunna alewoh wawartos hal kaleungitan eta surat ka sakur nu araya di dinya, ditetek ti barang katampi ti upas kabupaten nepi ka leungitna jeung kapendakna deui. Tangtu dina sajero keur sasauran teh, direntog ku pitaros bari rame garumujeng.

”Eta, manawi watek keur saom!” saur hiji camat.

"Nya kitu, meureun," saur juragan Wadana sarta tuluy surat iber teh dicepeng ku panangan duanana jeung ditingali bari ngalahir, "Geura ieu, kang Naib! camat-camat! urang baca ungelna hemh 3 Maret tahun sakitu, nomer sakitu, beundeul sakitu, iber. Mere nyaho ka Wadana, dina tanggal 5 bulan ieu, kami jeung tuan Asisten Residen sarta tuan Sepektur kopi ti Batawi, baris datang ka distrik Wadana, rek mariksa kudang kopi jeung pipasareun. Terus moro sare ka pasanggrahan Sukahejo. Isukna ngaronda kebon kopi di dinya. Tuluy mulih ka nagara make jalan desa Palasari. Menta ku Wadana disadiakeun sakumaha biasana jeung di distrik kudu nyadiakeun kuya tilu, sabisa-bisa nu galede tuh kitu ungelna Bupati"

"Sumping! sumping! sumping!" cek nu di luar tinggorowok.

Sok surat iber dika-Jurutuliskeun, anjeunna tuluy ka luar diiring ku priyayi-priyayi. Teu lila jol iber nu ngabejaan, yen pangagung geus aya di Warungpuk.

Juragan Wadana nimbalan upas sejen ngawaskeun ti lebah kaca-kaca distrik.

Nu lalajo suka bungah, rasa tereh ningal menak;

tukang paok komo atoh, heroy sono rek kokodok;

tukang copet rurat-reret, geus hayang pek seseleket.

"Tuh geuning! Sumping! sumping! sumping!" cek nu tinggorowok ti jalan gede patema-tema. Nu lalajo inggeung; upas lulumpatan; bedi! disada, tatabeuhan muni kabeh ngaguruh asa kaindit; tutunggulan nurugtug kawas aya samagaha; budak ceurik, kuda tingharoang, nini-nini paciweuh ngeumbing jeung nungtun incuna; barudak ear diudag-udag ku bangbarongan.

"Edas, aya rame dedengean, tapi euweuh buktina, sakitu mata ditambah ku tasma teh," cek nu lolong bari ngadangong jeung rada luak-lieuk digondeng ku 2 ahlina.

Pangagung sumping ka alun-alun, dina kareta kuda 6 runtuyan; ti hareup 8 lurah, ti tukang 8 lurah, kabeh nyaroren bandera Nederlan, dikumendir ku hiji camat beunang milih, nu perceka. Gulang-gulung anegleng nyekelan payung kuning ngarendeng jeung Raden Kusir anu hurung-herang ku montereng; laporna duaan narangkod, pada marake montereng.

Jelema beuki pahibut: nu ngelek budak leweh, nu tikait payungna; nu pabedol-bedol dumah pada mawa karepna sorangan, nu labuh, nu pateumbag jeung saterasna

Nu di hareup sesek jejel, padesek pagelek-gelek, silih sered silih siku, silih doger ngadu suku; tukang paok kudak-kodok, hayang manggih kantong tukang copet seseleket, neangan loket jeung dompet.

"Ah edas bau naon, ieuh?" cek hiji jalma di jero nu keur pasesedek gehger bari luak-lieuk. "Heueuh lain naaa, aya jelema, teu nyaho teuing di urusan," omong nu sejen bari mengek irung-na jeung nyiduh.

Iteuk tua-kampung-tua-kampung racung pating arulang, ngadiukeun nu lalajo. Pulisi desa pasea jeung nini-nini gehgeran, "Si!" cek pulisi.

"Si!" tembal nini-nini.

"Bangor siah!" omong pulisi deui.

"Bangor siah!" tembal nini-nini.

"Ah, geura sia diteunggeul ku aing!" cek pulisi bari ngacungkeun iteukna.

Nini-nini tuluy jengke bari ngomong, "Ah, geura sia diteunggeul ku aing," bari ngacungkeun curukna.

Lopor-lopor tarurun sarta pada muru kana rakitan kuda nu panghareupna; kareta mengkol ka jalan tengah alun-alun; jelema anu pajejel-jejel mager sapanjang eta jalan, jempe kabeh jeung hempak dariuk bari tarungkul, tapi panonna mah, baruncelik ditarojokeun kana kareta.

Juragan Wadana cangogo di buruan kawadanan, sieup pantes disolempang, sayagi ngemban timbalan; camat-camat, Naib jeung kapala-kapala sejen ti eta, hempak rada anggag di hareupeun kantor; lurah-lurah jeung sasaka desa anu henteu kabargian jagaan, ngabarak sarila dina jukut di gigireun kantor, kabeh pada arolohok merong kana lebah kareta pangagung.

Kareta eureun di buruan; nu tarunggangna lalungsur bari gorgar salasauran; juragan Wadana nyembah, ditiron ku camat-camat. Gulang-gulang tarampil meberkeun payung kuning, tuluy majengan Kanjeng Dalem jeung tuan Asisten Residen; panga-

gung-pangagung Walanda aringguk maparin tabe ka juragan Wadana; juragan Wadana nyembah kadua kalina

Pangagung lalinggih dina korsi, bangun nu sarugema manah, salasauran bari marayun ka alun-alun, didareuheusan ku: juragan Wadana, camat-camat jeung Naib katut halipahna.

Juragan Wadana istri kaluar sakeudeung nyanggakeun tabe ka pangagung Walanda duanana, tuluy gura-giru lebet deui ka bumi, dumeh ngaraos ajrih ku Kangjeng Dalem.

Tatabeuhan masih tetep ngaguruh; tutunggulan eureun, sabab dawuhan Kangjeng Dalem asa geunjeung teuing; di sawah rame ku nu ngaradu domba; gamelan anca ngalagu Geresik; ari cek kahayang lebe Ciloa mah, mending Titipati, henteu kitu Dengkleung, aya asa dipepende omongna.

Juragan Naib tunggang kuda, diutus ku juragan Wadana mariksa sagala pasadiaan di pasanggrahan Sukahejo, bisi aya kakuranganana. Hiji upas lumpat ka kudang kopi, ditimbalan ngawartosan Mantri Kudang, yen pangagung-pangagung baris jalengkar ka dinya.

Pangagung arangkat ka kudang kopi, diiring ku juragan Wadana jeung priyayi-priyayi kabeh; 4 lurah jadi pangeprak reumis, nu rea ngabaruntutan di pungkureun para priyayi. Saberesna mariksa kudang, bring naringalian pipasareun; lurah pakemitan jeung tua-kampung geus cuhchih, nu ngaler nu ngidul, maretakeun ukuranana. Ti dinya marulih ka kawadanan sarta baris terus ngabujeng ka pasanggrahan Sukahejo. Ras juragan Wadana emut kana pamudut, kuya tea, tapi henteu iasaeun uah-iuh unjukan, dumeh Kangjeng Dalem keur sasauran jeung tuan Asisten-Residen bari naringalian gambar pipasareun jeung ngaradeg di buruan bumi kawadanan; jadi damelna ngan calik bae, ngintip-ngintip kana raphinna nu salasuran.

Dina waktu tuan Asisten-Residen nilepkeun gambar pipasareun, Kangjeng Dalem malik ningali ka juragan Wadana kawas aya nu rek dipariksakeun, gancang juragan Wadana nyembah bari unjukan, "Abdi Gusti ngunjukkeun kuya pamundut tea, parantos sayagi!" saurna.

"Naon, Wadana, dedengean teh kuya?" lahir Kangjeng Dalem.

"Dawuh Gusti," saur juragan Wadana.

"Kuya naon?" dawuhan Kangjeng Dalem.

"Kuya bulus, tilu!"

Kangjeng Dalem ngahuleng sakeudeung semu aya nu dimanahan.

"Kuya gede?"

"Sumuhun, di dieu mah kaetang pangaragengna, mung ukur sami sareng terebang genjring," saur juragan Wadana bari terus nyelang malik ka tukang, "Geura, Camat! sina dibawa kuya teh ka dieu."

"Ke, Wadana! Kami teu acan ngaharti bener. Wadana teh boga kuya?" lahir Kangjeng Dalem.

"Sumuhun henteu. Ieu mah kenging ngala pun Lurah Leuwisedong, rehing abdi Gusti kapundutan kuya tea, sakumaha nu kaungel dina serat iber!"

"Hah! baruk kaungel dina surat iber?"

"Dawuh Gusti."

"Ah, moal enya. Cingan ngilikan suratna."

Juragan Wadana ngadawuhan Jurutulis nyokot surat; tuan Asisten-Residen mariksa ka Kangjeng Dalem, "Ada apa, tuan Adipati?" saurna.

"Ini, Wedana! Dia ada menyediakan 3 kura-kura, di sini. Dia bilang, saya yang suruh. Tapi saya tida enget samasekali, dan permissi mau priksa sabentar."

"Boleh, bagaimana tuan Adipati punya suka!" lahiran tuan Asisten-Residen bari tuluy sasauran deui jeung tuan Inspektur kopi.

"Ah, Kangjeng Dalem teh lalieun, meureun," saur juragan Wadana di jero manahna bari tetep cingogo ngantos-ngantos surat.

Kuya datang dijingjing ku tua-kampung Leuwisedong sarta rek diabring-abring ku barudak nepi ka jeroeun pager kawadanan, lamun henteu diparegatan ku sasaka desa nu araya di dinya mah.

"Eum! hayoh ka ditu ka payunkeun! Bet ruga-rogo bae tua-kampung mah," saur hiji camat.

Tua-kampung dodongkoan bari sangguyang-sanggeyeng neundeun kuya payuneun juragan Wadana. Kuya tingkodongkang, nu sahiji disered ku baturna anu dua.

"Cekelan tambangna! Jeung diuk silaing di dinya! ulah unggang-onggeng jeung pupunduran kitu!" dawuhan juragan Wadana ka tua-kampung nu mawa kuya.

Kuya ditinggalian ku pangagung-pangagung nu tilu bari salasauran, tonggongna remen dikaletrokan ku tungtung sapatu jeung ku teteken.

"Kapan ditangkepnya ini kura-kura?" saur tuan Asisten-Residen ka juragan Wadana.

"Kalamaren," saur juragan Wadana.

"Apa dia sudah dikasih makan?"

Juragan Wadana ngaraos kapeped terus mariksa ka tua-kampung, "Tua-kampung! ieu kuya geus dibere nyatu, ku silaing?"

"Sumuhun parantos," piunjuk tua-kampung, mung henteu kersaeun barang tuang!"

Kangjeng Dalem mesem jeung ngagilir ningali ka nu jauh; camat-camat tarungkul bari narungkupan bahamna; juragan Wadana ngagebes saurna, "Eun! silaing mah ka kuya-kuya barang tuang!" tuluy anjeunna unjukan ka tuan Asisten-Residen, "Dikasih juga makan sama ikan ayer, tapi tida dimakan."

"Mana surat teh, Wadana?" lahir Kangjeng Dalem, sanggeus tuan Asisten-Residen sasauran jeung tuan Inspektur kopi.

"Sumuhun ieu," saur juragan Wadana bari nyanggakeun surat iber nu geus rada lila dicecepeng.

Surat ditinggalian ku Kangjeng Dalem; barakatak gumujeng bari ngalahir, "Ha-ha-ha, Ki Wadana salah maca! Lain kudu nyadiakeun kuya, tapi kuda! kuda tunggang! anggoeun ti dieu ka Sukahejo! Ha-ha-ha, geuwat bae sadiakeun!"

"Ada apa, tuan Adipati? saur tuan Asisten-Residen bari mesem.

"O, ini. Wadana kaliru baca surat! Ini surat iber ditulis sama huruf Sunda. Huruf "da" ampir bersamaan rupanya dengan huruf "Ya," cuma "da" pake pakeee apa itu

namanya pake iketan atau duri. Na, begini (Kang-jeng Dalem nyandak patlot, tuluy nyerat aksara "da" jeung aksara "ya", kecap "kuda" jeung kecap "kuya" di sisina surat iber, direndengkeun luhur-handapan) Naa ini huruf "da", ini huruf "ya"; ini kuda ini kuya. Kuya artinya kura-kura, kuda tida usah diterangken. Na, ini satengah kuda satengah kuya artinya, disebut kuda boleh, disebut kuya boleh, lantaran duri dari itu huruf "da", kurang tajem. Mistinya begini (eluk aksara "da" dina surat iber, anu ngan tiap rada ngabengkul meueusan, dipencoskeun) na begitu. Juga ini tunggul ciri huruf "da" di tengah, ada kepanjangan sedikit, sampe hampir seperti tunggul ciri huruf "ya". Dari kacepetan ditulisnya di kantor kabupaten, itu iketan "da", ampir tida kentara serta tunggulnya yang di tengah kepanjangan, sampe itu huruf "da" oleh Wadana dibaca atau dikira huruf "ya". Salah dari itu duri atau iketan sedikit saja, bisa mendatangen kekliruan besar, sampe kuda menjadi kuya, seperti yang kebuktian sekarang. Apa lagi barangkali Wadana baca ini surat selagi di dalem misih inget pada cerita kura-kura yang besar di mana kumpulan hari Saptu itu. Juga kalu orang lagi puasa, dari kurang tidur, kebanyakan kurang terang penglihatan."

"Abis, sekarang kita orang pigi di Sukahejo, naik kuya saja?" saur tuan Asisten-Residen bari gumujeng.

"Ya, kuya ada tiga, cukup buat kita orang bertiga, satu orang satu," lahir Kangjeng Dalem bari gumujeng.

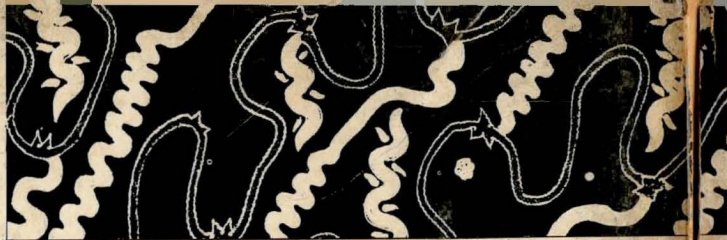
Kuda keur titihan para pangagung geus jogo di buruan kawadanan.

Estu teu kabeneran, juragan Wadana ngan kagunganeun 3 kuda galede kaopat kuda kuningan, tunggangan istrina; dihalaturan ku camat-camatna oge bisi rek nganggo titihanana atawa salah sahiji kuda pamarentah desa, henteu kersaeun, da saurna geus bongan sorangan puguh kuda disebut kuya, kajeun tumpak kuda kuningan bae, da bedas ieu. Salira beunang disebut rada jauh ti pendek, tunggang kuda pecekrek, atuh katingalna mani rambay siga tumpak jangkrik, ngeleter jadi tameng tuduh jalan sarta awet digarumujengkeun ku para pangagung kabeh.

Tatabeuhan — sanggeus nu narabeuhna walatra disaruguh
dahar — dibudalkeun dipiwarang baralik, ngan ronggeng ketuk-
tilu diparentah mamarung di Sukahejo. Nu lalajo baralik, nepi
ka alun-alun jadi sepi deui, namprak kawas ngadagoan kana
poe lebaran.

T A M A T

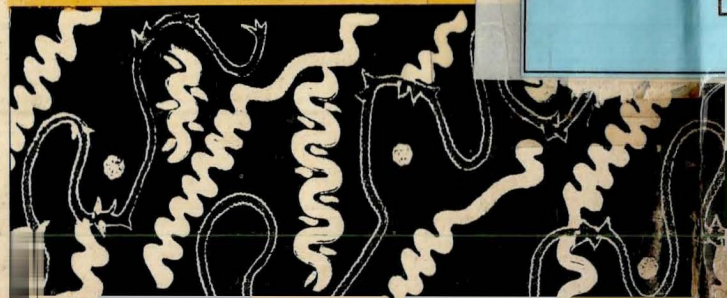




Dog-Dog Pangrawong



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal K

899.
DO